

**ISTRI BISA DICARI, IBU TAK PERNAH AKAN TERGANTI:
Proses pengambilan keputusan cerai talak di Desa Surabaya Utara,
Pulau Lombok-NTB**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh :

Zahratul Aini
14710039

Dosen Pembimbing :
Nuristighfari Masri Khaerani, S. Psi., M. Psi



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahratul Aini

NIM : 14710039

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi peneliti tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi serta asli hasil karya peneliti sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila ditemukan plagiasi dalam skripsi ini maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta,



NIM. 14710039

NOTASI DINAS PEMBIMBING

Nuristighfari Masri Khaerani, S. Psi., M. Psi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zahratul Aini

NIM : 14710039

Judul : Istri Bisa Dicari, Ibu Tak akan Pernah Terganti: Proses Pengambilan Keputusan Cerai Talak Di Desa Surabaya Utara, Pulau Lombok-NTB

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

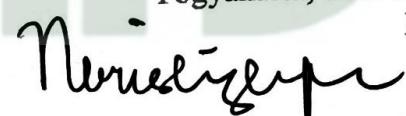
Harapan saya, semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2018

Pembimbing



Nuristighfari Masri Khaerani, S. Psi., M. Psi

NIP. 19761028 200912 2001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Mendo Adilucipu Telp. (0274) 583300 Fax. (0274) 519371 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-58/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2019

Tugas Akhir dengan judul : **ISTRI BISA DICARI, IBU TAK PERNAH AKAN TERGANTIK**: Proses pengambilan keputusan cewek tafak di Desa Surabaya Utara, Pulau Lombok-NTB

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAHRATUL AINI
Nomor Induk Mahasiswa : 14710039
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Desember 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Nuristighfari Masri Khacranji, S.Psi., M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Pengaji I

Very Julianto, M.Psi.
NIP. 19880717 201503 1 003

Pengaji II

Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi
NIP. 19810505 200901 2 011

Yogyakarta, 14 Desember 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN

Dr. Mochamed Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004



MOTTO

“Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain dari-Nya. Hanya kepada-Nya aku bertawakal”

(QS. At-Taubah: 129)

“Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala disisi Tuhan dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”

(QS. Al-Baqarah: 112)

“TETAPI BOLEH JADI KAMU TIDAK MENYENANGI SESUATU,
PADAHAL ITU BAIK BAGIMU, DAN BOLEH JADI KAMU MENYUKAI
SESUATU, PADAHAL ITU TIDAK BAIK BAGIMU.
ALLAH MENGETAHUI, SEDANG KAMU TIDAK MENGETAHUI”

(QS. AL-BAQARAH: 216)

Berusahalah untuk Menjadi Pribadi
yang Selalu Berbuat Baik.

Kebaikan itu Menghadirkan Harmonisasi
yang Menenangkan Jiwa.

&

Percayalah, pada Kekuatan Do'a

(~ZAHRA~)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaannirraahiim

Skripsi ini bagian dari perjalanan saya menemukan makna kebaikan disepanjang waktu menyelesaiannya.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Ibu & Bapak, serta adik saya Muhammad Kurniawan

Terima kasi atas segala kebaikan, nasihat yang menenangkan, dan kesabaran dalam membersamai penulis selama ini.

Kau bimbing aku meraih cita, kau tuntun aku mengukir dunia, kau yakinkan ku mengenal rasa **keimanan** serta **keikhlasan**. Kasih sayang mu tak tergantikan selamanya di dalam hatiku, hanya Do'a yg selalu kupanjatkan untuk Bapak dan Ibu tersayang.

Almamater tercinta

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Semua orang yang telah membantu dalam
penyelesaian karya ini**

Semoga Allah Swt senantiasa membalas dan memberikan kebaikan serta keberkahan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahi robbil ‘alamin... segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dalam menyelesikan tugas akhir ini untuk mendapatkan gelar sarjana strata-satu (S1). Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyebarkan kebaikan kepada umat manusia.

Rasa syukur dan terima kasi juga yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan pasrtisipasi banyak pihak, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasi kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, M.Si selaku Dekan. Ibu Dr. Erika setyanti K., M.Si selaku Dekan I. Ibu Dr. Sulistyaningsih, M.Si sebagai wakil Dekan II dan Bapak Sabarudin, M.Si sebagai wakil Dekan III Fakultas ilmu sosial dan humaniora UIN sunan kalijaga yogyakarta.
2. **Ibu Arum Kusumowardhani, M.Si** selaku Kaprodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasi atas segala kebaikan, ilmu pengetahuan, dan keramahan ibu selama ini sehingga memberi ruang kenyamanan dan kesan yang baik bagi penulis.
3. **Ibu Rachmy Diana S.Psi., M.Psi tersayang**, selaku dosen pembimbing akademik (**DPA**). Terima kasi atas segala kebaikan yang menenangkan di sepanjang kita saling mengenal, sehingga membuat penulis selalu merasa

rindu untuk bertemu. Semoga silaturrahmi kita selalu terjalin dengan baik untuk selamanya.

4. Dosen pembimbing skripsi, **Ibu Nuristigfhari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi tersayang.** Terima kasi atas segala kebaikan, kelembutan, dan kesabaran serta ilmu pengetahuan yang berlimpah yang ibu berikan selama membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kenangan bersama ibu tidak akan pernah terlupakan dan menjadi suatu momen yang berkesan dan menenangkan, sehingga menghadirkan kerinduan tersendiri bagi penulis untuk selalu ingin berjumpa dan dekat dengan ibu. Semoga silaturrahmi kita selalu tetap terjalin dengan baik untuk selamanya.
5. Bapak Very Julianto, S.Psi., M.Psi, selaku penguji 1 yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis. Semoga berawal dari pertemuan memabahas skripsi ini, akan menghadirkan sebuah momentum yang baik dan membahagiakan.
6. Ibu Mayreyna Nurwardhani, S.Psi., M.Psi, selaku penguji 2 yang telah mengajarkan ilmu pengetahun kepada penulis. Semoga berawal dari pertemuan memabahas skripsi ini, akan menghadirkan sebuah momentum yang baik dan membahagiakan.
7. **Dosen-Dosen Psikologi UIN tercinta** yang telah membimbing, mengajarkan ilmu pengetahuan dan segala kebaikan lainnya: Ibu Erika, Ibu Hasni, Ibu Miftah, Ibu Sara, Ibu Maya, Ibu Satih, Ibu Lisna, Ibu Isma, Pak Mustadin, Pak Johan, Pak Beni, Pak Zidni, dan Mbak Katrin.

8. Para informan dan *significant others* yang telah banyak meluangkan waktu dan berbagi informasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
9. **Keluarga besar kedua Orangtua penulis:** terkhusus Mbah, bukde, pakde, om, tante, kakak-kakak & adik-adik sepupu yang selalu setia mendo'akan, memberikan perhatian, semangat, dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. **Teman-teman Psikologi 2014**, khususnya **sahabat-sahabat terdekat penulis** yang telah memberikan dukungan, kepedulian, dan kebaikan serta sudah meluangkan banyak waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. **Kakak-kakak angkatan** dan **adik-adiktingkat** di Psikologi UIN, **khususnya orang-orang terdekat penulis** yang selalu senantiasa memberikan semangat, perhatian, dan saran kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman, kakak-kakak, adik-adik (Psikologi UIN-Suka) yang tergabung di **ELIPS** (*Earnest Learning of Islamic Psychology*). Terima kasi sudah menjadi bagian dari cerita indah dalam perjalanan menapaki jejak kehidupan ini.
13. Sahabat-sahabat **UKM Pramuka UIN-Suka**, terkhusus **Angkatan ABABIL 2014** yang selalu senantiasa perhatian, mendukung, menyemangati dan telah mewarnai persahabatan penulis selama menimba ilmu di Jogja.

14. Dosen-Dosen Pengurus Masjid UIN-SUKA **khususnya imam besar Ustadz Robet**, serta teman-teman **Takmir Masjid** dan **Sahabat Masjid** dari tahun 2015 s.d 2018 yang telah memberikan kepercayaan, kesempatan, kebaikan, kebahagiaan kepada penulis selama berproses 4 tahun yang indah di sepanjang kita mengukir kenangan bersama dalam Organisasi Masjid Kampus.
15. Kakak-kakak yang jauh disana (**Kalimantan Barat**) yang sangat baik kepada penulis selama di Jogja dan selalu memberikan Do'a, dukungan, perhatian walau terpisah jarak dan waktu. K'yus, k'enik, k'astaman, k'rungi, k'aya, k'ifeh, k'rifky, k'sera, k'aris, k'debi, dan ibu dewi. Semoga jalinan persahabatan ini tetap abadi dalam kebaikan.
16. Teman-teman **Kos Sanggar Tiban** dari tahun 2016 s.d 2018 serta **Ibu-Bapak kos tersayang**, yang selalu memberikan Do'a, dukungan, kepedulian yang amat dalam, dan kebaikan-kebaikan yang tak terhingga dalam membantu penulis selama ini.
17. Sahabat-sahabat **KKN** (**teman rasa saudara kandung**) dan **seluruh Masyarakat Dusun Gunung Butak** (**tempat penulis KKN**), yang telah memberikan kesan yang sangat baik, membahagiakan, menenangkan, sehingga penulis selalu merasakan kerinduan tanpa jeda untuk selalu ingin bertemu kembali.
18. **Sahabat-sahabat terbaik**, teman sekolah penulis dari Madrasah Ibtida'iyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP), Madrasah Aliyah (SMA), yang ada di Lombok. Selalu setia memberikan semangat, do'a dan

menghibur penulis dari kejauhan serta tetap setia menghubungi, menjalin perasahabatan dengan penulis sampai detik ini dan semoga selamanya meskipun terpisah jarak dan waktu.

19. Sahabat dalam suka maupun duka selama di Jogja: **Eliya Levisa (Sosiologi)** dan **Ropian Mardiana (Pend. Fisika)**, yang selalu setia menemani, membantu, memberi perhatian, dari awal penulis menginjakkan kaki di Jogja hingga detik ini dan semoga sampai selamanya persahabatan ini tetap terjalin dengan baik.
20. **Semua orang yang telah berbuat baik**, terkhusus selama penulis menetap di Yogyakarta. Semua orang yang telah berjasa dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.....

Yogyakarta, 18 Desember 2018

Penulis,

(Zahratul Aini)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAT TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
INTISARI	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan masalah.....	13
C. Tujuan penelitian.....	13
D. Manfaat penelitian.....	13
E. Keaslian penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	27
A. Pengambilan keputusan.....	27
1. Pengertian pengambilan keputusan.....	27

2. Proses pengambilan keputusan	28
3. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan.....	33
B. Perceraian.....	37
1. Definisi perceraian	37
2. Faktor yang menghalangi perceraian	39
3. Faktor-faktor penyebab perceraian	39
4. Dampak perceraian.....	47
C. Perceraian dalam agama islam	50
D. Kerangka Berpikir.....	53
E. Pertanyaan Penelitian	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis dan pendekatan penelitian	58
B. Fokus penelitian	60
C. Subjek dan setting penelitian	60
D. Metode atau teknik pengumpulan data	62
1. Observasi.....	63
2. Wawancara.....	63
E. Teknik analisis dan interpretasi data	64
F. Keabsahan data penelitian.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Orientasi kancanah dan persiapan penelitian.....	70
1. Orientasi lapangan.....	70
2. Persiapan penelitian	71

B. Pelaksanaan penelitian	75
C. Hasil penelitian.....	77
1. Informan MT	77
a. Profil informan MT	77
b. Proses pengambilan keputusan cerai talak	77
c. Faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan cerai talak	97
2. Informan DA	102
a. Profil informan DA	102
b. Proses pengambilan keputusan cerai talak	103
c. Faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan cerai talak	118
3. Informan AA	125
a. Profil informan AA	125
b. Proses pengambilan keputusan cerai talak	126
c. Faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan cerai talak	138
D. Pembahasan	143
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran.....	167
DAFTAR PUSTAKA	169
DAFTAR LAMAN	157

DAFTAR TABEL

- | | |
|---|----|
| 1. Keaslian penelitian | 15 |
| 2. Rincian proses pelaksanaan pengumpulan data ketiga informan..... | 76 |



DAFTAR BAGAN

1. Bagan Kerangka Berpikir.....56
2. Bagan proses pengambilan keputusan cerai talak (MT)101
3. Bagan proses pengambilan keputusan cerai talak (DA)124
4. Bagan proses pengambilan keputusan cerai talak (AA)142
5. Bagan proses pengambilan keputusan cerai talak (Ketiga informan)165



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman wawancara.....	176
Verbatim wawancara 1 informan MT	179
Observasi 1 informan MT	193
Verbatim wawancara 2 informan MT	194
Verbatim wawancara <i>significant other</i> MT	204
Verbatim wawancara 1 informan DA	214
Observasi 1 informan DA	233
Verbatim wawancara 2 informan DA	234
Verbatim wawancara <i>significant other</i> DA.....	248
Verbatim wawancara 1 informan AA	255
Observasi 1 informan AA	266
Verbatim wawancara <i>significant other</i> AA.....	267



**ISTRIBISA DICARI, IBU TAK PERNAH AKAN TERGANTI:
Proses pengambilan keputusan cerai talak di Desa Surabaya Utara,
Pulau Lombok-NTB**

**Zahratul Aini
Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri
Yogyakarta**

Intisari

Setiap individu yang mengambil keputusan untuk bercerai, melalui serangkaian proses sehingga sampai pada titik keputusan mengakhiri pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan cerai talak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini sebanyak tiga orang laki-laki yang melakukan cerai talak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap penilaian masalah, mencari alternatif, dan mempertimbangkan alternatif terdapat satu tema utama yaitu tentang istri yang tidak bersikap baik terhadap ibu dari suami (tidak peduli terhadap ibu mertua: sering telat menyajikan makan, tidak menyisihkan uang untuk ibu mertua, dan tidak adil dalam memperlakukan ibu mertua dengan ibu sendiri) yang menjadi isu penting dan mendasari kondisi-kondisi lain yaitu perselingkuhan, ekonomi, dipersepsikan sebagai masalah oleh informan. Adapun kondisi lain yang akhirnya dianggap sebagai problem setelah permasalahan utama hadir adalah perselingkuhan, cemburu berlebihan, masalah ekonomi, kekerasan verbal dan non verbal, dan kurang ibadah. Problem lain ini bersifat sebagai pendukung atau sengaja dihadirkan informan (perselingkuhan) sehingga berperan menguatkan keputusan akhir untuk bercerai. Setelah mengalami proses interaksi antara menilai masalah, mencari alternatif dan mempertimbangkan alternatif, maka pengambilan komitmen bercerai menjadi keputusan akhir. Faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan cerai talak terdapat dua faktor yaitu internal yang ditemukan selama tiga proses awal pengambilan keputusan. Faktor eksternal berupa dorongan kepada para informan yang diperoleh dari orang-orang terdekatnya yakni orangtua dan kerabat yang dalam penelitian ini ikut menyarankan informan untuk mengambil keputusan bercerai. Dorongan bercerai tersebut terutama karena istri dinilai tidak bersikap baik terhadap ibu mertua.

Kata kunci: Pengambilan keputusan, perceraian, cerai talak

Wife Can Be Searched, Mother Will Never Be Replaced: Divorce Decision-Making Process In North Surabaya Village, Lombok Island-NTB

Zahratul Aini
Psychology department, state of islamic university
Yogyakarta

Abstract

Everyone who take divorce decision, to through some process until the point of decision to and marriage. The purpose of this research is to determine the decision-making process of the divorce. This is using a qualitative method with a case study approach. The primary data of this research is three men who commit in doing a divorce. The research concludes that at the stage of assessing problems, looking for the alternatives, and considering the alternatives, there was only about wives who are not being kind to their mother in law (do not care about mother in law: often late to serve the food, do not keep some money to mother in law, and do not treat mother in law fairly) as result, another important issue such as affair and economy then perceived as a problem by the informant. The other condition which is considered as problems after the main problem are an affair, over jealous, economic, verbal and non-verbal violence, and less of worship. This other problem is a supportively or deliberately presented by the informant (affair) so it plays a role in strengthening the final decision to the divorce. After experiencing the interaction process between assessing problems, looking for alternatives, and considering the alternatives, the commitment to divorce is a final decision. There are two factors that influence the decision-making process of the divorce. The first is an internal factor which found during the initial three decision making processes and the second is the external factor, which encourages the informant from this parent and relatives, that in this study suggest taking a divorce decision. Therefore, the main divorce encouragement is because the wives are not considered to be kind to their mother in law.

Key Word: Desicion-Making, Diveorce, Talak (Man Divorce)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua pasangan yang sudah melakukan pernikahan menginginkan keutuhan dalam berumah tangga yang disertai dengan rasa bahagia dan harmonis. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pernikahan dalam Undang-Undang perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 1,yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dalam ikatan lahir, batin, dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Namun seiring berjalananya waktu dalam menjalin rumah tangga, setiap pasangan suami istri tentu akan mengalami masalah atau konflik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pasangan suami-istri yang tidak mampu menyelesaikan dengan baik segala permasalahan dan konflik yang terjadi dalam pernikahannya, sering kali mengambil keputusan untuk melakukan perceraian (Dariyo, 2004).

Peristiwa perceraian dapat terjadi di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia yang menjadi salah satu negara di bagian Asia pasifik yang menyumbangkan angka perceraian tertinggi. Berdasarkan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014 sampai 2016 perceraian di Indonesia meningkat. Perceraian pada tahun 2014 sebanyak 344.237 kasus, naik menjadi 365.633 kasus di tahun 2016. Terhitung rata-rata angka perceraian di Indonesia naik 3% pertahunnya (Republika.co.id).

Tiga puluh empat provinsi yang terdapat di Indonesia, terdapat beberapa provinsi yang memberikan sumbangan besar terhadap peningkatan

angka perceraian, salah satunya adalah Nusa Tenggara Barat (NTB). Makrifuddin sebagai kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi NTB, mengatakan bahwa Provinsi NTB menjadi penyumbang angka perceraian ke-4 terbesar di Indonesia (www.LombokPost.net).

Berdasarkan data dari BKKBN pada tahun 2017, maraknya perceraian yang terjadi di NTB membuat status duda dan janda dari tahun ke tahun semakin meningkat. Total 4.821.875 kepala keluarga di NTB, sebanyak 308.973 KK atau sekitar 21,55% berstatus cerai dengan rincian data perkabupaten yaitu Kabupaten Lombok Timur sejumlah 24,8%, Lombok Tengah 23,9%, Lombok Barat 22,0%, Lombok Utara 20,8%, Bima 18,0%, Dompu 16,8%, dan Sumbawa 14,1% (www.sasamboNews.com).

Perceraian sering kali dianggap sebagai solusi bagi permasalahan rumah tangga yang terjadi. Padahal perceraian bukanlah tujuan akhir dari pernikahan, melainkan suatu musibah yang melanda pernikahan antara pasangan suami-istri (Dariyo, 2004). Perceraian dapat membawa dampak buruk bagi keluarga, baik itu pasangan suami-istri, anak, dan masyarakat. Santrock (2002) mengemukakan bahwa baik pada laki-laki maupun perempuan, perceraian beresiko menyebabkan berbagai gangguan kejiwaan seperti depresi, alkoholisme, psikosomatis, dan gangguan tidur.

Perceraian dapat terjadi disebabkan oleh berbagai faktor. Setiap orang yang memutuskan untuk bercerai, dapat memiliki penyebab atau alasan yang berbeda-beda. Hasil penelitian Kamberi & Shala (2016) terhadap 45.000

pasangan yang bercerai, menunjukkan bahwa perceraian terjadi disebabkan karena pasangan tidak saling memberi dukungan satu sama lain dan banyak memberikan kritik terhadap pasangan, sehingga timbul perasaan tidak bahagia dalam rumah tangga. Secara umum, penyebab perceraian adalah mulai dari kebutuhan emosional pasangan yang tidak terpenuhi, perbedaan tingkat pendidikan, kurangnya pemahaman tentang peran mereka di dalam keluarga, kurangnya komunikasi dan kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Penyebab lain yang mempengaruhi terjadinya perceraian adalah adanya campur tangan keluarga kedua pasangan dalam rumah tangga mereka, mengkonsumsi narkoba atau obat-obatan terlarang, kebutuhan ekonomi yang tidak tercukupi, salah satu pasangan melakukan perselingkuhan, dan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik maupun psikis (Amato & Previti, 2003; Purnama & Santoso, 2013). Perceraian juga dapat terjadi disebabkan oleh perjodohan yang dilakukan oleh kedua orangtua pasangan atau menikah karena terpaksa, sehingga tidak ada perasaan cinta sebelum dan sesudah menikah yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam menjalani rumah tangga. Permasalahan demikian, seringkali membuat pasangan memilih jalan bercerai untuk mengakhiri ikatan perkawinan (Hadyani & Indriana, 2017; Halimah, 2015).

Masalah ekonomi juga dapat menjadi penyebab perceraian, seperti yang terjadi di Provinsi NTB. Sumber dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) setempat menyebutkan bahwa faktor

ekonomi kerap menjadi sumber permasalahan dalam rumah tangga yang mengakibatkan terjadinya perceraian.

Salah satu upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi adalah dengan mencari nafkah keluar negeri atau menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Upaya ini tidak selalu berjalan sesuai harapan. Pada banyak peristiwa, yang terjadi justru muncul masalah baru yaitu komunikasi. Selama menjadi TKI, dalam kurun waktu yang cukup lama, masalah komunikasi sering terjadi karena suami-istri tidak saling memberi kabar sehingga terjadi kesalahpahaman yang turut memicu terjadinya perceraian (Wahyudi, 2004).

Wawancara yang dilakukan pada laki-laki yang pernah melakukan cerai talak, menguatkan data sebelumnya mengenai ragam penyebab perceraian. Faktor ekonomi turut menjadi pemicu permasalahan yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya perceraian atau putusnya ikatan pernikahan. Berikut adalah hasil pemaparan dari *prelimenary research* yang dilakukan:

“Begini Zahra, sebenarnya paman cerai itu bukan hanya disebabkan karena faktor ekonomi. Ada banyak permasalahan yang lain juga, tapi masalah ekonomi ini juga yang membuat paman memilih bercerai dengan bibimu yang pertama. Bibimu sering menuntut, mengungkit-ungkit tentang harta yang membuat paman tertekan saat itu sehingga paman pikir, lebih baik rumah tangga ini diakhiri saja dan paman berniat akan mencari wanita lain yang bisa lebih menerima apadanya” (wawancara 10 Februari 2018).

Fagan & Churchill (2012), mengungkapkan bahwa perceraian secara umum merugikan individu dan masyarakat dengan berbagai cara. Pada praktik keagamaan, perceraian mengurangi frekuensi pemujaan terhadap

Tuhan dan memohon bantuan atau pertolongan Tuhan melalui doa. Ranah pendidikan, perceraian mengurangi kapasitas belajar dan mengurangi pencapaian pendidikan pada anak-anak. Pada konteks pasar, perceraian mengurangi pendapatan rumah tangga dan mengurangi kapasitas produktivitas individu. Pada pemerintah, perceraian secara signifikan meningkatkan kejahatan, pelecehan dan pengabaian, penggunaan narkoba, dan biaya kompensasi layanan pemerintah. Pada aspek kesehatan dan kesejahteraan, perceraian memperlemah kesehatan serta meningkatkan risiko perilaku emosional dan kejiwaan, termasuk angka bunuh diri yang tinggi.

Bernardi & Radl (2014), mengatakan dampak perceraian bukan hanya dirasakan oleh pasangan yang bercerai. Perceraian lebih luas juga memberikan konsekuensi jangka panjang seperti proses pendidikan dan penyesuaian sosial yang buruk untuk anak-anak korban perceraian. Masalah perceraian tidak hanya dilihat sebagai hak individu untuk menunda atau mengakhiri pernikahan. Perceraian juga dipandang sebagai proses yang penuh tekanan dan berdampak pada kepribadian dan hubungan seseorang antara individu dan masyarakat. Perceraian adalah fenomena sosial yang melibatkan tidak hanya pasangan yang sudah menikah tapi juga keluarga dalam arti lebih luas, termasuk diantaranya adalah anak-anak yang paling terkena dampaknya (Kamberi & Shala, 2016).

Putusnya ikatan pernikahan antara suami-istri dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi banyak pihak terutama anak, sehingga cenderung dihindari. Berbagai upaya biasanya ditempuh agar perceraian tidak terjadi

sehingga fenomena tingginya angka perceraian di NTB khususnya pada masyarakat di Pulau Lombok tentu menjadi pertanyaan.

Salah satu pertanyaan dapat berkaitan dengan kondisi mayoritas masyarakat Pulau Lombok yang memeluk agama Islam. Akses pengetahuan terkait agama sangat mudah didapatkan di Lombok, yang dijuluki sebagai pulau seribu masjid ini. Semakin menegaskan pertanyaan, mengapa perceraian tinggi sedangkan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dikatakan bahwa:

“Perceraian itu adalah hal yang halal namun di benci oleh Allah SWT, dan bahkan apabila kata “cerai” terucapkan, maka Arsy (Singgasana) Allah SWT akan berguncang” (Yusra, 2005).

Salah satu dugaan kuat, tingginya angka perceraian di Lombok menurut BKKBN adalah tradisi yang berkembangdi masyarakat. Tradisi tersebut memiliki struktur budaya yang bersumber dari nilai dalam Agama Islam, yang memberikan hak mutlak kepada laki-laki untuk menceraikan istrinya. Jika sudah keluar kata *seang* (cerai) dari pihak laki-laki, maka perceraian pun terjadi (www.sasamboNews.com). Wahyudi (2014) mengemukakan bahwa laki-laki akan lebih cenderung mengungkapkan kata cerai karena merasa memiliki hak yang lebih terhadap keputusan menceraikan istri.

Pernyataan dari BKKBN di atas, sejalan dengan pernyataan salah satu tokoh masyarakat dan tokoh agama di NTB. Berikut adalah hasil pemaparan dari *preliminary research* yang dilakukan:

“Ketika pengungkapan kata cerai dari laki-laki, maka perceraian itu sah hukumnya. Kunci utamanya ada di laki-

laki. Dalam fiqh Islam pun mengatakan demikian. Perceraian melalui pengadilan itu hanya urusan administrasi supaya tercatat oleh negara dan masyarakat Lombok rata-rata memutuskan cerai sesuai dengan hukum Islam” (wawancara, 01 Februari 2018).

Tradisi ini terimplementasi pada sebagian besar masyarakat Lombok dalam menyelesaikan perkara cerai talak. Cerai talak dapat dilakukan, cukup dengan hanya melibatkan salah satu tokoh masyarakat atau tokoh agama setempat untuk menjadi saksi atas perceraian pasangan suami-istri, tanpa melalui proses pengadilan (Wahyudi, 2004). Cerai talak bisa dilakukan dengan lisan, tulisan, isyarat, dan mengirim utusan. Cerai talak juga memiliki batasan sampai tiga kali, apabila sudah tiga kali melakukan cerai talak maka suami tidak dapat melakukan rujuk kembali denganistrinya sebelum istrinya menikah dengan laki-laki lain dan telah digauli, kemudian keduanya bercerai (Fadhlillah, 2014).

Meskipun didukung oleh tradisi kuat tentang hak laki-laki dalam memutuskan perceraian, peneliti mempercayai bahwa keputusan cerai, tetap melalui proses berpikir dan pertimbangan yang panjang. Setidaknya, persiapan baik secara mental maupun fisik dilakukan dalam serangkaian proses sebelum akhirnya perceraian terjadi (Sarbini & Wulandari, 2014). Proses berpikir dan membuat pertimbangan berkaitan dengan proses pengambilan keputusan cerai tentu juga telah dilakukan. Pengambilan keputusan menurut Jones (2000) bermakna mengakhiri, menentukan, atau mengatasi. Jannisdan Mann (1977) lebih fokus menjelaskan bahwa

pengambilan keputusan merupakan proses pemecahan masalah dengan memilih alternatif-alternatif yang tersedia.

Individu dalam mengambil keputusan akan melalui serangkaian proses yang umumnya bertujuan agar keputusan yang diambil tidak membawa dampak buruk yang signifikan. Adapun tahapan dalam proses pengambilan keputusan pada umumnya dilalui dengan tahapan penilaian masalah, mencari alternatif-alternatif yang ada, mempertimbangkan setiap alternatif, membuat komitmen, dan siap menerima konsekuensi dari komitmen yang dibuat meskipun memperoleh dampak yang negatif (Jannis & Mann, 1997).

Proses pengambilan keputusan pada dasarnya akan melibatkan berbagai macam pertimbangan, seperti pertimbangan *utilitarian* dan *non utilitarian*. *Utilitarian* yaitu pertimbangan dampak positif maupun negatif untuk diri sendiri dan orang lain serta *non utilitarian* adalah penerimaan dan penolakan dari dalam diri sendiri berupa emosi, perasaan, harga diri, dan pada orang lain berupa kritik dan penghargaan (Jannis & Mann, 1997).

Menurut penjelasan dari salah satu laki-laki yang pernah melakukan cerai talak, perceraian memang melalui proses yang panjang untuk sampai pada titik keputusan mengakhiri ikatan pernikahan dengan pasangan. Berikut adalah hasil pemaparan dari *preliminary research* yang dilakukan:

“Sebenarnya perceraian itu disebabkan karena banyak faktor waktu kita berumah tangga dengan mantan istri, proses perceraian itu tidak gampang. Kita juga melalui berbagai macam masalah dan proses, ada alasan yang jelas lah mengapa kita sampai pada keputusan untuk menceraikan” (wawancara 10 februari 2018)

Pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun luar individu itu sendiri. Kendal & Montgomery menjelaskan bahwa faktor internal diantaranya berupa harapan atau tujuan, perasaan, serta keyakinan. Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan dan interaksi dengan orang lain (Ranyard, dkk., 2016).

Salah satu alasan yang dikemukakan oleh salah seorang laki-laki di Lombok dalam pengambilan keputusan melakukan cerai talak, yaitu karena istri yang dinilainya bersikap tidak baik atau tidak berbakti terhadap ibu mertua atau ibunya. Sikap ketidakbaktian tersebut ditunjukkan oleh istri dengan sikapnya yang sering telat memberikan sarapan (W1/MT:220-225, 623-626), membedakan sikap dalam memperlakukan ibunya sendiri dan ibu dari suami (W1/AA: 340-346), serta tidak menyisihkan/ memberikan uang kepada mertua (W1/DA: 350-354). Terkait dengan tidak memberikan uang kepada mertua, suami tidak mau tau alasannya, jika istri tidak menyisihkan uang untuk ibunya, sikap ini dianggap sebagai tidak berbakti pada mertua.

Pentingnya kedudukan seorang ibu bagi laki-laki membuat para suami menginginkan istri mereka memperlakukan ibunya dengan baik sebagaimana mereka menunjukkan bakti kepada ibunya sendiri. Harapan para suami, istrinya memiliki inisiatif untuk terus berbuat baik terhadap ibunya karena letak kebanggaan seorang laki-laki adalah ketika memiliki istri yang selalu punya inisiatif sendiri untuk berbuat baik dalam melayani ibu mertuanya (W2/DA: 687-691). Keyakinan mengutamakan seorang ibu dibandingkan istri juga berkembang dan dilandasi oleh nilai agama yang menyatakan bahwa

sebagai laki-laki, surganya berada dibawah telapak kaki ibu (W2/MT, DA: 400-404, 620-621).

Keyakinan yang bersumber dari nilai agama ini, telah terinternalisasi dan menjadi nilai pribadi masyarakat. Beberapa penuturan masyarakat Lombok melalui media sosial *facebook* memperkuatanggapan bahwa keyakinan tentang sosok ibu sebagai yang utama dalam hidup seorang laki-laki, telah menjadi keyakinan dalam masyarakat.

Berikut ungkapan seorang laki-laki alumni pondok pesantren yang menyatakan dalam akun media sosialnya, bahwa kriterianya dalam mencari istri adalah wanita yang dapat bersikap baik dalam segala hal terhadap ibu mertuanya.

25 menit · Facebook for Android ·

Lagi cari calon nih. Dengan yarat dibawah ini.
Ayo merapat yg siap 😊

1. Memperlakukan mertua Layaknya Orang Tua Sendiri
2. Bersikap baik
3. Merawatnya
4. Memberikan nafkah bila punya rizki
5. Bertutur kata yg sopan padanya
6. Menghormati, dan menyayangi dg tulus mertua
7. Meringankan bebananya
8. Memperhatikannya
9. Mendekatkan hingga mertua dengan keluarga sendiri
10. Menjaga silatrahim

InsyaAllah syarat lain pasti terpenuhi jika syarat diatas dilaksanakan. 🙏

Berikut juga diungkapkan seorang wanita alumni pondok pesantren dalam akun media sosialnya bahwa Ia menyadari bahwa setelah menikah, ibu mertuanya lebih berhak atas suaminya.

bersama _____
aku milik suamiku..
Dan suamiku milik ibunya 😊😊
😊
Bismillah

12 menit · Facebook for Android · Teman

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang laki-laki Lombok dalam akun *facebooknya* bahwa ketika diminta memilih antara istri dan ibu,

baginya tetaplah ibu yang lebih didahulukan. Baginya prinsip ini sesuai dengan perintah agama Islam yang diyakini bahwa ibu tetap lebih diutamakan dibandingkan istri bagi seorang laki-laki.



DAHULUKAN ISTRI ATAU IBU ?

Perempuan harus menyadari bahwa laki-laki setelah menikah memiliki dua cinta. Yakni cinta dia sebagai anak kepada ibunya dan cinta dia sebagai suami kepada istrinya.

Kesadaran ini akan membuat perempuan bijaksana menempatkan diri. Dia akan menjadi istri yang sabar kepada suaminya dan menjadi menantu yang jauh lebih sabar kepada ibu mertuanya.

Kedua-duanya, baik ibu maupun istri adalah dua wanita yang memiliki kedudukan sangat penting didalam kehidupan seorang laki-laki. Ibu adalah sebab keberadaannya di dunia sedangkan istri adalah sebab yang memberikan ketenangan dan ketentraman jiwanya didalam rumah tangganya.

Seorang ibu yang shaleh akan melahirkan anak-anak yang shaleh sehingga memahami posisi anaknya sebagai suami dari seorang istri.

Sedangkan istri yang shaleh akan memahami kewajiban suaminya kepada keluarganya terutama ibunya.

Namun jika dia dihadapkan oleh dua hal antara istri dan ibu, maka ibu harus lebih diutamakan daripada istrinya.

Sabda Rasulullah saw kepada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya saw dan berkata,"Siapa yang lebih berhak diperlakukan baik? 'Ibumu.'Ibumu.'Ibumu." (Muttafaq Alaih)

Keyakinan akan pentingnya kedudukan ibu bagi laki-laki Lombok membuat individu memiliki harapan besar terhadap pasangannya/istri agar berbakti kepada ibu dari suami. Persepsi tentang nilai bakti atau keharusan berbuat baik kepada ibu tidak terlepas dari proses pertumbuhan kepribadian yang terjadi dalam diri individu. Kepribadian merupakan hasil dari hubungan-hubungan dengan pengalaman dan dengan individu-individu lain dalam konteks aktivitas sosial (Mead, 2015).

Proses perpindahan ajaran nilai agama menjadi nilai yang diyakini individu berlangsung melalui proses sosial. Nilai yang diyakini oleh lingkungan sosial mulai dari keluarga, teman, figur-figur otoritas seperti

guru/ustadz, akan membuat individu meyakini kebenaran nilai agama tersebut dan memindahkannya menjadi nilai pribadi. Cara individu menerjemahkan masalah dan mengambil keputusan sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang diyakini oleh individu sebagai pengambil keputusan (Harris, 1998).

Keputusan yang dibuat manusia bersifat aktif. Aktif artinya bahwa manusia mengambil keputusan dengan kondisi sangat sadar dengan mengetahui dampak-dampak yang dipertimbangkannya dengan matang. Keputusan yang diambil merupakan hasil dari pemikiran yang sesuai dengan zaman, budaya, tujuan, keyakinan, dan kemampuan berpikir secara rasional (Atmosudirdjo, 1982). Pengambilan keputusan melibatkan proses mengevaluasi beberapa alternatif dan menentukan pilihan diantara alternatif yang ada (King, 2010).

Keterampilan membuat keputusan merupakan keterampilan dalam berpikir karena ketika mengambil keputusan harus melibatkan banyak hal penting dari berpikir seperti nalar, analisis, pengamatan dan asosiasi. Keterampilan pengambilan keputusan merupakan keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat membuat keputusan dengan baik dan tepat. Keterampilan pengambilan keputusan menjadi sangat penting karena akan menghasilkan perilaku atau tindakan-tindakan yang sehat (Pasiak, 2012).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang bercerai melalui serangkaian proses berdasarkan faktor dan berbagai pertimbangan sehingga sampai pada proses pengambilan keputusan untuk bercerai. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih

dalam mengenai kasus perceraian di Lombok, khususnya mengenai proses pengambilan keputusan yang dilalui oleh laki-laki yang melakukan cerai talak. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan bercerai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses pengambilan keputusan seorang laki-laki yang melakukan cerai talak dan faktor yang mempengaruhinya?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami proses pengambilan keputusan laki-laki yang melakukan cerai talak dan faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat atau sumbangsih pada bidang keilmuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi keluarga, psikologi sosial, klinis, dan psikologi perkembangan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait pengetahuan tentang proses pengambilan keputusan laki-laki yang melakukan cerai talak dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya cerai talak.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap informan atau masyarakat tentang proses pengambilan keputusan cerai talak dan faktor penyebab perceraian, sehingga diharapkan masyarakat dapat menghindari faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian.
- b. Sebagai sumber informasi bagi pemerintah khususnya kepada pihak Pengadilan dan Badan Penyelenggara Penasehat Perkawinan dan Perceraian atau BP4, BKKBN, tentang proses pengambilan keputusan cerai talak dan faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya yang berhubungan dengan perceraian.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu memiliki kemiripan tema dan keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel. 1 Keaslian Penelitian

Identitas penelitian	Teori	Metode	Subjek	Hasil
Gambaran proses pengambilan keputusan bercerai di kecamatan sumbermalang (Putra, 2016).	Tahapan pengambilan keputusan bercerai dari Jannis & Mann (1977)	Kuantitatif deskriptif	89 orang yang bercerai	Hasil penelitiannya, pengambilan keputusan bercerai di Desa Sumbermalang pada kategori kurang optimal sebanyak 60%. Hal ini terjadi karena pada proses penilaian masalah dan mempertimbangkan alternatif pilihan berada dikategori tidak maksimal, kurang dari 50-60%. Sedangkan dalam aspek mencari alternatif dan menetapkan pilihan pada kategori optimal yaitu rata-rata 50%-60%. Selain itu, adanya faktor pendidikan dalam pengambilan keputusan yaitu tingkat SD sebanyak 59,6%, pendidikan SMP 32,59%, dan tingkat SMA sebanyak 7,9%. Pengambilan keputusan bercerai yang dilakukan oleh wanita sebanyak 48,3%.
Gambaran pengambilan keputusan bercerai pada perempuan (Paska, 2014).	Tahapan pengambilan keputusan bercerai dari Jannis & Mann (1977)	Kualitatif	3 orang wanita yang bercerai	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga responden menjalani kelima tahapan pengambilan keputusan Jannis & Mann (1997). Perbedaannya terletak pada durasi dan urutan tahapan yang dilalui.
Gambaran pengambilan keputusan bercerai perempuan minangkabau (Sari, Mann (1977)	Tahapan pengambilan keputusan bercerai dari Jannis & Mann (1977)	Kualitatif (fenomenologi)	Perempuan Minangkabau	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau dipengaruhi oleh persepsi dan keyakinan perempuan mengenai sifat dan perilaku buruk suaminya yang menurut mereka tidak sesuai dengan peran dan fungsinya. Selain itu

2015).

Hubungan tingkat pendidikan istri dengan pengambilan keputusan gugat cerai pada perceraian KDRT di pengadilan agama bantul yogyakarta (Khilmiyah & Pertiwi, 2016)

Peran kearifan dalam pengambilan keputusan untuk bercerai pada istri yg mengajukan cerai gugat di pengadilan agama (Rizki dkk., 2011)

Cerai talak di kota palopo (faktor penyebab dan solusinya dalam studi kasus di

Teknik pengambilan analitik

Survey analitik

Data Pegadilan Agama

terdapat perasaan kemandirian terhadap pendapatan yang dimiliki oleh perempuan Minangkabau. Faktor selanjutnya adalah pertimbangan mengenai kehidupan anak dan keluarga pasca perceraian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, ada hubungan tingkat pendidikan istri dengan pengambilan keputusan gugat cerai pada perceraian yang disebabkan oleh KDRT di pengadilan Agama Bantul Yogyakarta tahun 2009 terbukti dengan signifikansi 0,00.

Tahapan pengambilan keputusan dari Jannis & Mann (1977)

Kualitatif (Fenomenologi)

4 orang wanita yang mengajukan gugat cerai

Wawancara kepada hakim di pengadilan agama

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pengambilan keputusan untuk bercerai terdapat perbedaan pada setiap orang. Hal demikian, dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: latar belakang budaya setiap individu dan kepribadian yang berupa kearifan. Kearifan yang dimiliki individu akan membedakan bagaimana individu menjalani tahap pengambilan keputusan untuk bercerai, termasuk didalam memilih strategi dan mekanisme pertahanan yang digunakan selama proses pengambilan keputusan bercerai.

Hasil dari penelitian ini, mengungkapkan beberapa faktor penyebab terjadinya cerai talak di Kota Palopo, yaitu krisis akhlak, masalah ekonomi, gangguan pihak ketiga, cemburu, dan faktor lainnya yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Adapun solusi yang telah dilakukan

pengadilan agama
(Nur, 2016).

Proses pengambilan keputusan dokter (Faturochman & Moordiningsih,)

Tahapan pengambilan keputusan dari Cooke & Slack (1991)

Pengambilan keputusan untuk menikah beda etnis: studi fenomenologi pada perempuan jawa (Hartati dkk., 2014)

Proses pengambilan keputusan seorang pengambilan

Kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif dan eksploratif

Tahapan pengambilan keputusan dari Jannis & Mann (1977)

Metode observasi dan wawancara mendalam (dept interview)

Proses pengambilan

11 orang dokter spesialis yang bekerja di rumah sakit Dr. Moewardi, Surakarta

Subjek penelitian ini adalah tiga orang perempuan dewasa (usia 20-40 tahun) etnis Jawa yang menikah dengan pria non-Jawa (etnis Batak dan Papua)

3 orang yang melakukan

pihak pengadilan adalah melakukan mediasi secara terus-menerus, baik sebelum maupun sesudah persidangan terhadap pihak yang berperkara.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses pembuatan keputusan itu akan lebih baik jika didukung dengan kepekaan diri, informasi yang jelas, prosedur operasi yang baik sesuai standar, ketersediaan pilihan, emosi yang memadai, pengalaman bermakna, dan kerja tim yang baik. Penulis juga menemukan model algoritmik itu mendorong pengambil keputusan untuk berpikir sistematis dan mengikuti urutan logis melalui proses pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan usia dan keyakinan (agama) merupakan faktor yang dipertimbangkan subjek sebelum mengambil keputusan untuk menikah beda etnis. Dua dari tiga subjek menghadapi pertentangan dari orangtua mereka yang menginginkan subjek menikah dengan pria Jawa, sedangkan satu subjek lainnya memiliki kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk menikah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penilaian informasi, survei alternatif, menimbang alternatif, dan menyatakan komitmen, serta bertahan dari umpan balik negatif. Cinta dan kebutuhan akan kehangatan merupakan faktor internal yang menjadi pertimbangan subjek dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa keputusan poligami berawal dari kondisi rumah tangga yang bermasalah,

suami untuk keputusan melakukan poligami (Mahendra, B., 2016)	keputusan terstruktur poligami Jannis & Mann (1977)	kemudian menjadi awal terjadinya proses pengambilan keputusan untuk poligami. Prosesnya ketiga responden mengalami dinamika psikologis yang berbeda, ada yang menyesali dan ada yang tidak menyesali keputusannya. Poligami yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam keluarga, justru menjadi sumber konflik yang baru.
Pengambilan keputusan seorang istri dalam pernikahan poligami (Rahmawati, S. W., 2013)	Tahapan pengambilan keputusan dari Jannis & Mann (1977)	Hasil penelitian ini bahwa Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh subjek, sangat dipengaruhi oleh lingkungan luar serta preferensi dan nilai yang dimiliki. Sebagai seseorang yang taat beragama, subjek meyakini bahwa poligami mengandung banyak hikmah, hal tersebut ikut membantu dirinya dalam menentukan keputusan yang diambil. Selain itu beberapa teman subjek yang menjalani kehidupan poligami, ikut menjadi faktor yang cukup mempengaruhi subjek dalam memilih untuk dipoligami.
Penelitian ini: Proses pengambilan keputusan cerai talak di Desa surabaya utara, Pulau Lombok-NTB.	Tahapan pengambilan keputusan dari Jannis & Mann (1977)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap penilaian masalah, mencari alternatif, dan mempertimbangkan alternatif terdapat satu tema utama yaitu tentang istri yang tidak bersikap baik terhadap ibu dari suami yang menjadi isu penting dan mendasari kondisi-kondisi lain yaitu perselingkuhan, ekonomi, dipersepsikan sebagai masalah oleh informan. Adapun kondisi lain yang akhirnya dianggap sebagai problem setelah permasalahan utama hadir adalah perselingkuhan, cemburu berlebihan, masalah ekonomi, kekerasan verbal dan non verbal, dan kurang ibadah.

Kesimpulan

Ada 3 BERBEDA
penelitian
yang berbeda

menguatkan keputusan akhir untuk bercerai. Setelah mengalami proses interaksi antara menilai masalah, mencari alternatif dan mempertimbangkan alternatif, maka pengambilan komitmen bercerai menjadi keputusan akhir. Faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan cerai talak terdapat dua faktor yaitu internal yang ditemukan selama tiga proses awal pengambilan keputusan. Faktor eksternal berupa dorongan kepada para informan yang diperoleh dari orang-orang terdekatnya yakni orangtua dan kerabat yang dalam penelitian ini ikut menyarankan informan untuk mengambil keputusan bercerai. Dorongan bercerai tersebut terutama karena istri dinilai tidak bersikap baik terhadap ibu mertua.

BERBEDA

Naskah publikasi yang ditulis oleh Putra, M. A. (2016) dengan judul “*Gambaran Proses Pengambilan Keputusan Bercerai di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo*”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan subjek penelitian pasangan yang bercerai di Desa Sumbermalang, Kabupaten Situbondo sebanyak 89 orang. Hasil penelitiannya, pengambilan keputusan bercerai di Desa Sumbermalang pada kategori kurang optimal sebanyak 60%. Hal ini terjadi karena pada proses penilaian masalah dan mempertimbangkan alternatif pilihan berada dikategori tidak maksimal, kurang dari 50-60%. Sedangkan dalam aspek mencari alternatif dan menetapkan pilihan pada kategori optimal yaitu rata-rata 50%-60%. Selain itu, adanya faktor pendidikan dalam pengambilan keputusan yaitu tingkat SD sebanyak 59,6%, pendidikan SMP 32,59%, dan tingkat SMA sebanyak 7,9%. Pengambilan keputusan bercerai yang dilakukan oleh wanita sebanyak 48,3%.

Skripsi yang ditulis oleh Paska, V. P (2014) dengan judul “*Gambaran Pengambilan Keputusan Bercerai pada Perempuan*”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitaif, dengan subjek penelitian 3 (tiga) wanita yang bercerai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori proses pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Jannis& Mann (1977). Hasil penelitian ini, keputusan tiga orang subjek bercerai memiliki alasan yang berbeda-beda dan analisis tahapan proses pengambilan keputusan ketiga subjek menunjukkan melalui 5 (lima) tahap sesuai dengan teori yang

digunakan dalam penelitian ini. Perbedaanya terletak pada urutan dan durasi ketika proses pengambilan keputusan.

Skripsi yang ditulis Sari, E. (2015) dengan judul “*Gambaran Keputusan Bercerai pada Perempuan Minangkabau*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses pengambilan keputusan bercerai pada perempuan Minangkabau. Mengenaitahapan pengambilan keputusan bercerai yang dilalui dan faktorapa saja yangmempengaruhi proses pengambilan keputusan bercerai. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan jenis fenomenologi. Dasar teori yang digunakan adalah tahapan pengambilan keputusan dari Jannisdan Mann (1977) yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: mengenali masalah, mencari alternatif, mempertimbangkan alternatif, membuat komitmen dan tetap menjalani keputusan meskipun ada umpan balik yang negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau dipengaruhi oleh persepsi dan keyakinan perempuan mengenai sifat dan perilaku buruk suaminya yang menurut mereka tidak sesuai dengan peran dan fungsinya. Selain itu terdapat perasaan kemandirian terhadap pendapatan yang dimiliki oleh perempuan Minangkabau. Faktor selanjutnya adalah pertimbangan mengenai kehidupan anak dan keluarga pasca perceraian. Proses pengambilan keputusan bercerai yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau dilakukan melalui lima tahapan pengambilan keputusan. Setiap perempuan telah berhasil melakukan pengambilan keputusan bercerai. Hal itu terbukti dengan status yang mereka sandang sekarang.

Penelitian tentang “*Hubungan Tingkat Pendidikan Istri dengan Pengambilan Keputusan Gugat Cerai pada Perceraian KDRT di Pengadilan Agama Bantul Yogyakarta*” diteliti oleh Khilmiyah, A. & Pertiwi, P. P. (2016). Metode yang digunakan studi *survey* analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*, penelitian dilakukan di pengadilan agama dengan menggunakan data sekunder berkas cerai gugat khusus penyebabnya KDRT dari bulan januari sampai desember 2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, ada hubungan tingkat pendidikan istri dengan pengambilan keputusan gugat cerai pada perceraian yang disebabkan oleh KDRT di pengadilan Agama Bantul Yogyakarta tahun 2009 terbukti dengan signifikansi 0,00.

Jurnal penelitian yang berjudul “*Peran Kearifan dalam Pengambilan Keputusan untuk Bercerai pada Istri yang Mengajukan Cerai Gugat di Pengadilan Agama*” yang ditulis oleh Rizki, R. R., Yuliadi, I., & Andayani, T. R. (2011). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek yang diteliti berjumlah 4 orang wanita yang pernah mengajukan cerai gugat ke Pengadilan Agama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahapan pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Jannis & Mann (1977). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pengambilan keputusan untuk bercerai terdapat perbedaan pada setiap orang. Hal demikian, dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: latar belakang budaya setiap individu dan kepribadian yang berupa kearifan. Kearifan yang dimiliki individu akan membedakan bagaimana individu menjalani tahap pengambilan

keputusan untuk bercerai, termasuk didalam memilih strategi dan mekanisme pertahanan yang digunakan selama proses pengambilan keputusan bercerai.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur, M. T. (2016) dengan judul “*Cerai Talak di Kota Palopo (Faktor Penyebab dan Solusinya Dalam Studi Kasus di Pengadilan Agama)*”. Metode yang digunakan adalah wawancara kepada hakim di Pengadilan Agama dan analisis adata perceraian yang terdapat di pengadilan. Hasil dari penelitian ini, mengungkapkan beberapa faktor penyebab terjadinya cerai talak di Kota Palopo, yaitu krisis akhlak, masalah ekonomi, gangguan pihak ketiga, cemburu, dan faktor lainnya yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Adapun solusi yang telah dilakukan pihak pengadilan adalah melakukan mediasi secara terus-menerus, baik sebelum maupun sesudah persidangan terhadap pihak yang berperkara.

Penelitian yang dilakukan oleh Faturochman & Moordiningsih (2015) dengan judul “proses pengambilan keputusan dokter (Physician desion making)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif dan eksploratif. Subjek dalam penelitian ini adalah 11 orang dokter spesialis yang bekerja di rumah sakit Dr. Moewardi, Surakarta. Dasar teori yang digunakan adalah tahapan pengambilan keputusan dari Cooke & Slack (1991). Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses pembuatan keputusan itu akan lebih baik jika didukung dengan kepekaan diri, informasi yang jelas, prosedur operasi yang baik sesuai standar, ketersediaan pilihan, emosi yang memadai, pengalaman bermakna, dan kerja tim yang baik.

Penulis juga menemukan model algoritmik itu mendorong pengambil keputusan untuk berpikir sistematis dan mengikuti urutan logis melalui proses pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati dkk., (2014) dengan judul “pengambilan keputusan untuk menikah beda etnis: studi fenomenologi pada perempuan jawa” penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (dept interview). Subjek penelitian ini adalah tiga orang perempuan dewasa (usia 20-40 tahun) etnis Jawa yang menikah dengan pria non-Jawa (etnis Batak dan Papua). Dasar teori yang digunakan adalah teorinya Jannis & Mann (1979) tentang tahapan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan usia dan keyakinan (agama) merupakan faktor yang dipertimbangkan subjek sebelum mengambil keputusan untuk menikah beda etnis. Dua dari tiga subjek menghadapi pertentangan dari orangtua mereka yang menginginkan subjek menikah dengan pria Jawa, sedangkan satu subjek lainnya memiliki kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk menikah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penilaian informasi, survei alternatif, menimbang alternatif, dan menyatakan komitmen, serta bertahan dari umpan balik negatif. Cinta dan kebutuhan akan kehangatan merupakan faktor internal yang menjadi pertimbangan subjek dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra, B. (2016) dengan judul “proses pengambilan keputusan seorang suami untuk melakukan poligami”.

Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dengan subjek 3 orang yang melakukan poligami. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori proses pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Jannis & Mann (1977). Hasil penelitian ini menemukan bahwa keputusan poligami berawal dari kondisi rumah tangga yang bermasalah, kemudian menjadi awal terjadinya proses pengambilan keputusan untuk poligami. Prosesnya ketiga responden mengalami dinamika psikologis yang berbeda, ada yang menyesali dan ada yang tidak menyesali keputusannya. Poligami yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam keluarga, justru menjadi sumber konflik yang baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, S. W (2013) dengan judul “pengambilan keputusan seorang istri dalam pernikahan poligami” metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan subjek 1 orang wanita. Teori yang digunakan, proses pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Jannis & Mann (1977). Hasil penelitian ini bahwa Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh subjek, sangat dipengaruhi oleh lingkungan luar serta preferensi dan nilai yang dimiliki. Sebagai seseorang yang taat beragama, subjek meyakini bahwa poligami mengandung banyak hikmah, hal tersebut ikut membantu dirinya dalam menentukan keputusan yang diambil. Selain itu beberapa teman subjek yang menjalani kehidupan poligami, ikut menjadi faktor yang cukup mempengaruhi subjek dalam memilih untuk dipoligami.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas. Terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yang berjudul “Proses Pengambilan Keputusan Cerai Talak” berikut perbedaanya dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Keaslian Tema Penelitian

Tema yang dikaji dalam penelitian ini adalah proses pengambilan keputusan cerai talak. Peneliti belum pernah menemukan penelitian yang sama persis dengan judul penelitian ini.

2. Keaslian Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, bukan studi kasus.

3. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori proses pengambilan keputusan dari Jannis & Mann (1977). Teori yang digunakan ini, sama dengan teori yang digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya.

4. Keaslian Subjek

Perceraian pada penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada wanita yang gugat cerai dan tentang poligami. Namun pada penelitian ini, khusus mengkaji dari sudut pandang laki-laki yang melakukan cerai talak. Dengan demikian, subjek pada penelitian ini tentu sangat berbeda dengan penelitian perceraian sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pengambilan keputusan cerai talak melalui lima tahap yaitu penilaian masalah, mencari alternatif, mempertimbangkan alternatif, mengambil komitmen, dan konsekuensi dari keputusan. Pada tahap penilaian masalah, mencari alternatif, dan mempertimbangkan alternatif terdapat satu tema utama yaitu tentang istri yang tidak bersikap baik terhadap ibu dari suami, yang menjadi isu penting dan mendasari kondisi-kondisi lain dipersepsikan sebagai masalah oleh informan. Adapun kondisi lain yang akhirnya dianggap sebagai problem setelah permasalahan utama hadir adalah perselingkuhan, cemburu berlebihan, masalah ekonomi, kekerasan verbal dan non verbal, dan kurang ibadah. Problem lain ini bersifat sebagai pendukung atau sengaja dihadirkan informan (perselingkuhan) sehingga berperan menguatkan keputusan akhir untuk bercerai. Setelah mengalami proses interaksi antara menilai masalah, mencari alternatif dan mempertimbangkan alternatif, maka pengambilan komitmen bercerai menjadi keputusan akhir.
2. Faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan cerai talak terdapat dua faktor yaitu internal yang ditemukan selama tiga proses awal pengambilan keputusan. Faktor eksternal berupa dorongan kepada para informan yang diperoleh dari orang-orang terdekatnya

yakni orangtua dan kerabat yang dalam penelitian ini ikut menyarankan informan untuk mengambil keputusan bercerai. Dorongan bercerai tersebut terutama karena istri dinilai tidak bersikap baik terhadap ibu mertua.

B. Saran

1. Bagi Informan/Masyarakat umum

Saran untuk informan dan masyarakat pada umumnya, penelitian ini menemukan tentang pentingnya sosok ibu bagi informan, sehingga memberi tahu istri mengenai pentingnya mengutamakan ibu suami dapat memperkuat pernikahan.

2. Bagi Pemerintah

Membuat program konseling untuk pasangan yang belum menikah, agar dapat diberi masukan terkait hasil penelitian ini tentang pentingnya sosok ibu. Program dapat memasukkan tema-tema mengenai bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan ibu mertua (bagi istri) dan bagaimana membimbing istri melayani ibu dari suami (bagi suami). Program juga dapat memanfaatkan temuan-temuan pendukung tentang isu perselingkuhan, cemburu berlebihan, masalah ekonomi, kekerasan verbal dan non verbal, dan ibadah sebagai pilar pernikahan.

3. Peneliti Selanjutnya

a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema yang serupa dapat mendalami temuan penelitian ini yaitu tentang aspek

komunikasi dalam pernikahan dan penyelesaian masalah (*problem solving*) pada pasangan yang menghadapi masalah dalam rumah tangga. Masalah komunikasi dan strategi penyelesaian masalah, turut menjadi temuan namun tidak menjadi fokus utama di dalam penelitian ini.

- b. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tentang bagaimana relasi antara mertua dan menantu.



Daftar Pustaka

- Abdullah, B., & Saebani, B. A. (2013). *Perkawinan dan Perceraian Kelurga Muslim*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amato, P. R., & Previti, D. (2003). People's reasons for divorcing: gender, social class, the life course, and adjustment. *Jurnal of family issues*, 24(5), 602-626. <https://doi.org/10.1177/0192513X03254507>
- Ariany, F. (2016). Tradisi Kawin Cerai Pada Masyarakat Adat Suku Sasak Lombok Serta Akibat Hukum Yang Ditimbukannya. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 2(4), 26-29.
- Atmosudirdjo, P. (1982). *Pengambilan Keputusan (Desicion Making)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bainah, N. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perceraian di Kelurahan Long Ikis Kabupaten Paser. *Jurnal Sosiologi*, 1(1), 74-83.
- Basriadi. (2015). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Beda Kelas Muslim Sasak di Lombok. *Jurnal Studi Keislaman* 1(2), 1-33.
- Bernardi, F., & Radl, J. (2014). *The Long-Term Consequences Of Parental Divorce For Children's Educational Attainment*. Research Artikel, 30(61), 1653-1680. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2014.30.61>
- Bungin, B. M. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Carrier, H. U., & Utz, R. (2012). Parental Divorce Among Young and Adult Children: A Long-Term Quantitative Analysis Of Mental Health And Family Solidarity. *Journal of Divorce & Remarriage*, 5(3), 247-266. <https://doi.org/10.1080/10502556.2012.663272>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (ed.3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100.
- Demir, S. A. (2013). Attitudes Toward Concepts Of Marriage And Divorce In Turkey. *American International Journal Of Comtemporary Research*, 3(12), 83-88. <https://doi.org/10.1007/s10680-017-9441-5>
- Desrianti, L., Arief, A., & Gusneli. (2014). *Faktor Penyebab Perceraian Suami Istri (Studi Kasus di Kenagarian Kapuh Utara Kecamatan Koto XI*

- Tarusan*. Naskah Publikasi. Sumatera Barat: Program Studi Bimbingan Konseling.
- Dewi, E. M. & Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Isri. *Jurnal Psikologi* 2(1), 43-51.
- Elwiyansyah, A., & Wahyuningsih, H. (2007). *Kualitas Perkawinan Individu yang Menikah dengan Adat Merariq di Pulau Lombok*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Fadlillah., M. (2014). *Menikah itu Indah*. Yogyakarta: Elangit Publishing.
- Fagan, P. F., & Churchill, A. (2012). *The Effects Of Divorce On Children*. Research Synthesis. <https://www.frc.org/EF/EF12A22.pdf>
- Faturochman., & Moordiningsih. (2006). Proses Pengambilan Keputusan Dokter. *Jurnal Psikologi* 33(2), 1-15. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7077>
- Febriana, F. S. (2016). *Proses Pemulihan Psikologis pada Perempuan yang Menggugat Cerai Suami karena Perselingkuhan*. Skripsi. Yogyakarta: Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Gunarsa, S. D. (1999). *Psikologi untuk Keluarga (ed.13)*. Jakarta: Gunung Agung Mulia.
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2017). Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua (The Process Of Self Acceptance Of Parental Divorce). *Jurnal Empati*, 7(3), Agustus, 303-312.
- Halimah. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Tingkat Gugat Cerai di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Jom FISIP*, 2(2), 1-14.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harris, R. (n.d.). Introduction to Creative Thinking. Diunduh dari: <http://www.virtualsalt.com/crebook1.htm>.
- Hartati, S., & Tuapattinaya, Y. I. F. (2014). Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologi pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 34-41. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.34-41>
- Hartini. (2009). Cerai Talak Suami Non-Muslim di Pengadilan Agama. *Jurnal Mimbar Hukum*, 21(1), 127-140.

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial (ed.3)*. Yogyakarta: UII PRESS.
- Jamaluddin., & Amalia, N. (2016). *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. Sulawesi: Unimal Press.
- Jannah, N. K. (2013) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remarriage di Lombok Timur NTB. *Tazkiya journal of psychology*, 18 (2), 243-260.
- Jannis, I. L., & Mann, L. (1977). Decision Making: A Psychological Analysis of Conflict, Choice, and Commitment.* New York: The Free Press. Diunduh dari: <https://www.abebooks.co.uk>.
- Jayati, R. D. (2007). *Faktor Penyebab Tingginya Perkara Cerai Gugat di Pengadilan Agama Kota Palembang*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Jones, N. R. (2000). The Decision-Making Pocketbook.* Diunduh dari: <https://epdf.tips/the-decision-making-pocketbook.html>.
- Kamberi, F., & Shala, A. (2016). Phenomenology Of Divorce in Kosovo For the Period Between 2004-2014. *International Electronic Scientific Journal*, 2(2), 81-91. <https://doi.org/10.22178/pos.17-12>
- Khilmiyah, A., & Pertiwi, P. P. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan Istri dengan Pengambilan Keputusan Gugat Cerai pada Perceraian KDRT di Pengadilan Agama Bantul Yogyakarta. *Jurnal Asuhan Ibu & Anak (JAIA)*, 1(2), 57-65.
- Khumas, A., Prawitasari, J. E., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2015). Model Kejelasan Intensi Cerai Perempuan Muslim Di Selawesi Selatan. *Jurnal Psikologi*, 42(3), 189-206. <https://doi.org/10.22146/jpsi.9908>
- Kinanthi, M. R. (2018). Faktor Penentu Komitmen Pernikahan pada Kelompok Populasi Tahap Pernikahan *Transition to Parenthood* hingga *Family with Teenagers*. *Jurnal Psikodimensia*, 17(1), 63-76.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Kustini & Rosidah, I. (2016). *Ketika Perempuan Bersikap: Tren Cerai Gugat di Masyarakat Muslim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Diunduh dari: https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/assets/uploads/2017/02/CERAI_GUGAT.
- Lamer, J. S., Yeli., Valdesolo, P. & Kassam, K. S. (2015). Emotion and decision making. *Psychol*, 6(2), 799–823. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115043>
- Latif, H. M. (1985). *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahendra, B. (2016). *Proses Pengambilan Keputusan Seorang Suami untuk Melakukan Poligami*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Marzuki, A. (2016). Fenomena Perceraian dan Penyebabnya: Studi Kasus Kota Cilegon. *Jurnal Islam* 9(4), 641-676.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(2), 141-150. <http://dx.doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919>
- Mead, G. H. (2015). *Mind, Self, and Society: the Definitive Edition*. Diunduh dari: <https://www.press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/M/bo20099389.html>.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajarah, K. (2016). Perselingkuhan Suami terhadap Istri dan Upaya Penanganannya. *UIN Semarang. Sawwa*, 12 (1), 23-40. <http://dx.doi.org/10.21580/sa.v12i1.1466>
- Muhammad, S. (2016). Fenomena Cerai Gugat di Kabupaten Kuningan: Sebuah Kajian Perubahan Sosial dalam Masyarakat dan Keluarga. *Jurnal Islam*, 9(4), 599-640.
- Nur'aeni & Dwiyanti, R. (2009). Dinamika Psikologis Perempuan yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab dan Status Janda Pada Kasus Perceraian di Purwokerto). *PSYCHO IDEA*, 7(1), 11-21. <http://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v7i1.169>
- Nur, M. T. (2016). Cerai Talak di Kota Palopo (Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Studi Kasus di Pengadilan Agama). *Journal Of Social-Religi Research*, 1(2), 113-126.

- Oktary, N., Sari, L., & Maulida, Y. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Cerai Gugat di Kota Pekanbaru. *Jom Fekon*, 1(2), 1-21.
- Pasiak, T. (2012). *Tuhan dalam Otak Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Paska, V. P. B. (2014). *Gambaran Pengambilan Keputusan Bercerai pada Perempuan*. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Passer, M. W., & Smith, R.E. (2009). *Psychology the science of mind and behavior*. New York: McGraw-Hil.
- Pramudito, A. A. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya). *Jurnal Psikologi*, 25(2), 76 –88. <http://dx.doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27233>
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya Komitmen dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian. *Jurnal Komunitas Research & Learning In Sociology And Antroplogy*, 5(2), 208-218. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2739>
- Putra, M. A. (2016). *Gambaran Proses Pengambilan Keputusan Bercerai di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo*. Naskah Publikasi. Jember: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Purnama, D. Y. E., & Santoso, B. (2013). Aspek-Aspek Penyebab Perceraian Gugat di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012028>
- Purwaningsih, P. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gugat Cerai di Pengadilan Agama Kota Bogor. *YUSTISI*, 1(1), 11-16.
- Ranyard, R., Crozier, W. R. & Svenson (1997). *Decision Making Cognitive Models and Explanatns*. Diunduh dari: <https://epdf.tips/decision-making-cognitive-models-and-explanations.html>.
- Rizki, R. R., Yuliadi, I. & Andayani, T. R. (2016). *Peran Kearifan dalam Pengambilan Keputusan untuk Bercerai pada Istri yang Mengajukan Cerai Gugat di Pengadilan Agama*. Naskah Publikasi. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup (ed.5)*. Jakarta: Erlangga.

- Sarbini, W., & Wulandari, K. (2014). Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga yang Bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced). *Artikel Ilmiah*, 2(1), 1-5.
- Sari, E. (2015). *Gambaran Keputusan Bercerai Pada Perempuan Minangkabau*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Simmau, S. (2013). Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat di Kota Makassar. *Jurnal socius* 1(2), 1-7.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin & Turatmiyah, S. (2012). Perlindungan Hukum terhadap Perempuan dalam Proses Gugat Cerai (Khulu') di Pengadilan Agama Palembang. *Jurnal dinamika hukum*, 12(2), 248-260. <http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2012.12.2.53>
- Syamsi, I. (1995). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Srisusanti, S. & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal* 7(6), 7-12.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Pustaka: Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN). Diunduh dari: http://repo.unand.ac.id/2798/1/1974_UU-1-TAHUN-1974_PERKAWINAN.
- Wahyudi, H. (2004). *Tradisi Kawin Cerai pada Masyarakat Suku Sasak Lombok serta Akibat Hukum yang Ditimbulkan: Studi di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wangge, B. & Hartini, N. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian*, 2(1), 1-6.
- Widhistyasyari, P. D. & Abidin, Z. (2016). Jarak Sebagai Ujian Cinta: Eksplorasi Pengalaman Istri yang Menjalani Commuter Marriage dengan Interpretative Phenological Analysis. *Jurnal Empati, Januari*, 5(1), 37-43.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76-149.
- Yusra, D. (2005). Perceraian dan Akibatnya. *Lex Jurnalica*, 2(3), 22-33.

Daftar Laman

<https://www.republika.co.id>

LombokPost.net. (2016, oktober 11). <http://www.lombokpost.net/2016/10/11/ntb-peringkat-empat-nasional-penyumbang-janda-dan-duda-terbanyak/>

SasamboNews. (2017, maret 16). <http://www.sasambonews.com/2017/03/tingkat-perceraian-di-ntb-tinggi.html>



PEDOMAN WAWANCARA

(Key Informan and Significant Other)

Fokus Masalah	Pertanyaan Wawancara
Profil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas informan (nama, riwayat pendidikan, pekerjaan)? 2. Kondisi fisik dan psikis informan sekarang? 3. Berapa jumlah anak informan? 4. Usia berapa informan menikah? 5. Apa alasan anda menikahi mantan istri? 6. Berapa lama anda menjalin rumah tangga dengan istri? 7. Berapa usia anda sekarang?
Proses pengambilan keputusan cerai talak	<p>A. Menilai masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi rumah tangga anda pada awal menikah dengan mantan istri? 2. Bagaimana penilaian anda terhadap perilaku mantan istri dari awal menikah dan beberapa lama setelahnya (berbeda/tidak berbeda)? 3. Apa saja permasalahan yang timbul selama menjalin rumah tangga dengan mantan istri? 4. Diantara sekian banyak masalah yang terjadi, masalah apa yang paling memberatkan atau menyakitkan bagi anda? 5. Ketika dalam kondisi rumah tangga yang buruk dengan mantan istri, apa yang pertama kali timbul dalam pikiran anda waktu itu? 6. Bagaimana kondisi fisik dan psikis anda selama merasakan permasalahan dalam berumah tangga? 7. Ketika anda dalam banyak masalah rumah tangga, apakah terbesit untuk bercerai? 8. Apa tujuan anda ingin mengambil keputusan tersebut? <p>B. Mencari alternatif-alternatif yang ada</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum anda memutuskan untuk bercerai, apa saja alternatif atau jalan keluar yang pernah anda lakukan untuk mempertahankan rumah tangga anda? 2. Apakah ada langkah-langkah tertentu yang pernah anda ambil? Kalau ada, bagaimana

	<p>prosesnya?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah ada orang lain yang mendukung atau menghalangi pengambilan keputusan bercerai? 4. Berapa lama anda bertahan dalam situasi konflik dalam berumah tangga? 5. Ketika anda mencoba melakukan alternatif yang anda pilih sebelum bercerai, apa dampak yang timbul waktu itu? <p>C. Mempertimbangkan setiap alternatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dari alternatif antau jalan keluar yang pernah anda lakukan, apa yang menjadi pertimbangan atau alasan anda melakukan hal itu? 2. Apa pertimbangan anda, sehingga memilih alternatif untuk bercerai? 3. Apa saja faktor yang memperlemah dan memperkuat pengambilan keputusan bercerai? <p>D. Membuat komitmen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan anda selama menghadapi proses perceraian? 2. Apa alasan yang membuat anda merasa mantap untuk berkomitmen bercerai dengan mantan istri? 3. Bagaimana reaksi keluarga anda atau anak anda ketika mutuskan untuk bercerai? 4. Apa yang menjadi faktor utama atau mendasar, anda menceraikan mantan istri? <p>E. Konsekuensi terhadap komitmen meskipun memperoleh <i>feedback</i> yang negatif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kehidupan anda setelah perceraian? 2. Apa konsekuensi atau akibat yang anda rasakan setelah memutuskan bercerai dengan mantan istri? 3. Bagaimana perasaan atau kondisi psikis anda setelah bercerai dengan mantan istri? 4. Bagaimana sikap istri setelah bercerai dengan anda? 5. Apakah ada penyesalan yang timbul dalam diri anda setelah memutuskan untuk bercerai? Kalau ada, apa penyebabnya? 6. Apa yang anda lakukan dalam menghadapi dampak positif dan negatif perceraian? 7. Menurut anda, siapa yang paling
--	---

	<p>merasakan dampak positif dan negatif dari perceraian anda?</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Bagaimana respon keluarga melihat anda bercerai? 9. Apa dampak ke keluarga anda atas perceraian anda?
<p>Faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan cerai talak</p>	<p>A. Faktor internal (<i>Preference, Emotions, Belief</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah harapan dan tujuan yang anda inginkan setelah bercerai menjadi faktor utama anda bercerai? 2. Bagaimana pengaruh kondisi perasaan anda dalam pengambilan keputusan bercerai? 3. Apakah kondisi perasaan itu, sangat mempengaruhi keputusan anda dalam bercerai? 4. Apakah ada prinsip atau keyakinan yang anda miliki sehingga mempengaruhi keputusan anda untuk bercerai? 5. Apa alasan anda memegang teguh prinsip itu? <p>B. Faktor eksternal (<i>Action, Circumstance</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada saran dari orang terdekat anda terkait keputusan anda untuk bercerai? Kalau ada, bagaimana bentuk saran dari mereka sehingga mempengaruhi keputusan anda untuk bercerai? 2. Dengan siapa anda bercerita atau berdiskusi tentang keputusan anda untuk memilih bercerai? Apakah hasil diskusi tersebut mempengaruhi keputusan anda untuk bercerai? 3. Bagaimana dukungan orang terdekat seperti teman, keluarga mempengaruhi keputusan anda untuk bercerai? 4. Bagaimana keadaan lingkungan sekitar atau adat, budaya di lingkungan anda mempengaruhi pengambilan keputusan anda untuk bercerai?
<p>Dampak yang dirasakan setelah pengambilan keputusan cerai talak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa dampak positif yang anda rasakan setelah mengambil keputusan tersebut? 2. Apa dampak negatif yang anda rasakan setelah mengambil keputusan tersebut?

Verbatim Wawancara Informan 1

Interviewer	Z
Informan	MT
Tanggal wawancara	23 April 2018
Waktu Wawancara	08.30-09.14
Lokasi	Rumah sahabat informan
Wawancara ke-	1 (Satu)

Kode W1-MT

No.	Verbatim	Reduksi
1.	Riwayat pendidikan terakhir?	
2.	S1	
3.	S1 mbe (mana)?	
4.	<i>Ndek me taok aku serjana hukum noh</i> (kamu tidak tau saya sarjana hukum).	
5.		
6.	Beneran ini? Di Universitas mana?	
7.	Kan di Universitas Gunung Rinjani (UGR).	
8.	Pekerjaan sekarang?	
9.	Wirasswasta.	
10.	Kondisi fisik saat ini?	
11.	Sehat wal 'afiyat	
12.	Kalau Psikis?	
13.	Psikis normal.	
14.	Berapa jumlah anak?	
15.	4 dan masih dalam perut 1 jadinya 5.	
16.	Usia berapa anda menikah?	
17.	Usia <i>pire jarin</i> (berapa ya) kelahiran 72 terus	
18.	menikah 98 berarti di usia 26	
19.	Usia saat ini, berapa?	
20.	Usia saat ini, kelahiran 72 dan saat ini 2018	
21.	berarti 45.	
22.	Apa alasan anda menikahi mantan istri?	
23.	Alasan yaa.. karena suka sama suka.	
24.	Berapa lama anda menjalani rumah tangga dengan istri sebelumnya?	
25.	<u>10 tahun, menikah pada tahun 1998 cerai tahun 2008.</u>	
26.	Bagaimana kondisi rumah tangga anda pada awal menikah dengan mantan istri?	
27.		
28.		
29.		
30.	Yaa.. mesra-mesra saja.	
31.	Terus bagaimana penilaian anda terhadap perilaku mantan istri di awal-awal menikah	
32.		

<p>33. sampai pada selang waktu beberapa lama?</p> <p>34. Awal-awalnya biasa-biasa, normal terus setelah</p> <p>35. punya anak 1 mulai ada tingkah-tingkah yang</p> <p>36. ingin menguasai suami artinya melawan dan</p> <p>37. kurang mengikuti perintah suami.</p> <p>38. Seperti apa bentuk melawannya?</p> <p>39. Disaat suami pengen keluar istri pengen tau</p> <p>40. seluruhnya tentang perjalanan dari awal saya</p> <p>41. keluar rumah sampai pulang.</p> <p>42. Kenapa anda merasa keberatan kalau istri</p> <p>43. tau hal seperti itu?</p> <p>44. Iya jelas keberatan, yang namanya suami itu</p> <p>45. tidak suka kalau istri terlalu ingin tau perjalanan</p> <p>46. suami. Terkadang kalau saya jujur juga salah,</p> <p>47. tidak jujur juga salah karena ada suatu hal yang</p> <p>48. tidak perlu diceritakan sama istri.</p> <p>49. Yang tidak perlu diceritakan itu, seperti apa</p> <p>50. contohnya?</p> <p>51. Contohnya waktu kita ini cuit sama cewek lain.</p> <p>52. hahaha...</p> <p>53. Lah... kok bisa anda cuit-cuit sama cewek</p> <p>54. lain, kan punya istri?</p> <p>55. Iyaa.. yang namanya laki-laki kan, semua laki-</p> <p>56. laki itu, laki-laki normal itu tidak akan pernah</p> <p>57. cukup dengan 1 istri.</p> <p>58. Apa saja masalah yang timbul selama anda</p> <p>59. menjalin rumah tangga dengan mantan istri?</p> <p>60. Dari awal, yang sekiranya anda ingat, apa-</p> <p>61. apa saja?</p> <p>62. Yaa.. yang pertama, dia sering melanggar</p> <p>63. larangan.</p> <p>64. Seperti apa larangan tersebut?</p> <p>65. Kamu jangan kemana-mana disaat bapak atau</p> <p>66. suami tidak di rumah. Terus jangan suka</p> <p>67. melawan yaitu menentang suami.</p> <p>68. Terus apalagi permasalahan yang timbul?</p> <p>69. Iyaa... disaat ekonomi suliit, istri terkesan kurang</p> <p>70. menerima keadaan ekonomi.</p> <p>71. Ada lagi mungkin di pertengahan menikah,</p> <p>72. masalah apa yang timbul?</p> <p>73. Peramasalahan yang muncul, karena sudah</p> <p>74. kelihatan kekurangan kita masing-masing.</p> <p>75. Kekurangan, contohnya yang seperti apa?</p> <p>76. Sosok istri yaa.. yang namanya sudah punya</p> <p>77. anak 2, yaa otomatis <i>body</i> sudah kurang.</p> <p>78. Hahaha... terus karena dia sudah punya anak 2</p>	<p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p>
---	---

<p>79.</p> <p>80.</p> <p>81.</p> <p>82.</p> <p>83.</p> <p>84.</p> <p>85.</p> <p>86.</p> <p>87.</p> <p>88.</p> <p>89.</p> <p>90.</p> <p>91.</p> <p>92.</p> <p>93.</p> <p>94.</p> <p>95.</p> <p>96.</p> <p>97.</p> <p>98.</p> <p>99.</p> <p>100.</p> <p>101.</p> <p>102.</p> <p>103.</p> <p>104.</p> <p>105.</p> <p>106.</p> <p>107.</p> <p>108.</p> <p>109.</p> <p>110.</p> <p>111.</p> <p>112.</p> <p>113.</p> <p>114.</p> <p>115.</p> <p>116.</p> <p>117.</p> <p>118.</p> <p>119.</p> <p>120.</p> <p>121.</p> <p>122.</p> <p>123.</p> <p>124.</p>	<p>dia berpikir tidak mungkin di buang sehingga agak sering menentang gitu, Artinya <u>sudah kelihatan kurang harmonis</u>.</p> <p>Terus masalah apa lagi?</p> <p><u>Takut akan kehadiran wanita lain.</u></p> <p>Berarti cemburu ya?</p> <p>Ya.. cemburu.</p> <p>Apa perilaku sosok mantan istri yang menampakkan cemburu?</p> <p><u>Dia sering tidak menerima dengan cara kekerasan sehingga sering terjadi pertengkaran.</u></p> <p>Kekerasan yang bagaimana?</p> <p><u>Kekerasan artinya dia menentang suami dengan tidak menggunakan etika seperti ngomel- ngomel. Pagi-pagi sudah ngomel, pas pulang juga ngomel, mau berangkat cari rezeky juga ngomel yaa.. terkesan cerewet. Sedangkan tipe saya sebagai suami itu, iyaa.. tidak bisa dilawan begitu.</u></p> <p>Emang bagaimana yang anda harapkan, seharusnya dia berperilaku seperti apa?</p> <p><u>Iyaa.. dia harus sedikit penurut, harus rada bersabar. Disaat suami sedang kena apa namanya puber, terjadi ada pubertas pada suami dia sedikit harus bersabar dan larang suami itu dengan cara halus dan pakai etika dan harus mainkan logika dan mengikuti aturan agama caranya melarang.</u></p> <p>Aturan agama itu yang seperti apa?</p> <p><u>Yaa.. dia harus sadari aturan agama itu yang laki-laki boleh 4 dan perempuan tidak boleh, ada niat pun perempuan tidak boleh menduakan suami. Nah... dia harus sadar tentang itu.</u></p> <p>Tapi kan biasanya anda tau, bahwa hal itu sangat menyakitkan bagi wanita?</p> <p>Iyaa... memang sakit, tapi itulah aturan agama.</p> <p>Berarti bagi anda, agama itu mutlak?</p> <p>Yaa.. mutlak, terus dia harus sadar bahwa aturan agama itu adalah yang utama dan itulah aturan agama itu sudah diciptakan untuk dipahami kalaupun tidak bisa diikuti. Kan gitu, artinya begini.. banyak laki-laki yang sadar bahwa dia punya hak 4 istri artinya punya istri lebih dari 1 dan kalaupun itu tidak bisa karena faktor keadilan yang tidak bisa dilakukan, cuman wanita itu harus sadar bahwa "kalau saya sekedar niat saja berselingkuh sama laki-laki lain itu</p>	<p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Harapan</p>
--	---	---

125.	tidak boleh" nah.. itu yang sulit diterima oleh setiap perempuan, yaa.. namanya juga merasa hak. Cuman bukan haknya yang di dapat. Cuman dia bisa berhak oleh 4 wanita. Jadi yang dimiliki cinta oleh laki-laki itu, bisa 4 wanita yang memilikinya. Tapi kalau 1 wanita berhak hanya untuk 1 laki-laki.	
126.	Berarti yang anda inginkan itu, istri itu diam?	
127.	Wanita yang sadar akan hukum agama, hukum pemerintahan. Wanita yang mengerti dan sadar akan hal itu dengan aturan agama dan aturan pemerintahan.	
128.	Berarti yang anda inginkan itu, istri harus diam ketika melihat anda bersama wanita lain?	
129.	<u>Bukan diam, tapi dia harus pakai etika dalam menegur suami, artinya kalau sudah punya etika cara menegur suami berarti dia akan berbakti.</u>	Harapan
130.	<u>Itulah contoh wanita yang berbakti, artinya terkadang suami kalau sudah etika wanita itu baik, dengan hormat yaa.. dengan cara punya adat terhadap suami, suami juga akan berpikir.</u>	
131.	<u>Terkadang wanita itu juga kelelahannya terlalu keras caranya menentang suami yang sedang kena pubertas yang sedang mengalami pubertas.</u>	
132.	<u>Kadang perempuan itu terlalu keras caranya, akhirnya terjadi pertengkaran. Pertengkaran itu mengakibatkan perpecahan sehingga terjadi perceraian, yang terjelek yang terjadi karena ada kata-kata yang tidak ee... terkontrol disana.</u>	Menilai Masalah
133.	Ooh.. itu yang membuat laki-laki merasa?	
134.	<u>Yaa... laki-laki semakin geram, semakin geram akhirnya wanita itu semakin menunjukkan kekurangannya di depan suami.</u>	Menilai Masalah
135.	Dari sekian banyak masalah yang terjadi, masalah apa yang paling menyakitkan atau memberatkan bagi anda?	
136.	<u>Disaat istri melawan suami.</u>	Menilai Masalah
137.	Ada mungkin faktor-faktor yang lain, mungkin yang berhubungan dengan keluarga atau apa, yang membuat anda kecewa terhadap sikap istri?	
138.	Melawan itu kan luas artinya dalam hal ini, melawan seperti wanita berselingkuh walaupun tidak nyata tapi dilakukan secara diam-diam caranya. Kedua, istri di ajarkan sama suami	
139.		
140.		
141.		
142.		
143.		
144.		
145.		
146.		
147.		
148.		
149.		
150.		
151.		
152.		
153.		
154.		
155.		
156.		
157.		
158.		
159.		
160.		
161.		
162.		
163.		
164.		
165.		
166.		
167.		
168.		
169.		
170.		

171. 172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217.	<p>supaya dia baik-baik sama keluarga pihak suami tapi kadang tidak diikuti, tidak diindahkan oleh istri. Ketiga, terkadang istri itu tidak baik terhadap tamu-tamunya suami artinya untuk orang banyak. Tidak bisa bermasyarakat lah, yaa.. untuk umum atau keluarga besarlah istilahnya. Makanya, terkadang suami diam-diam kan juga menilai. Nah.. dari sanalah kelihatan sisi baik sisi buruknya seorang istri. Kalau masih gadis waktu saya masih pacaran pasti dia menunjukkan yang terbaik saja, tapi pas sudah menikah pasti kelihatan sisi jeleknya sekecil apapun dan sisi baiknya sekecil apapun.</p> <p>Terus yang anda alami sendiri tentang masalah-masalah yang anda sebutkan tadi itu, masalah apa yang terjadi dengan mantan istri?</p> <p><u>ee... kurang mengindahkan larangan dan perintah suami.</u></p> <p>Dari segi apa, dalam hal apa?</p> <p>Dengan <u>keluarga, termasuk kurang begitu menerima hak periogatif suami dalam arti paling tidak..</u> disaat suami merintah, tidak boleh di <u>tentang.</u></p> <p>Contoh istri menentang hal periogatif anda tentang keluarga itu, seperti apa?</p> <p><u>Hak periogatif itu dalam artian begini, karena kita sebagai suami, dari pihak laki-laki wajar ketika suami memerintahkan kepada istri untuk memberikan porsi yang lebih kepada keluarga suami. Kan itu hak periogatif, ini buat ibu, bapak saya.</u> Nah.. kalau dia dari pihak perempuan wajar dia kurang sedikit karena harta peninggalan itu dari garis kita sebagai suami seperti sawah, rumah, pekarangan dari kita yang sebagai suami bukan dari pihak istri. Kan wajar kalau diberikan porsi yang lebih untuk pihak keluarga suami.</p> <p>Berarti yang tidak dilakukan mantan istri adalah tidak itu tadi?</p> <p><u>Yaap.. kurang memberikan pelayanan yang lebih terhadap keluarga suami.</u></p> <p>Apa ada pengaruh dari mantan istri anda yang pernah konflik dengan orangtua anda?</p> <p>Pernah.</p> <p>Yang seperti apa perilaku atau sikap mantan</p>	<p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p>
--	--	---

218. 219.	istri ke orangtua anda yang membuat anda kecewa?	
220. 221. 222. 223. 224. 225.	<u>Orangtua saya kan sudah tua, terus telat dikasi sarapan, kan orangtua tidak tahan. Pas saya sebagai suami tau itu yaa.. otomatis saya marah besar terhadap istri yang telat memberikan orangtua saya sarapan, karena sarapan itu sangat penting.</u>	Menilai Masalah
226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235.	Ada lagi permasalahan dengan mantan istri? Yaa.. sering betengkar menentang suami di depan orangtua, di depan mertuanya sendiri yaitu orangtua suami. Akhirnya terkesan orangtua tidak menerima kalau anaknya di tentang oleh istrinya. <i>Girang ne besiak lek julu mentoak, aran jak lamun lek julu mentoak gensi taek</i> (sering dia melawan atau betengkar di depan mertua atau orangtua saya, yang namanya betengkar di depan mertua, gensi itu naik).	
236. 237. 238.	Ketika sering dalam kondisi rumah tangga yang buruk kala itu, apa yang sering terlintas dalam pikiran anda waktu itu?	
239. 240. 241.	<u>Yaa... mengganti. Tidak bisa diperbaiki, tidak bisa diluruskan, yaa... tidak bisa ditutup-tutupi kesalahannya, yaa.. sudah ganti.</u>	Alternatif/ pertimbangan cerai
242. 243. 244.	Apa yang anda harapkan, kok bisa anda mengatakan mengganti adalah jalan keluarnya?	
245. 246.	<u>Yaa.. karena sudah tidak bisa diluruskan, tidak bisa diperbaiki ya.. udah.</u>	Pertimbangan cerai
247. 248.	Berarti dengan mengganti itu, menganggap bahwa nanti akan ada yang lebih baik?	
249. 250. 251.	<u>Yaa... semua laki-laki kan berharap seperti itu. Itukan manusiawi, mengganti sesuatu itu berniat karena lebih baik.</u>	Harapan
252. 253. 254.	Bagaimana kondisi fisik dan psikis anda selama terjadi permasalahan dalam berumah tangga?	
255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263.	<u>Awal-awalnya sih.. berat, karena kita sudah bareng, bersentuhan langsung, yang namanya suami istri awal-awal sih berat. Cuman kalau itu adalah tujuan, harapan kita menjadi lebih baik terpaksa kita lakukan cerai. Mungkin karena waktu kita masih muda, sama-sama masih muda kurang perhatian kita. Setelah kita menikah baru kita tau hitam-putihnya seorang perempuan, dia pun juga wanita itu baru dia tau hitam-putihnya</u>	Harapan

264.	seorang laki-laki atau sosok suami.	Pertimbangan
265.	Anda pernah merasa stres atau depresi saat itu?	
266.	oo.. tidak pernah, <u>karena selama kita menjalani dan mengambil keputusan perceraian kan kita berpikir dulu, artinya selama 10 tahun itu kita jalani pernikahan, 5 tahun lah saya berpikir sebelum terjadi perceraian.</u> Apapun keputusan itu sudah matang saya pikirkan dan dia juga sudah matang mengambil keputusan sehingga dia berani mengambil keputusan untuk menentang. Artinya dia juga sudah bosan dan saya juga sudah bosan.	Alternatif
267.	Sebelum anda memutuskan untuk bercerai, apa saja alternatif atau jalan keluar yang pernah anda lakukan untuk mempertahankan rumah tangga?	
268.	Yaa.. <u>saya menghindar dari pertengkarannya dengan cara pergi dari rumah, saya memperingati dia, mengingatkan jangan begini-begini yang tidak saya suka sebagai suami.</u> Menentang suami itu tidak baik, <u>saya kasi himbauan, peringatan, arahan, kalau menentang suami itu tidak baik secara langsung maupun tidak langsung, tetap menentang suami itu tidak baik.</u> Dianggap salah, berdosa kalau istri itu menentang suami kecuali kalau suami itu mabuk, misalnya kan gitu. Kalau tentang bercinta tidak boleh dilarang, kalau pacaran tidak boleh dilarang oleh istri. Kalau mabuk, tidak sholat, tidak mencari nafkah lahir batin, yaa.. wajar kalau istri itu menuntut atau melarang keras hal itu. Tapi kalau pacaran tidak.	Alternatif
269.	Kenapa tidak boleh bagi anda?	
270.	Yoo.. karena saya ini adalah beragama islam, karena laki-laki itu boleh, boleh memiliki 4 istri. Kan tidak mungkin kita menikah tanpa pacaran. Makanya pacaran itu tidak dilarang bagi laki-laki.	Alternatif
271.	Bagaimana kalau Itu hal yang menyakitkan bagi istri anda dan keadaan anak-anak anda?	
272.	oo.. wanita yang beragama islam, yang patuh terhadap agamanya, taat beragama, wanita loh.. yang taat beragama dan mengerti hukum agama islam dan wanita yang apanamanya yang solehah, pasti tidak akan terlalu berat memikirkan masalah ini. Walaupun pada	

310.	dasarnya disaat wanita itu timbul jiwa kebinatangannya, tidak mau direbut makanannya yang satu itu, tidak mau digilir pasti dia akan melawan. Tapikan sifat kebinatangan yang nampil, tidak mau direbut sehingga terjadi pertengkar yang hebat. Contohnya saja anjing memakan tulang daging, dia sanggup merebut mati-matian daging itu padahal dia giliran saja makan tulang itu.	
311.	Terus apa saja alternatif yang dilakukan selain menghindar, memperingati, apa lagi yang anda lakukan untuk mempertahankan rumah tangga selama 5 tahun yang anda pikirkan itu?	
312.	Iyaa... cuman itu, <u>Cuma itu cara saya sudah mengingatkan, memeringati, saya sudah menghindar dari pertengkaran. Ya setelah itu bersabar dan menunggu.</u>	Alternatif
313.	Apa yang anda tunggu?	
314.	Yaa... tunggu jodoh dari Tuhan. Jodoh sudah terputus ya tinggal matikan kabel listriknya.	
315.	Apakah ada yang mendukung atau menghalangi anda untuk mengambil keputusan bercerai?	
316.	Paling perempuan lain	
317.	Perempuan lain itu pacar anda maksudnya?	
318.	Coba ulang, apa tadi pertanyaannya?	
319.	Apakah ada yang mendukung anda untuk bercerai?	
320.	Iyaa.. wanita lain.	
321.	Anda tau apa maksud dari dukungan wanita lain itu?	
322.	Saya tau, karena dia akan siap menjadi istri yang lebih baik.	
323.	Apa kira-kira bentuk kalimat dari dukungan wanita itu?	
324.	Oh iya. "Kalau kakak sudah tidak tahan sama dia, saya bisa menggantikan posisi dia". Dengan jaminan dia akan lebih baik.	
325.	Terus anda merasa yakin waktu itu?	
326.	Ooh.. jelas, yakin. Karena kita kan sudah dewasa artinya kita sudah punya anak 2 dengan usia sudah lebih matang, jadinya menilai perempuan itu menjadi lebih cermat.	
327.	Terus adakah orang yang menghalangi anda untuk bercerai atau mencoba untuk	

<p>356.</p> <p>357.</p> <p>358.</p> <p>359.</p> <p>360.</p> <p>361.</p> <p>362.</p> <p>363.</p> <p>364.</p> <p>365.</p> <p>366.</p> <p>367.</p> <p>368.</p> <p>369.</p> <p>370.</p> <p>371.</p> <p>372.</p> <p>373.</p> <p>374.</p> <p>375.</p> <p>376.</p> <p>377.</p> <p>378.</p> <p>379.</p> <p>380.</p> <p>381.</p> <p>382.</p> <p>383.</p> <p>384.</p> <p>385.</p> <p>386.</p> <p>387.</p> <p>388.</p> <p>389.</p> <p>390.</p> <p>391.</p> <p>392.</p> <p>393.</p> <p>394.</p> <p>395.</p> <p>396.</p> <p>397.</p> <p>398.</p> <p>399.</p> <p>400.</p> <p>401.</p>	<p>menasihati anda supaya tidak cerai? Ooh... banyak.</p> <p>Siapa itu? termasuk saudara, keluarga yang pastinya keluarga. Saya disuruh berpikir, cuman yang tau sisi dalamnya dan hitam putih istri itu adalah suami.</p> <p>Apa bentuk dukungan yang biasanya dilontarkan oleh keluarga untuk menghalangi anda bercerai? Oh iya.. tolong ingatkan dulu, tapi saya sudah sering mengingatkan. Tolong pikirkan dulu, tapi saya sudah lama berpikir.</p> <p>Apakah keluarga tau bahwa salah satu alasan bercerai adalah karena suami berpacaran dengan wanita lain?</p> <p>Kira-kira berapa lama anda berada dalam situasi konflik dalam berumah tangga? Kan sudah saya bilang, saya jalani 10 tahun pernikahan. 5 tahun saya berpikir sebelum mengambil keputusan bercerai.</p> <p>Ketika anda mencoba melakuka alternatif tadi seperti sabar, menunggu sampai berubah, memperingati, menasihati, ada tidak dampak yang timbul baik positif maupun negatif? Yang jelas saya, disaat saya berpikir itu. Saya lebih dewasa dalam menentukan sikap, tapi ternyata apa yang saya pilih waktu masih muda itu adalah kurang baik bukan tidak baik, kurang baik. <u>Dan saya berpikir mencari yang lebih baik.</u></p> <p>Mencari yang lebih baik ini, dalam hal apa? kan banyak seperti fisik, perilaku, sikap dan lain-lain? <u>Yang jelas yang bertentangan dari kurang baik dari istri pertama.</u></p> <p>Bisa disebutkan, apa sisi kurang baiknya? Seperti tadi, <u>wanita sering menentang, dari pertama sering menentang, kurang dekat sama keluarga, tidak mengindahkan arahan, ingatan, himbauan dari suami.</u> Nah.. <u>istri ke 2 lebih mendengar, lebih mengindahkan, lebih menerima keadaan suami sekalipun dalam keadaan ekonomi sulit dia mampu bertahan.</u></p> <p>Pernahkah ada suatu momen yang memperlemah anda untuk memutuskan</p>	<p>Pertimbangan</p> <p>Harapan</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Pengalaman paska cerai</p>
---	---	---

402.	perceraian?	Pertimbangan
403.	<u>Kalau saja tidak pernah seperti itu, mungkin bukan 5 tahun saya berpikir, panjangnya waktu berpikir sampai 5 tahun itu karena saya pernah berpikir maju, mundur kan. Sambil saya melihat apakah bisa diperbaiki. Tapi 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun tidak bisa malah saya perpanjang kontraknya sampai 5 tahun.</u>	
404.	Apakah kehadiran sosok anak juga mempengaruhi memperlemah keinginan untuk bercerai?	Pertimbangan bertahan
405.	<u>Jelas anak adalah faktor utama memperlemah sehingga saya perpanjang. Kalau saja tidak ada anak mungkin akan lebih cepat lagi cerainya.</u>	
406.	Apa yang menjadi faktor utama yang membuat anda benar-benar merasa mantap untuk bercerai?	Komitmen
407.	<u>Yaa... saya sudah siap mental.</u>	
408.	Kan itu mental anda yang sudah siap, kalau yang berhubungan dengan istri?	Pertimbangan cerai/ Komitmen
409.	<u>Selama 5 tahun saya ingatkan, saya mau rubah perilaku yang kurang saya terima, yang kurang suami terima ternyata tidak bisa dia perbaiki, tidak bisa dia rem. Ya sudah.. begituh karakternya, memang tidak bisa.</u>	
410.	Bagaimana reaksi keluarga anda atau anak anda keta memutuskan untuk bercerai?	Komitmen
411.	<u>Saya rasa tidak begitu kelihatan, toh juga anak-anak saya lihat tetap dapat kasih sayang jalan terus komunikasi jalan, silaturrahmi jalan, pendidikan jalan, dan mereka juga semakin gemuk juga. Berarti dia menerima, seneng dia kan, kecuali dia kurus.</u>	
412.	Komentar dari keluarga, ada?	Komitmen
413.	<u>Yaa.. sampai saat ini, malah disuruh pulangkan saja apanamanya disuruh kembalikan atau balik ke saya. Cuman saya sudah tau aslinya, ya tidak usah lah. Termasuk anak juga kurang, kurang apa istilahnya kurang setuju kita balikan karena mereka tidak sanggup melihat orangtuanya sering betengkar.</u>	
414.	Menurut anda, bagaimana kehidupan anda setelah perceraian?	Komitmen
415.	<u>Yaa... semakin gemuk, semakin gendut. Hahaha.....</u>	
416.	Apa yang menjadi faktor anda merasa	

448.	semakin gendut?	
449.	<u>Karena pikiran saya tenang, karena tidak pernah di tentang. Artinya beban itu beban di pikiran. Yaa... kalau masalah maka, minum itu kan udah biasa. Tapi kalau pikiran saya sering terganggu, sering terusik, sering tertekan ya.. otomatis badan jadi kurang seger, kurang sehat, nafsu makan hilang kan gitu. Sekarang ini kan sudah semuanya normal-normal saja karena merasa lebih baik. Kenyataan saya semakin sehat, bisa tertawa, lebih bebas, mau pulang pagi atau kapan, tidak terlalu di urus kan saya senang jadi laki-laki. Kambing saja, kalau di lepas kan pulang-pulangnya gemuk dia.</u>	Pengalaman paska cerai
450.	<u>Apa konsekuensi yang anda rasakan atau dampak positif dan negatif yang anda rasakan setelah cerai? Oh iya.. tadi sudah di sebut dampak positifnya. Kalau dampak negatifnya ada tidak kira-kira setelah pisah dengan dia?</u>	
451.	<u>Iyaa... negatifnya Cuman sedikit.</u>	
452.	Seperti apa contohnya?	
453.	<u>Artinya kita tidak kumpul bareng lagi sama anak-anak, udah Cuma gitu aja. Kadang saya hanya khayalan, mungkin kalau dulu saya sama dia, hanya itu terlalu dalam. Mungkin hanya masalah seksual kadang iu ada bedanya dengan istri yang ke 2. Yaa.. karena manusia itu kan punya ada lebih ada kurangnya kan itu. Cuman saya ganti dia karena lebih banyak kurangnya daripada lebihnya, kan gitu. Iya... lebih kurangnya ya tadi itu sudah. Yang sudah saya paparka tadi.</u>	Pengalaman paska cerai
454.	Terus ini, bagaimana penilaian anda, mungkin anda pernah lihat atau tau dari orang lain, sikap istri anda setelah bercerai? Sikapnya biasa-biasa saja, komunikasi lancar, cuman tidak tau kenapa dia sampai 10 tahun ini dia belum mau menikah dengan laki-laki lain.	
455.	Apakah ada rasa penyesalan yang timbul dalam diri anda setelah memutuskan bercerai? kalau ada, apa penyebabnya?	
456.	Siapa yang menyesal?	
457.	Ya anda, pernah tidak, jujur?	
458.	<u>Sampai saat ini, saya tidak pernah merasakan ada penyesalan sehingga tidak pernah ada upaya saya</u>	Tidak menyesal
459.		
460.		
461.		
462.		
463.		
464.		
465.		
466.		
467.		
468.		
469.		
470.		
471.		
472.		
473.		
474.		
475.		
476.		
477.		
478.		
479.		
480.		
481.		
482.		
483.		
484.		
485.		
486.		
487.		
488.		
489.		
490.		
500.	Ya anda, pernah tidak, jujur?	
501.		
502.		

	<p>503. ingin kembali. Tidak pernah. Kalau saja pernah 504. ada penyesalan mungkin saya pernah untuk 505. mencari cara agar kembali.</p> <p>Kira-kira adakah dampak ke keluarga anda atas perceraian ini?</p> <p>508. Kalau keluarga paling hanya kasian melihat anak 509. yang berpisah dengan orangtuanya, ya gitu aja.</p> <p>Apakah ada prinsip atau keyakinan anda yang dapat mempengaruhi keputusan anda bercerai?</p> <p>513. Kalau prinsip, artinya prinsip saya rezeky itu ada 514. di luar sana, kalau tidak kita kejar, dicari, yaa 515. tidak bisa datang sendiri. <u>Sementara dari pihak</u> 516. <u>istri pertama ini terlalu detektif, terlalu proaktif,</u> 517. <u>ingin tau dimana suami, apa yang dilakukan jam</u> 518. <u>itu, dimana jam ini aa.. seperti itu. Akhirnya</u> 519. <u>terkesan cerewet. Nah... itu melanggar prinsip</u> 520. <u>saya, jadi prinsip kebiasaan saya, prinsip saya</u> 521. <u>tidak usah istri itu terlalu ajuh ingin tau ee.</u> 523. <u>Keberadaan suami kalau sudah keluar.</u> Lebih 524. baik dia berdo'a "semoga suami saya pergi 525. dengan selamat dan pulang dengan selamat dan 526. membawa rezeky yang halal", kan seperti itu 527. yang saya inginkan dari seorang istri. <u>Tidak usah</u> 528. <u>dia terlalu detektif, artinya kepengen tau.</u></p> <p>Dengan siapa anda pernah bercerita atau berdiskusi sebelum anda memutuskan untuk bercerai?</p> <p>532. yang <u>Pertama dengan saudara, kedua dengan</u> 533. <u>teman dekat artinya sahabat dekat yang bisa kita</u> 534. <u>percaya yang akan memberikan pendapat,</u> 535. <u>argumen, masukan yang sesuai dengan hati</u> 536. <u>nuraninya, tidak ada kepentingan.</u> Yang tidak ada 537. muatan-muatan kepentingan politik atau hal-hal 538. lain. <u>yang ada teman dekat itu memberikan</u> 539. <u>peringatan yang sangat baik kepada saya.</u></p> <p>Terus itu mempengaruhi keputusan anda untuk menceraikan?</p> <p>542. <u>Ooh... sangat, keluarga dan teman sejati itu pasti.</u> 543. <u>Karena tidak ada muatan politik atau</u> 544. <u>kepentingan disana.</u></p> <p>Berarti bentuk dari hasil diskusi anda itu semakin memperkuat anda untuk bercerai?</p> <p>547. Iyaa... <u>setelah saya paparkan semua</u> 548. <u>permasalahan yang ada selama sekian tahun itu</u> 549. <u>dan dia juga tau dari orang lain, keluarga lihat</u></p>	
		Menilai Masalah
		Alternatif
		Action
		Action
		Action

<p>550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567.</p>	<p>sendiri di dengar sendiri dan mereka tau dari orang lain tambahannya. Kalau teman dekat, teman sejati itu kebanyakan <u>saya yang cerita sehingga mereka memberikan masukan-masukan itu</u>. Baju saja kalau sudah tidak pas di badan kita, perut kita semakin gendut baju kita semakin kelet otomatis kita ganti dong... semua laki-laki kan pengen punya baju baru.</p> <p>Apakah kedaan lingkungan sekitar anda yang banyak bercerai ini, mungkin juga mempengaruhi keputusan anda untuk bercerai?</p> <p>Ooh.. tidak, jauh dari itu, jauh dari itu. Masalah perceraian itu kan bukan main ikut-ikutan atau kenak dengan pengaruh lingkungan, tidak. <u>Pasti dari penilaian keluarga, pribadi, dan teman baik.</u></p> <p>Bagaimana peran istri seharusnya yang anda inginkan?</p> <p>Kalau saya, semua kita yang beragama islam ini kan tau batas-batas suami, batas-batas istri walaupun kita tidak mengikuti seratus persen istri ala zaman Nabi, istri ala zaman sekarang. Walaupun separuhnya kita bisa ikuti.</p> <p>Anda yakin istri sepenuhnya tau tentang aturan atau batasan itu?</p> <p>Ooh... jelas dia tau, dia kan seorang sarjana, sarjana S1. Jadi dia banyak tau.</p> <p>Kan sarjana tidak menjamin banyak tau tentang ilmu, apalagi kan tentang agama islam?</p> <p>Ya... setidaknya cara berbakti kepada suami dia harus tau. Sebodoh-bodohnya sarjana S1 pasti tau. Cuman kan semakin tinggi pendidikan perempuan terkadang, terkadang... semakin dia pengen menguasai suami. Karena apa, karena emansipasi yang dia tonjolkan, kan begitu. Padahal agama islam tidak menunjukkan emansipasi artinya kurang, istri itu lebih mengarah kepada berbakti-berbakti kepada suami.</p> <p>Menurut anda, siapa orang-orang yang penting dalam kehidupan anda?</p> <p><u>Jelas kalau ini adalah ibu yang paling penting.</u> <u>Terlalu picik, terlalu bodoh dan terlalu lemah,</u> <u>terlalu rendah kalau harus memilih istri adalah yang pertama dan utama daripada ibu.</u> dan <u>terlalu</u></p>	<p><i>Action</i></p> <p><i>Belief: Ibu</i></p>
--	--	--

605.	<p><u>lemah kita dan teralalu bodoh kita kalau memilih istri yang utama daripada ibu kita nomer dua kan, yaa tiak bisa lah. Karena apa, kalau ibu tidak ada ibu kedua, kecuali ibu tiri kan begitu. Tapi kalau istri bisa lebih dari satu, itu bedanya. Artinya gonta ganti isi bisa dan sangat itu hal yang wajar, tapi gonta ganti ibu tidak akan penah bisa.</u></p>	
613.	<p>Pernahkah ada saran dulu dari sosok ibu, untuk ada bertahan atau berpisah?</p>	
615.	<p>Ooh,, jelas. Orangtua itu hanya menyarankan berpikir dan terus berpikir dan orangtua tidak pernah mengatakan “ceraikan saja” tidak, Cuma saya disuruh berpikir artinya saya diserahkan untuk berpikir dan menentukan sikap setelah orangtua saya tau bagaimana karakter istri, kan begitu. Apalagi dia (orangtua) saksikan langsung saat petengkaran bagaimana di depan dia, <u>apalagi orangtua sempat di korbankan artinya pernah tidak diperhatikan artinya orangtua itu kan mau diperhatikan masalah makan, minum karena sudah tua.</u> Tapi bagaimana pun orangtua itu hanya memberikan saran “yaa... pikirkan saja dulu, saya serahkan kepada kamu” itu saja saran orangtua.</p>	
630.	<p>oke... sudah, terima kasi atas waktunya.</p>	
631.	<p><i>Kance lamu nontok-nontok</i> (ngelawan dengan membalas dengan kata-kata cerewet) mau saya</p>	
632.		
633.		

Menilai Masalah

CATATAN OBSERVASI 1

KODE: OB1-MT

No.	Catatan Observasi	
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33.	<p>Pertama kali saat informan di konfirmasi oleh peneliti tentang kesediaannya sebagai informan, ia sangat menyetujui ditandai dengan nada suara dan raut wajah informan senyum sambil tertawa.</p> <p>Informan diwawancara oleh peneliti dirumah sahabat informan, sebelum peneliti datang informan sudah menunggu peneliti sejak waktu subuh sehingga waktu peneliti datang sekitar jam 8 pagi, informan baru bangun tidur karena ia ketiduran setelah sholat subuh. Informan memiliki postur tubuh yang gemuk dan tubuh yang tinggi. Wawancara dilakukan di karpet yang disediakan oleh sahabat informan di ruang tamu.</p> <p>Pada awal wawancara informan cukup kooperatif ditandai dengan informan yang sering mengundang tawa karena kelucuannya. Seiring berjalannya waktu dalam wawancara, informan terlihat cukup serius menceritakan tentang kisah rumah tangganya sambil sesekali tertawa dalam menceritakan kisahnya. Dipertengahan wawancara, informan sambil meminum kopi yang disediakan oleh tuan rumah. Peneliti melihat <u>informan memiliki ciri-ciri fisik dengan tinggi badan kira-kira sekitar 170 cm dan dengan berat badan sekitar 75 kg. Warna kulit sawo mateng.</u> Menjelang akhir wawancara, informan menjawab dengan santai apapun yang ditanyakan oleh peneliti, karena memang ia juga dikenal sering melucu dan selalu terlihat santai.</p>	

Verbatim Wawancara Informan 1

Interviewer	Z
Informan	MT
Tanggal wawancara	11 September 2018
Waktu Wawancara	23 Menit
Wawancara ke-	2 (Dua)

Kode W2-MT

No.	Verbatim	Reduksi
1.	Assalamu'aikum warohmatullahhi wabarakatoh bapak...	
2.	Wa'alaikumussalam warohmatullahhi wabarakatoh. Gimana-gimana zahra? Kata bapak mu kemarin telfon saya, katanya kamu mau tanya-tanya lagi.	
3.	Iyaa... pak bener. Hehe.... mau tanya yang belum jelas menurut saya.	
4.	Okee... silahkan.	
5.	Langsung aja ya pak...	
6.	Ya, ya...	
7.	Begini sih pak... kan dulu itu bapak pernah bilang bahwa setelah punya anak 1, terlihat ada perilaku mantan istri yang ingin menguasai/melawan suami. Nah... kira-kira terlihatnya seperti apa pak?	
8.	Hmm... hmm... ya, ya...	
9.	Terus ada kah kejadian yang kira-kira kejadian yang mendasari perilaku matan istri bapak bersikap seperti itu?	
10.	Ooh... yang itu, hhmmm.... begini sih. Saya ceritakan dari awal yaa.	
11.	Iya, ya pak...	
12.	Begini... waktu itu kan saya baru punya anak 1, belum lahir anak kedua. Anak pertama saya pada saat itu, kalau tidak salah baru usia 4 tahun.	
13.	Hmm... disitu usia pernikahan berapa tahun pak?	
14.	<u>Kalau usia anak segitu, berarti 5 tahun lamanya. Nah.. mengapa saya katakan mantan istri saya sering melawan/menguasai suami. Dia memang sering melawan, sikap buruknya mulai tampak pada masa-masa itu.</u>	
15.	<u>Intinya saya merasa rumah tangga saya</u>	
		Menilai Masalah

<p>36. dengan dia mulai retak, goyah, kita katakan tidak harmonis lah ya.. yaa itu, pas 5 tahun pernikahan saya dengan dia.</p> <p>37. Hmm... kan begini pak ya, kemungkinan pasti sih ada sebabnya mengapa sikap istri bapak seperti itu?</p> <p>38. Hahaha..... ya, ya, ada lah pasti.</p> <p>39. Nah.. terus apa permasalahan yang terjadi kalau boleh tau? Hehe...</p> <p>40. Oke baiklah.. saya ceritakan dari awal. Pada saat itu saya kan bekerja di perusahaan <i>coca cola</i> yang di Lobar itu loh.</p> <p>41. Oh iya.. tau, tau pak.</p> <p>42. Nah... saya kerja disana kan setiap hari waktu itu. Sering keluar pergi mengantar barang ke sana-sini, ke semua kabupaten. Akhirnya yaa... sering bertemu banyak orang kan, baik laki-laki maupun perempuan. seringnya bertemu tersebut, kenal lah saya sama seorang perempuan. kenalan terus minta nomer hp.</p> <p>43. Hmm....</p> <p>44. <u>Setelah kenalan, sering bertemu juga di tempat kerja. Jadinya... saya suka lah, suka dalam artian gak gimana-gimana. Biasa lah laki-laki kan buat seru-seruan. Singkat cerita, ketahuan lah saya sama istri.</u></p> <p>45. <u>Hahaha.....</u></p> <p>46. Tahunya darimana pak?</p> <p>47. Dari sms cewek itu.</p> <p>48. Sms nya gimana pak? Hahaha....</p> <p>49. <u>Iyaaa... kayak misal, "kak... hari ini berangkat kerja gak, sepi kalau gak ada kakak" nah... istri saya kan curiga lah dengan sms itu. Entah gimana, mantan istri saya juga mungkin menyelidiki dibalik itu. Intinya... saya dikatakan selingkuh lah, ya.. memang benar juga, saya memang dekat dengan wanita teman kerja.</u></p> <p>50. Kenapa bapak melakukan hal itu, maksud saya kenapa bapak selingkuh?</p> <p>51. Hehe...</p> <p>52. <u>Hhmmm.... mungkin ini pertanyaan susah dijelaskan sama logika saya. Haha....</u></p> <p>53. <u>Mungkin begini ya waktu itu, yang namanya laki-laki memang entah itu cobaan, ujian,</u></p>	<p>Menilai Masalah</p>
---	-------------------------------

<p>82. godaan atau apalah. Sepertinya rata-rata laki-laki itu pernah tertarik dengan wanita lain selain istrinya. yaa... mungkin saja bapak mu juga pernah tertarik sama rekan kerjanya. Hahaha...</p> <p>87. Eh.. jangan lah pak... na'udzubillah....</p> <p>88. Iya,, kan mungkin.... lanjut ya..</p> <p>89. Oke siiap pak..</p> <p>90. Nah... itulah mungkin godaan terbesar saya, cobaan nya yaa.. itu, tertarik dengan wanita lain pada waktu itu. Mungkin karena sering bertemu juga di tempat kerja kali yaa, apalagi kan posisinya kala itu, cewek itu muda, cantik, belum menikah. Jadi.. saya tertarik. Hahaha.....</p> <p>97. Hmmm.... jadi intinya bapak selingkuh yaa, makanya mantan istri mulai marah dari situ?</p> <p>100. <u>Iyaa... saya memang mengakui, saya yang memulai kesalahan itu. Dari sana sudah, pertengkaran mulai sering terjadi. Semua sikap, kata-kata sudah tidak bisa terkontrol lagi.</u></p> <p>105. Contohnya pak?</p> <p>106. <u>Ya.. misal, dia sering menyindir saya setiap berangkat kerja, bawaaaan nya curiga terus, kata-kata kasar mulai terucapkan. Akhirnya saya juga jenuh dengan situasi tersebut.</u></p> <p>110. Pada waktu itu, bapak masih berhubungan dengan selingkuhan?</p> <p>112. Ooh... sudah gak, setelah istri saya tau tentang hal itu, saya sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan wanita itu.</p> <p>115. Hmmm.... terus sikap istri bapak gimana setelah itu?</p> <p>117. Nah... itu dia, <u>semenjak saya diketahui pernah selingkuh itu. Dia sering menunjukkan perilaku yang menurut saya itu, tidak tepat. Misalnya, marah-marah... pulang telat, dia marah. Menuduh selingkuh disaat yang tidak tepat.</u></p> <p>123. Maksudnya pak?</p> <p>124. <u>Misalnya begini, saya kan memang pergi dari rumah untuk bekerja, memang bekerja. Sepulang kerja kan, kondisi tubuh sedang capek karena kerja sehari-an. Tapi.. itu, dia</u></p>	<p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p>
---	---

128. 129. 130. 131. 132. 133. 134.	<p><u>malah mengucapkan kalimat yang tidak enak didengar. Seperti “sudah bertemu sama cewek itu ya”, “anterin cewek itu pulang dulu ya”.</u> Nah... kata-kata itu membuat saya sebagai suami itu jenuh mendengar nya. <u>Padahal kan posisinya, saya memang baru pulang kerja.</u></p>	
135. 136.	<p>Terus apa lagi pak, sikap mantan istri yang terlihat melawan menurut bapak?</p>	
137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151.	<p> Hmm... yaa.. <u>begini juga, dia sering melampiaskan kemarahan nya terhadap benda atau barang yang ada di rumah.</u> Misalnya, kalau lagi perang kata-kata sama dia, dia sering lempar piring, gelas, atau apa saja yang ada didekatnya. Itu juga yang membuat saya kesal sama dia. barang itu semua kan dibeli pakai uang, sedangkan uang gak metik tapi dicari dengan susah payah. <u>Itulah... termasuk juga, ketika dia ee... apa namanya, ee... kurang menerima keadaa disaat kondisi ekonomi tidak cukup.</u> Kira-kira perilaku mantan istri yang menunjukkan sikap tidak menerima itu, seperti apa pak?</p>	
152. 153. 154. 155. 156. 157. 158.	<p><u>Iyaa... misalnya, dia ingin dibelikan barang atau sesuatu yang dia mau. Tapi saya sedang tidak punya uang, berarti kan, saya tunda dulu kan.</u> Nah... disitu kadang dia protes, <u>gak terima, menganggap saya kasi cewek lain gaji saya.</u> Padahal kan memang uang sedang tidak ada aja.</p>	
159. 160. 161. 162. 163.	<p>Hhmmm... oh iya pak... kan waktu itu, bapak juga pernah mengatakan mantan istri bapak terkesan cerewet dan bapak tidak bisa diperlakukan seperti itu, itu gimana maksudnya pak?</p>	
164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172. 173.	<p><u>Ooh... yang itu, kan begini... seperti yang saya katakan tadi, saya kan sering keluar rumah untuk bekerja.</u> Nah... dia itu, sering bawaan nya curiga, dikit-dikit kemana-mana tanya, saya sedang dimana, sama siapa, sedang apa, kebanyakan tanya lah intinya. Begitu.. kalau hanya sekedar tanya begitu sih.. kan enak ya, tapi ini... telfonnya telat diangkat, dikira saya sedang jalan sama wanita lain. intinya sering menuduh saya</p>	

<p>174. <u>akan selingkuh terus. Padahal hal itu, sudah</u> 175. <u>tidak saya lakukan. Saya juga sadar diri lah,</u> 176. <u>ada anak saya mulai tumbuh besar dan dia</u> 177. <u>jadinya sedang hamil anak kedua, Jadinya saya</u> 178. <u>berpikir lah.</u></p> <p>179. Hhm.... terus bapak kan juga pernah 180. bilang, yang tidak disukai dari mantan 181. istri itu karena dia sering tidak menerima 182. dengan cara kekerasan, itu gimana pak 183. maksudnya?</p> <p>184. <u>Hhmm... itu, yaa.. seperti yang saya pernah</u> 185. <u>katakan tadi. Dia sering marah-marah,</u> 186. <u>berkata kasar juga, nada suaranya tinggi,</u> 187. <u>keras lah, seakan-akan gak ada celah suami</u> 188. <u>untuk menjelaskan, dan iyaa itu.. sering</u> 189. <u>melempar benda-benda yang ada dirumah.</u> 190. <u>Bahkan terkadang benda itu dilempar ke</u> 191. <u>saya. Itulah... yang membuat saya tidak bisa</u> 192. <u>terima.</u></p> <p>193. Hhmm.... begitu ya,,,</p> <p>194. Iyaa...</p> <p>195. Terus kan bapak juga pernah 196. mengatakan, bapak ingin melihat mantan 197. istri bapak menegur atau mlarang suami 198. dengan cara etika yang baik, etika yang 199. baik menurut bapak itu yang bagaimana 200. yang bapak harapkan?</p> <p>201. <u>Ooh... yang pastinya etika yang baik itu,</u> 202. <u>pasti yang sopan, lemah lembut. Misalnya,</u> 203. <u>kalau ada masalah.. kita biacarakank baik-</u> 204. <u>baik, dia juga harus bisa melihat situasi kalu</u> 205. <u>mau ngomong atau marah, menuduh. Jangan</u> 206. <u>disaat kita capek pulang kerja, dia langsung</u> 207. <u>mengatakan tuduhan atau marah. Kan</u> 208. <u>sebagai suami kesal. Jadinya... saya juga ikut</u> 209. <u>marah balik. Itulah yang tidak bisa dikontrol</u> 210. <u>oleh dia. dan begini juga, beri kesempatan</u> 211. <u>suami untuk menjelaskan, jangan hanya mau</u> 212. <u>didengar, tapi dengarkan pendapat suami</u> 213. <u>juga.</u></p> <p>214. Hhmm....</p> <p>215. <u>Andai saja, dia lebih sopan dan lemah</u> 216. <u>lembut sama saya. Mungkin saya juga tidak</u> 217. <u>akan pernah berpikir untuk mencari wanita</u> 218. <u>lain. kadang sikap wanita yang kasar itu</u> 219. <u>membuat lelaki ingin mencari wanita lain</u></p>	<p>Menilai Masalah</p> <p>Harapan</p> <p>Pertimbangan cerai</p>
--	--

221.	<u>yang lebih sopan.</u>	
222.	Mungkin karena bapak selingkuh itu, beliau jadi sakit hati, tidak terima?	
223.		
224.	Iyaa.. benar, memang saya akui. Mungkin semua orang pasti akan sangat sakit hati jika diselingkuhi. Tapi... coba dia berpikir saja sedikit untuk lebih bagus dalam bersikap.	
225.	Seperti yang sudah saya katakan, tertarik sama cewek itu,_Godaan terbesar laki-laki, sudah menjadi kodratnya, tertarik bukan berarti dia akan menikah atau poligami.	
226.	Tapi... sikap mantan istri yang tidak bisa bersabar dan tidak menerima dengan etika yang tidak baik itulah yang membuat saya berpikir untuk menikah lagi. Saya kan juga bosan, apabila berumah tangga terus bertengkar, tidak bisa diselesaikan dengan baik-baik. Tapi... ya itulah, mungkin sampai disitu jodohnya.	
227.		
228.	Itu berapa lama, jeda waktunya dari bapak bercerai sampai menikah lagi?	
229.	Hmm.... <u>berapa yaa, kan saya cerai pada awal tahun 2008. Terus menikah lagi dengan istri yang sekarang pada tahun 2010. Berarti sekitar 2 tahun yaa..</u>	
230.		
231.	Hhmm... bapak menyandang status duda 2 tahun berarti ya?	
232.	Iya betul, selama 2 tahun itu lah. Saya kenalan sama banyak wanita, karena kan mau mencari pendamping hidup baru lagi.	
233.	Jadi harus benar-benar tepat sasaran, yang memang lebih baik dari sebelumnya. Yang bisa baik ke keluarga, anak-anak saya.	
234.	Intinya yang lebih menerima kondisi saya	
235.	saya lah pada waktu itu.	
236.	oh iya pak, ini hanya sekedar ingin mengkonfirmasi sih.. karena bapak gak ceritakan tentang hal ini dulu ke saya.	
237.	Hehe...	
238.	apa itu?	
239.	Benarkah bapak merasa benar-benar mantap bercerai karena mantan istri bapak tidak pernah membesuk ibunya bapak ketika sakit dan tidak hadir diacara pemakaman almarhum ibu?	
240.	<u>Benar sekali, yang beritahu ini ke kamu adik</u>	
241.		
242.		
243.		
244.		
245.		
246.		
247.		
248.		
249.		
250.		
251.		
252.		
253.		
254.		
255.		
256.		
257.		
258.		
259.		
260.		
261.		
262.		
263.		
264.		
265.		
266.		

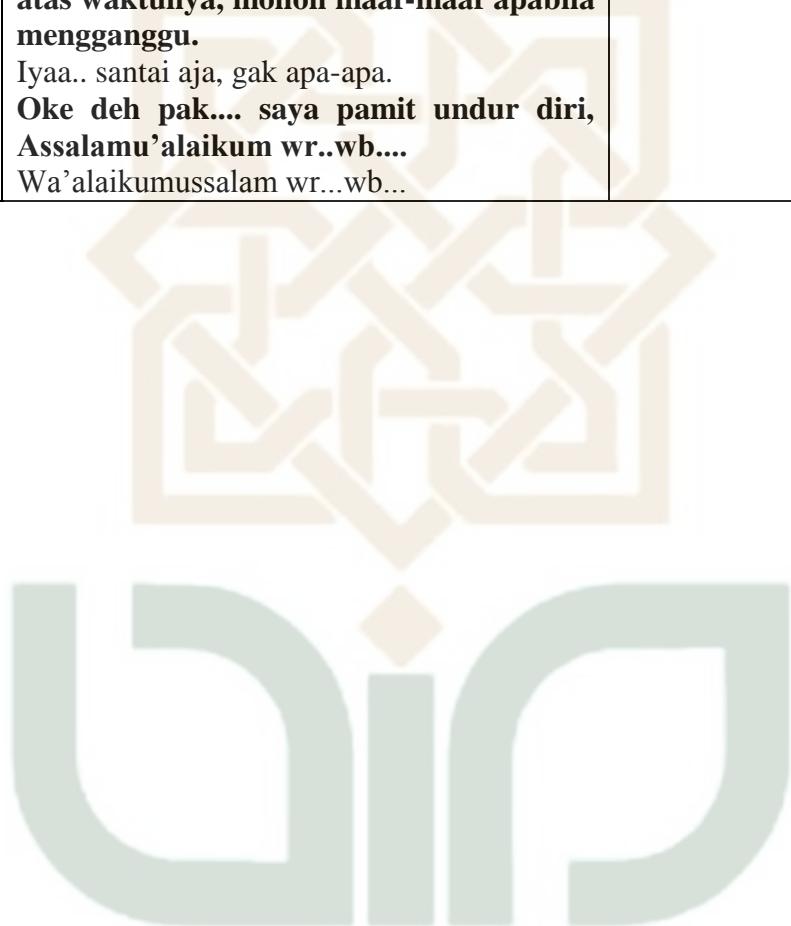
267.	<u>saya itu ya.</u>	
268	Iya pak... kan bapak merekomendasikan saya mewawancara beliau, jadi banyak tanya saya ke beliau. Hehe..	
269.	Ooh.. iya, gak papa. Udah tau dong berarti kan.	
270.		
271.	Ooh.. iya, gak papa. Udah tau dong berarti kan.	
272.		
273.	Iya pak.. tapi pengen mendengar penjelasan dari bapak juga sedikit saja?	
274.		
275.	Hhmmm..... dulu itu, saya dengan mantan istri saya. Apa namanya, ee.... waktu itu saya	
276.	dan dia memang sedang ada masalah,	
277.	sehingga beberapa minggu dia pergi ke rumah orangtuanya. Pas dia di rumah	
278.	orangtuanya itu, ibu saya sedang sakit di rumah sakit.	
279.	<u>Singkat cerita sampai ibu saya</u>	
280.	<u>meninggal dunia, dia tidak datang-datang.</u>	
281.	<u>Begitulah intinya.</u>	
282.		
283.		
284.	Bagaimana perasaan bapak waktu itu?	
285.	<u>Itu jangan ditanya, tentu perasaan kecewa,</u>	
286.	<u>sedih karena ditinggal ibu, ingin marah</u>	
287.	<u>karena istri sikapnya begitu. Seolah-olah</u>	
288.	<u>tidak peduli lagi dengan keluarga saya, saya</u>	
289.	<u>berpikir waktu itu dia tidak menganggap ibu</u>	
290.	<u>saya ibunya. Jadi... untuk apa dipertahankan</u>	
291.	<u>lagi. Ibu tidak bisa dibeli, ibu tidak bisa</u>	
292.	<u>diganti, ibu tetap lah ibu. Sedangkan istri</u>	
293.	<u>masih bisa dicari. Begitulah...</u>	
294.	Terus waktu itu, bapak langsung	
295.	menceraikan begitu?	
296.	<u>Saya mengucapkan talak 3 langsung ke dia.</u>	
297.	Aah... bapak talak 3?	
298.	<u>Iyaa.... saya langsung ikrar talak 3</u>	
299.	Saya kira hanya cerai sekali.	
300.	<u>Enggak, talak 3 kok.</u>	
301.	Bapak langsung bilang talak 3 di depan	
302.	mantan istri, hari itu juga pak?	
303.	Enggak lah... gak hari itu juga, kan gak	
304.	ketemu sama dia juga hari itu. Saya melalui	
305.	perwakilan menyampaikannya ke dia. ya itu	
306.	sudah, akhir dari cerita saya dengan dia.	
307.	Hhmmm..... saya baru tahu, kalau	
308.	ternyata bapak langsung cerai talak 3.	
309.	Tapi kok bisa waktu wawancara	
310.	sebelumnya, bapak bilang "keluarga	
311.	bapak tetap suruh kembali" kan udah	
312.	talak 3, gak bisa balik lagi?	

313.	Ooohh..... panjang lagi ceritanya ini. Hahaha..... tapi saya ceritakan lah sedikit ya. Saya kan udah menikah ini dengan istri yang sekarang waktu itu tahun 2010. Nah.... dia juga menikah lagi dengan laki-laki lain gak lama setelah saya menikah. Saya tidak tau dia menikah dengan siapa. Intinya... Singkat cerita, dia cerai dengan suami nya itu, akhirnya janda lagi kan dan waktu itu, dia tidak punya anak dari suami keduanya. Nah... Otomatis saya ada kesempatan untuk kembali bersama dia kembali kan.	
325.	Hhmmm.... terus pak?	
326.	Nah... terus, selama saya menjalin rumah tangga bersama istri saya yang sekarang.	
327.	Yang kedua ini, kan sudah masuk 8 tahun kan.	
328.	Nah... selama 8 tahun saya menikah itu,	
329.	saya tinggal di rumah istri saya. Ngikut istri	
330.	lah intinya. Sedangkan saya juga udah punya	
331.	rumah sendiri, peringgalan dari orangtua	
332.	gak ada yang menempati. Pihak dari	
333.	keluarga saya kan sering meminta saya dan	
334.	istri untuk tinggal disana supaya rumah itu	
335.	tidak kosong. Tetapi istri saya ini tetap tidak	
336.	mau, sampai sekarang lah tidak mau.	
337.	Intinya... ada beberapa juga sikap istri saya	
338.	yang kedua ini mungkin tidak disukai sama	
339.	keluarga saya. Akhirnya.... saudara-saudara	
340.	saya meminta untuk mengembalikan dia	
341.	(mantan istri) kembali ke rumah ini supaya	
342.	ada yang menempati peringgalan orangtua.	
343.	Supaya saya satu tempat tinggal sama anak-	
344.	anak juga pengennya keluarga. Begitu...	
345.	Aah... berarti bapak poligami dong nanti?	
346.	Ya.. memang seperti itu. Tapi gak lah, istri	
347.	saya yang sekarang bilang lebih baik kita	
348.	cerai daripada harus dipoligami. Hahaha.....	
349.	Hahahaha..... betul, betul, sakit lah	
350.	pak...	
351.	<u>Andaikan saja dia (mantan istri) tidak</u>	
352.	<u>bersikap seperti itu terhadap ibu saya,</u>	
353.	<u>mungkin saya juga masih berpikir panjang</u>	
354.	<u>untuk bertahan. Tapi... kalau sikapnya sudah</u>	
355.	<u>begitu terhadap mertua sendiri. Berarti</u>	
356.	<u>memang begitu sudah karakternya, sulit di</u>	
357.	<u>ubah. Gak punya hati, susah saya melupakan</u>	
358.		
359.		

**Menilai Masalah/
pertimbangan/ belief:
ibu**

360.	<u>momen itu. Malah kalau saya ingat, batin saya sakit, rasanya ingin menangis.</u>	
361.	Mohon maaf ini pak, zahra tanya lagi?	<i>Emotions</i>
362.	Ya..ya... gak papa	
363.	Itu kira-kira, kenapa ya mantan istri bapak sampai gak dateng jenguk dan hadir di pemakaman almarhum ibu bapak?	
364.	Hhmmm.... itu, mungkin faktor dendam juga bisa. Gengsi juga bisa, sakit hati juga bisa.	
365.	Dendam sama siapa?	
366.	Sama saya lah... karena waktu itu, seperti yang saya katakan sebelumnya. Saya kan sama dia posisinya lagi bertengkar waktu itu. Mungkin karena dia sakit hati sama sikap, ucapan saya ketika bertengkar waktu itu. Jadinya... dia pergi ninggalin saya ke rumah orangtuanya. Kalau orang lombok mungkin sering bilang "lalo nyenger" (pergi ngambek).	
367.	Perginya lama pak?	
368.	<u>Lama, lumayan lah lama. Nah... disitu kan dia lagi di rumah orangtuanya, ibu saya sakit. Dia tidak berinisiatif buat dateng sampai meninggal, kalau marah sama saya... ya tetap baik sama ibu saya dong.</u>	
369.	Hmm.. Tapi... mantan istri bapak itu, tidak ada masalah kan sama ibunya bapak?	
370.	<u>Gak ada, gak pernah ada malah. Makanya, itulah yang membuat saya gak habis pikir. Kok dia gak punya hati, keras kepala. Setidaknya kan datang untuk melihat sebentar saja. Tapi ini tidak, sampai ibu saya tidak ada.</u>	
371.	Ooh... begitu yaa pak.	
372.	Iyaa.... apalagi kalau saya dengar lagu romansa yang judulnya keramat itu. Pasti saya teringat sama ibu saya.	
373.	Oh iya, ya.. tau saya lagu itu pak.	
374.	Ya,, yang bilang. " <u>Hey manusia, hormati ibu mu... yang melahirkan dan membesarkan mu. Bila kau sayang pada kekasih lebih sayang lah pada ibu mu</u> " nah itulah lagu itu sering saya putar kalau lagi sendiri di rumah.	
375.	Wahh... kreen pak... semoga almarhum	

406.	ibu ditempatkan ditempat yang terbaik di sisi Allah swt. Aamiin.....	
407.	Aamiin.....	
408.		
409.	Pak... mungkin hanya ini dulu yang ingin saya tanyakan. Hehe.... nanti kalau ada lagi, saya hubungi bapak lagi yaa....?	
410.	Ohh... ya, gak papa... santai aja. Bapak mu juga udah minta tolong juga kemarin.	
411.		
412.	Hahaha.... apa kata bapak saya pak?	
413.	Ya gitu, minta tolong bantu anak saya pak untuk menyelesaikan tugas akhirnya.	
414.		
415.	Ooh.. haha... terima kasi banyak yaa pak atas waktunya, mohon maaf-maaf apabila mengganggu.	
416.	Iyaa.. santai aja, gak apa-apa.	
417.		
418.	Oke deh pak.... saya pamit undur diri, Assalamu'alaikum wr..wb....	
419.		
420.	Wa'alaikumussalam wr...wb...	
421.		
422.		
423.		



Verbatim Wawancara Significant Otherinforman 1

Interviewer	Z
Interviewee	NI
Tanggal wawancara	26 April 2018
Durasi	20.00-20.37
Lokasi	Rumah Interviewee

Kode : WSO1-NI

No.	Catatan Wawancara	Reduksi
1.	Ini di rekam yaa...	
2.	Ehh... kenapa di rekam.	
3.	Iyaa... sebagai bukti dan supaya saya ingat juga. Hehe....	
4.	Ini akan di dengar lagi nanti.	
5.	Iyaa....	
6.	Oohhh....	
8.	Kemarin bapak MT suruh saya wawancara ibu, bertanya tentang kisah rumah tangganya dengan mantan istri.	
9.		
10.		
11.	Side (Anda) siapanya bapak MT?	
12.	ee... saudara, dia kakak saya.	
13.	Silahkan ibu ceritakan saya tentang rumah tangga bapak MT dengan mantan istrinya dari awal sampai bercerai?	
14.		
15.		
16.	Hmmm... ingat gak ya saya.	
17.	Ceritakan seingatnya ibu saja, dari awal menikah gimana, sampai sekarang gimana gitu?	
18.		
19.		
20.	<u>Begini sih dulu awal mereka sering betengkar, sempat si MT ketahuan selingkuh pertama kali, nah.. sejak itu DJ (mantan istri) jadinya sudah mulai malas mengelola keadaan ekonominya, yaa.. marah-marah juga mulai darisana.</u>	Menilai Masalah
21.		
22.		
23.		
24.		
25.		
26.	Ibu tau, apa sebab bapak MT selingkuh waktu itu?	
27.		
28.	Itu sudah, gara-gara si MT sering merasa tidak tenang beristri dengannya. Hmm.. begini juga sih waktu itu, kan si MT bekerja di perusahaan minuman coca cola dan disana banyak lah dia lihat perempuan karena teman kerja juga, apalagi posisinya si MT waktu itu	
29.		
30.		
31.		
32.		
33.		

<p>80. <u>menikah akan selingkuh.</u> Pernah si MT cerita ke saya menagtakan “memang pernah saya selingkuh, tapi kan tidak mungkin selama 10 tahun saya menjalin rumah tangga dengan dia saya akan selingkuh terus, saya juga manusia yang memiliki kesadaran” begitu katanya, kan ada anak-anaknya juga mikir sih MT kalau dia akan melakukan itu terus, gak mungkin lah kalau begitu-gitu terus. Yang namanya kita suami istri kan, ada masa nya kita pernah benar dan ada masanya kita pernah salah dan khilaf, kita kan juga tidak tau apa yang menjadi dasar atau alasan orang mengapa dia melakukan kesalahan itu, hanya dia dan Allah yang tahu.</p> <p>95. Pernah bapak MT bercerita kepada ibu, tentang perilaku yang tidak disukai pada mantan istrinya?</p> <p>98. Iya pernah, itu sudah yang saya pernah katakan tadi. <u>Si MT tidak menyukai sifat istrinya yang kejam, galak, tidak bisa salah sedikit suaminya..</u> itu terus yang di bahas, di <u>ungkit-ungkit</u> dan intinya itu sudah juga, DJ selalu curiga suaminya bakalan selingkuh, selingkuh, dan selingkuh. <u>Lama-lama kalau dicurigai terus kan, laki-laki jadi bosan juga, muak juga sama istrinya.</u></p> <p>107. Hmm...</p> <p>108. Dia selalu menganggap suaminya selingkuh walaupun itu tidak benar. Kan gak mungkin dia akan selingkuh terus selama 10 tahun, pasti bosan lah dia juga seperti itu terus. Gak mungkin lah intinya MT akan melakukan itu terus selama dia menikah dengan DJ. Laki-laki maupun perempuan, tidak mungkin akan melakukan selingkuh terus selama berumah tangga. Ada kalanya orang berpikir, ada kalanya kita macam-macam lah, ada kalanya kita tidak punya perasaan cinta lagi, ada kalanya kita pernah harmonis, ada kalanya kita pernah konflik, sama saja lah semua orang sudah berumah tangga itu baik laki-laki maupun perempuan pernah yang namanya di berikan ujian perasaan teramsuk saya juga pasti pernah mengalami hal-hal seperti itu. Makanya kuncinya itu adalah sabar namanya</p>	<p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p>
---	---

216.	saja kita sebagai manusia.	
217.	Hmm...	
218.	Memangnya setau ibu, gimana sikap mantan istrinya?	
219.	Iyaa.. gimana, sepenglihatan kita ya baik-baik saja, tapi gak tau kalau di belakang. Kan mereka yang menjalani, kita keluarganya hanya sebatas mendapat cerita, informasi dari mereka. Tapi ya... tidak tau dalam hatinya gimana, kalau kita lihat memang bagus, baik. Pernah DJ tanya ke saya mengatakan "marah tidak kalau saya berkata kasar terhadap saudara mu" terus saya jawab, iyaa jelas marah kalau saya dengar langsung, mananya saudara, pasti lah marah kalau mendengar saudaranya dikata-katai kasar oleh siapa pun itu, Begitu kata saya kalau sampai dengar. Saya juga tidak pernah sih dengar mantan istrinya berkata-kata kasar atau kotor, Cuma saya pernah melihat mereka betengkar lah tapi saya cuma diam, malah pergi lah tidak mau ikut campur karena itukan urusan mereka juga. Walupun saya mungkin sesekali pernah mendengar perkataan yang tidak-tidak, tapi itu mungkin karena kesalahan yang pernah mereka perbuat, itu sih pikiran saya. Intinya saya tidak mau ikut campur masalah urusan mereka, terserah sudah.	
220.	Pernah berarti bapak MT cerita tentang apa yang membuat dia marah ke mantan istrinya?	
221.	Iyaa.. cerita tentang begitu, begini.	
222.	Apa itu yang begitu, begini itu buk?	
223.	Yaa.. itu sudah yang dia (MT) ceritakan ke saya " <u>dia (DJ) selalu mencurigai saya, perasangkanya selalu saya dianggap selingkuh setiap saya mau keluar rumah, gimana saya tidak marah sama dia</u> " begitu katanya si MT cerita ke saya. Terus saya bilang ke MT "makanya kakak juga, jadi suaminya baik untuk dia"	
224.	Terus apa tanggapan bapak MT ketika ibu mengatakan begitu?	
225.	Iyaa.. dia katakan "saya sudah berusaha menjadi suami yang baik untuk dia, <u>tapi kan begitu</u> terus sikapnya yang suka marah-	Menilai Masalah
226.		
227.		
228.		
229.		
230.		
231.		
232.		
233.		
234.		
235.		
236.		
237.		
238.		
239.		
240.		
241.		
242.		
243.		
244.		
245.		
246.		
247.		
248.	Apa itu yang begitu, begini itu buk?	
249.	Yaa.. itu sudah yang dia (MT) ceritakan ke	
250.	saya " <u>dia (DJ) selalu mencurigai saya, perasangkanya selalu saya dianggap selingkuh setiap saya mau keluar rumah, gimana saya tidak marah sama dia</u> " begitu	
251.	katanya si MT cerita ke saya. Terus saya	
252.	bilang ke MT "makanya kakak juga, jadi suaminya baik untuk dia"	
253.		
254.		
255.		
256.		
257.	Terus apa tanggapan bapak MT ketika ibu mengatakan begitu?	
258.		
259.	Iyaa.. dia katakan "saya sudah berusaha	
260.	jadi suami yang baik untuk dia, <u>tapi kan</u>	
261.	begitu terus sikapnya yang suka marah-	Menilai Masalah

262.	<p><u>marah” kan tidak mungkin juga saya mendekati wanita terus, pastilah saya bosan, kan tidak mungkin juga saya setiap hari bersama wanita lain”</u> begitu katanya MT. Lalu saya bilang ke dia, ooh.. ya sudah kalau begitu, mungkin DJ sudah tidak mau seumur hidup berumah tangga, gak mau hidup semati namanya.</p>	
270.	<p>Terus apa tanggapan bapak MT lagi?</p>	
271.	<p><u>Dia mengatakan “nah.. itu lah, kalau begini terus kan, saya tidak akan bisa tenang hidup berumah tangga bersama dia”.</u></p>	<p>Pertimbangan</p>
272.		
273.		
274.	<p>Bapak MT pernah bercerita, kenapa dia mempertahankan rumah tangganya selama itu?</p>	
275.		
276.		
277.	<p>Iyaa pernah.. <u>dia cerita langsung ke saya megatakan “makanya saya tahan hidup berumah tangga bersama dia, karena saya berharap dia (DJ) akan berubah sikapnya, tidak seperti ini terus”</u> begitu katanya di saya waktu itu.</p>	
278.	<p><u>“Tapi kan semakin lama-lama, dari waktu ke waktu, dia (DJ) malah semakin menjadi-jadi perilakunya, dia semakin keras kepala, galak saya lihat”</u> begitu ceritanya dia.</p>	
279.		
280.		
281.		
282.		
283.		
284.		
285.		
286.	<p>Lalu saya katakan lagi kepada MT, mungkin karena ada sikap mu yang salah juga ke dia, sehingga membuat istrimu seperti itu sikapnya. Kalau kakak berubah sikapnya juga, mungkin saja DJ juga berubah.</p>	
287.	<p><u>Tapi si MT katakan begini ke saya “tidak mungkin dia akan bisa berubah, dia memang begitu karakternya keras, memang begitu ya begitu sudah karena karakter dia itu sulit berubah, jiwa keras nya saja yang ia turuti. Saya harus gimana”</u></p>	
288.		
289.		
290.		
291.		
292.		
293.		
294.		
295.		
296.		
297.		
298.		
299.		
300.		
301.		
302.		
303.	<p>Hmm...</p>	
304.	<p><u>Tapi ibu kami selalu mengatakan begini ke semua anaknya, terkhusus ke si MT ini karena dari semua saudara kita ber 6, hanya dia yang memang ingin bercerai.</u></p>	<p>Pertimbangan/ ibu yang selalu meminta untuk bertahan</p>
305.		
306.		
307.		

	<p>308. <u>“bagaimana pun perilaku istri mu, mau dia</u> 309. <u>begitu begini tetap saja bertahan hidup</u> 310. <u>berumah tangga bersama dia supaya satu</u> 311. <u>tempat anak kalian, ibu kasian merasa sedih</u> 312. <u>melihat anak kalian kalau berspisah”</u> intinya.. 313. tetap lah ibu kami tidak mau melihat mereka 314. berpisah. Ibu kami juga memang selalu 315. memotivasi kan anak-anaknya supaya tetap 316. mempertahankan rumah tangganya karena ibu 317. selalu mengatakan: manusia itu bisa saja 318. berubah kapan saja, sekarang dia marah nanti 319. atau besok bisa baik kembali. Bahkan 320. orangtua kami dulu, mau sehebat apapun 321. permasalahannya mereka tidak pernah yang 322. namanya punya niat untuk berpisah walaupun 323. ibu dulu pernah dipukul sama bapak, tapi 324. mereka tetap setia demi anak-anaknya. Itulah 325. mengapa ibu tidak mau melihat kami-kami 326. anaknya setiap ada masalah dengan pasangan 327. dikit-dikit pengen pisah. Katanya, kasian 328. cucu-cucu saya nanti kalau sampai mereka 329. punya ibu tiri, bapak tiri karena sebaik- 330. baiknya kehidupan bersama ibu tiri atau 331. bapak tiri, tetaplah lebih nyaman hidup 332. bersama orangtua kandung sendiri.</p> <p>333. Hmm...</p> <p>334. Intinya ibu kami selalu bilang “jangan sampai 335. kalian berpisah dengan anak-anak kalian gara- 336. gara bercerai”</p> <p>337. Terus bapak MT, pernah meminta 338. pendapat tentang keputusan yang harus ia 339. pilih, bertahan/bercerai?</p> <p><u>Iya.. pernah, makanya dia selalu meminta</u> <u>pendapat ke saya, dia katakan “bagaimana ini,</u> <u>apa yang harus saya lakukan, apakah saya</u> <u>harus bertahan namun situasinya seperti ini</u> <u>terus, tapi kalau saya bercerai saya juga</u> <u>memikirkan anak-anak saya”.</u></p> <p>346. Lalu bagaimana tanggapan ibu waktu itu?</p> <p>347. Iya,,, saya katakan.. apapun yang terjadi tetap 348. saja bertahan, suatu saat DJ pasti berubah, kan 349. dia juga manusia bisa saja khilaf dan bisa aja 350. sadar, tidak mungkin lah dia akan seperti itu 351. terus. Jangan sampai bercerai, selalu itu yang 352. saya katakan setiap dia (MT) cerita ke saya 353. mempertimbangkan itu semua.</p>	<p>Pertimbangan/ Alternatif/ Action</p>
--	--	--

<p>354.</p> <p>355.</p> <p>356.</p> <p>357.</p> <p>358.</p> <p>359.</p> <p>360.</p> <p>361.</p> <p>362.</p> <p>363.</p> <p>364.</p> <p>365.</p> <p>366.</p> <p>367.</p> <p>368.</p> <p>369.</p> <p>370.</p> <p>371.</p> <p>372.</p> <p>373.</p> <p>374.</p> <p>375.</p> <p>376.</p> <p>377.</p> <p>378.</p> <p>379.</p> <p>380.</p> <p>381.</p> <p>382.</p> <p>383.</p> <p>384.</p> <p>385.</p> <p>386.</p> <p>387.</p> <p>388.</p> <p>389.</p> <p>390.</p> <p>391.</p> <p>392.</p> <p>393.</p> <p>394.</p> <p>395.</p> <p>396.</p> <p>397.</p> <p>398.</p> <p>399.</p>	<p>Hhmm....</p> <p>Tapi itu sudah, semenjak kejadian si DJ hanya sebatas pergi antar ibu waktu itu sampai puskesmas. Kan penyakit ibu waktu semakin parah sehingga dikasi lah rujukan sama puskesmas untuk pergi rawat inap ke rumah sakit umum selong, <u>selama berbulan-bulan ibu sakit di RSU Selong</u> si DJ tidak pernah <u>datang menjenguk, dia hanya mengustus 2 anaknya</u> si NV dan SN ke kesana jenguk <u>neneknya</u> tapi dia tidak dateng, padahal konon katanya, dia lagi di rumah sakit juga waktu itu <u>jenguk saudaranya</u> dari pihak keluarganya dia lah, tapi DJ gak mampir jenguk mertuanya.</p> <p>Mungkin ada masalah gitu, waktu itu sehingga DJ sampai bersikap seperti itu?</p> <p>Kan waktu itu, dia sama suaminya lah sempat ada cek cok, saya gak tau apa permasalahan mereka, si DJ kabur lah ke rumah orangtuanya. Hanya sebatas itu yang saya tau, saya lanjutkan yaa cerita tadi..</p> <p>Oh ya.. silahkan, silahkan...?</p> <p><u>Kan terus...</u> <u>berbulan-bulan ibu di rumah sakit, si DJ tidak datang-datang menjenguk sampai ibu kami meninggal dunia.</u> Nah... waktu itu, si MT tanya ke saya apakah istrinya pernah datang jenguk? Ya.. saya jawab sama saudara-saudara saya yg lain juga, bahwa istrinya itu memang tidak pernah <u>datang menejenguk ibu.</u></p> <p>Waktu itu belum cerai kan?</p> <p>Ooh... belum, masih mereka dalam ikatan suami istri, <u>nah.. terus setelah almarhum ibu kami meninggal dibawa lah pulang malam itu ke rumah untuk di makamkan besoknya baru di makamkan, ditunggu-tunggu lagi sampai dimandikan, di kafani, bahkan sampai disholatkan hingga masuk liang lahat si DJ gak datang-datang, dia hanya mengutus anak-anaknya lagi, itu pun anak nya datang terlambat ketika neneknya sudah di kafani.</u> Darisana lah.. semua berubah, kepeutusan MT <u>tidak bisa di ganggu gugat, Dia tetap keras ingin menceraikan istrinya.</u> Akhinya yaa.... <u>cerai pada waktu itu tahun berapa ya waktu itu, saya lupa dan sampai sekarang si MT</u></p>	<p>Menilai Masalah Belief: ibu</p> <p>Menilai Masalah Belief: ibu</p> <p>Komitmen Cerai Belief: ibu</p>
---	---	---

400. 401. 402.	<p><u>tidak pernah ingin kembali apapun yang terjadi.</u></p>	
403.	<p>Hmm...</p>	
404.	<p><u>Si MT sambil menangis waktu itu</u></p>	
405.	<p><u>mengatakan “oohh... gak punya perasaan, ibu</u></p>	
406.	<p><u>saya yang paling saya cintai di perlakukan seperti ini”.</u></p>	
407.	<p>Itu yang membuat MT marah dan tidak ingin kembali lagi?</p>	
408.	<p><u>Iyaa.. itu sudah yang membuat MT marah,</u></p>	
409.	<p><u>mungkin faktor yang paling utama menurut</u></p>	
410.	<p><u>saya yang mempengaruhi keputusannya</u></p>	
411.	<p><u>untuk tidak ingin kembali lagi, dia langsung</u></p>	
412.	<p><u>tutup buku di hari meninggalnya almarhum</u></p>	
413.	<p><u>ibu itu.</u></p>	
414.	<p>Hhmmm...</p>	
415.	<p>Dan begini juga, segala hutang-hutang</p>	
416.	<p>mereka selama berumah tangga, si DJ tidak</p>	
417.	<p>mau bertanggung jawab lagi. Dia hanya</p>	
418.	<p>menyerahkan semuanya ke MT. Padahal dia</p>	
419.	<p>tau banyak hutang, tapi DJ gak mau bersama-</p>	
420.	<p>sama bertanggung jawab.</p>	
421.	<p>Berarti si MT ngomong langsung waktu itu</p>	
422.	<p>ya, kalau dia kecewa gara-gara ibunya</p>	
423.	<p>digitukan?</p>	
424.	<p><u>Iya.. gara-gara itu sudah, langsung cerai.</u></p>	
425.	<p><u>Apalagi waktu itu si MT di pengaruhi oleh</u></p>	
426.	<p><u>sepupu-sepupunya, teman-teman dekatnya.</u></p>	
427.	<p>Memangnya apa yang dikatakan oleh</p>	
428.	<p>mereka?</p>	
429.	<p>Semua mereka-mereka itu pada mengatakan</p>	
430.	<p>“perempuan apa namanya yg sampai</p>	
431.	<p>segitunya gak punya perasaan, buang sudah</p>	
432.	<p>wanita itu, masih banyak wanita lain.. wanita</p>	
433.	<p>bisa kita beli” nah.... kata orang-orang itu lah</p>	
434.	<p>membuat MT semakin panas, sakit hati. Yaa..</p>	
435.	<p>tetap lah sampai sekarang, tetap pada</p>	
436.	<p>pendiriannya tidak ingin kembali.</p>	
437.	<p>Sudah ibu mencoba menasihati, agar dia</p>	
438.	<p>mau kembali?</p>	
439.	<p>Eeh.. kalau itu tetap, bahkan sampai sekarang</p>	
440.	<p>saya ingin melihat mereka kembali. Tapi MT</p>	
441.	<p>selalu mengatakan “ooh.. kalau saya ingat</p>	
442.	<p><u>caranya, sikapnya waktu almarhum ibu masih</u></p>	
443.	<p><u>hidup sampai meninggal itu, saya tidak bisa...</u></p>	
444.	<p><u>itu terus yang selalu terbayang, saya begitu</u></p>	
445.		

<p>446. <u>sedih ditinggal ibu, tapi dia sebagai menantu begitu caranya”.</u></p> <p>447. Berarti tetap dia tidak mau kembali sampai sekarang?</p> <p>450. <u>Tetap... sudah terlanjur melukai, katanya.</u></p> <p>451. <u>Tapi tidak tau maunya Allah, kalau memang</u></p> <p>452. <u>Tuhan yang menjodohkan kembali ya.. mau</u></p> <p>453. <u>gimana lagi, tapi lebih baik jangan dan</u></p> <p>454. <u>sampai sekarang pun rasa itu sudah tiada.</u></p> <p>455. <u>Terbayang selalu caranya ke ibu saya itu,</u></p> <p>456. <u>begitu sudah katanya.</u></p> <p>457. Pernah si DJ punya masalah sebelumnya dengan almarhum?</p> <p>459. Tidak ada, tidak pernah sama sekali.</p> <p>460. Ooh... terus menurut ibu, apa dampak negatif atas perceraian mereka?</p> <p>462. <u>Kalau dampak negatif tentunya ke anak</u></p> <p>463. <u>mereka, kita selalu kasian melihat anak-anak</u></p> <p>464. <u>mereka yang tinggal terpisah dengan</u></p> <p>465. <u>bapaknya karena kan anaknya ikut ibunya.</u></p> <p>466. Pernah gak, anak-anak mereka mengeluh tentang perpisahan mereka?</p> <p>468. Pernah saya tanya mereka waktu itu “mau</p> <p>469. kalian melihat orangtua kalian kembali bersatu” terus anaknya jawab, kalau mamak sama bapak tetap akan sering betengkar seperti dulu.. kami tidak mau melihat mereka kembali, tapi kalau kita lagi kangen.. pengen kita sama-sama lagi.</p> <p>475. Ooh... Berarti termasuk terpengaruh sama teman-teman nya juga ya bapak MT waktu itu?</p> <p>478. <u>Iyaa... bisa dikatakan terpengaruh juga karena kan lingkungan pertemanannya MT juga,</u></p> <p>479. <u>teman-temannya itu banyak yang cerai, ada</u></p> <p>480. <u>yang punya anak 1, 2, cerai mereka.</u></p> <p>482. Hmm...</p> <p>483. <u>Begini juga sih waktu itu, setiap suaminya</u></p> <p>484. <u>pulang kerja dalam kondisi capek, lelah,</u></p> <p>485. <u>seharusnya kan istrinya tanya baik-baik dulu..</u></p> <p>486. <u>ini langsung dia marah, menuduh selingkuh.</u></p> <p>487. <u>Padahal kata suaminya, dia pergi kerja capek</u></p> <p>488. <u>tapi tetap saja disambut dengan sikap yang</u></p> <p>489. <u>menjengkelkan.</u></p> <p>490. Kalau mantan istrinya, pernah ibu menasihati agar dia mau merubah</p>	<p><i>Emotions</i></p> <p>Pengalaman paska cerai</p> <p>Pengaruh lingkungan</p>
---	--

492.	sikapnya?	
493.	Iyaa.. pernah, saya selalu katakan... coba lihat	
494.	nasip anak-anak mu, jangan kalian betengkar	
495.	apalagi bercerai. tapi dia jawab saya, tetap	
496.	saja sakit rasanya.. katanya. Waktu mereka	
497.	berumah tangga itu juga kan, banyak usaha	
498.	mereka si MT dan DJ dari usaha gula,	
499.	minyak, beras, tapi sering barang	
500.	dagangannya itu DJ bawa banyak-banyak ke	
501.	pihak keluarganya dia, gimana mereka mau	
502.	untung.	
503.	Hmm...	
504.	Gini juga, sewaktu-waktu dia mau keluar juga	
505.	si DJ semau-maunya.. jarang dia minta izin ke	
506.	suaminya. Apa mungkin waktu itu, sulit	
507.	komunikasi belum buming hp.	
508.	Ooh.. mungkin ada lagi buk, yang perlu	
509.	diceritakan?	
510.	Sepertinya itu saja... selebihnya tentang	
511.	apapun itu. Hanya mereka berdua yang tau,	
512.	mungkin si MT maupun DJ memiliki	
513.	penilaian masing-masing yang hanya mereka	
514.	yang tau. Dan juga diantara semua saudara-	
515.	saudara saya yang lain, hanya di saya MT	
516.	terbuka bercerita.	
517.	Ooh..begitu,, baik buk,,, terima kasi	
518.	banyak atas waktunya.	
519.	Iyaa.. sama-sama.	



Verbatim Wawancara Informan 2

Interviewer	Z
Informan	DA
Tanggal wawancara	05 Mei 2018
Waktu wawancara	08.00-09.00
Lokasi	Rumah Informan
Wawancara ke-	1 (Satu)

Kode : W1-DA

No.	Verbatim	Reduksi
1.	Termakasi pak atas kesempatannya, mohon maaf saya baru menemui bapak.	
2.	Iyaa... kemarin saya tunggu-tunggu kamu di rumah tapi kok tidak datang-datang pikir saya.	
5.	Hehe... pak, maaf... karena kemarin katanya bapak sakit, jadinya saya takut mengganggu istirahat bapak.	
8.	Yaa.... tidak apa-apa, santai saja sama saya jangan canggung.	
10.	Iya... pak, sekali lagi terima kasi atas waktunya.	
12.	Sama-sama.	
13.	Bisa kita mulai pak?	
14.	Ooh... bisa, bisa, sangat bisa, mari-mari.	
15.	Kalau bapak lebih leluasa menggunakan bahasa sasak (lombok), silahkan gunakan itu saja.	
18.	Saya pakai bahasa indonesia saja, malah itu saya lebih merasa apa yang ingin saya sampaikan tersampaikan. Hahaha.....	
21.	Oke... baik pak. Saya akan mulai bertanya dari identitas pak?	
23.	Ooh... nama saya DA	
24.	Tempat tanggal lahir?	
25.	Tempat tanggal lahir DJ, tanggal 30 agustus 1973.	
27.	Usia saat ini berarti?	
28.	44 tahun	
29.	Berapa bersaudara dan anak ke berapa?	
30.	Bersaudara 8 saya anak ke-3 dari pasangan ibu MY dan bapak ZW.	
32.	Pendidikan terakhir?	

33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78.	<p>Pendidikan terakhir saya SMA, pernah kuliah tapi tidak selesai atau SMA lah yang legalitas. Pernah saya mengecam perguruan tinggi tapi tidak diselesaikan.</p> <p>Pekerjaan sekarang?</p> <p>WS Wiraswasta, serba bisa. Apa yang bisa menghasilkan uang, harus saya bisa. Apapun pekerjaan itu, mau kasar mau halus.</p> <p>Tahun menikah dengan mantan istri?</p> <p>Tahun menikah kalau tidak salah, tahun 1996 bulan oktober.</p> <p>Usia ketika menikah saat itu?</p> <p>25 tahun.</p> <p>Kalau usia mantan istri?</p> <p>Istri sekitar 23 tahun, sekitar itu lah.</p> <p>Pernah pacaran dengan mantan istri?</p> <p>Eee.... tidak terlalu dominan, maksudnya kenal begitu langsung yaa,, ada unsur waktu itu di perkenalkan dan <u>dia saat itu sudah janda tapi tidak punya anak sementara saya masih perjaka.</u> Ada unsur hubungan keluarga yang menjodohkan lah, sebut saja ibu H. Karena saya sering nongkrong disana di rumah ibu H, nah dari situ kenal, sering komunikasi jadinya ada perasaan lah sama KH (mantan istri) ini. Aa... Itu.</p> <p>Ooohhh.....</p> <p>Awalnya sih tidak ada rasa, karena saya sudah punya pacar yang lain, tetapi karena saya sering nongkrong disana terjadilah saling suka, sehingga mau tidak mau saya harus menikah. Nahh.. itu.</p> <p>Terus bercerai tahun berapa?</p> <p><u>Kalau bercerai pertama (mengucapkan ikrar talak pertama) kalau tidak salah itu salah, salah ucapan waktu itu.</u></p> <p>Oh iya, mohon maaf saya potong dulu.</p> <p>Ohh.. iya, tidak apa-apa.</p> <p>Jumlah anak bapak berapa sekarang?</p> <p>Dari siapa.</p> <p>Dari mantan istri?</p> <p>2 orang yaitu YH dan NA.</p> <p>Berapa lama menjalin rumah tangga dari awal sampai akhir?</p> <p><u>Saya nikah tahun 1996 saya berpisah sekitar 2008 (cerai talak yang ke-3). Berarti sekitar 15 tahun kurang lebih, bisa sih di hitung ee... dari 1996 sampai 2008, berapa jumlahnya.</u></p>	<p>Cerai pertama talak</p>
--	--	---

	<p>79. Ooh.. nanti saya hitung. 80. Itulah saya berumah tangga. 81. <u>Awal perceraian pertama, sekitar saya berumah tangga kalau tidak salah 2 tahun waktu itu.</u> Waktu saya kan tidak ada pekerjaan, ekonomi perihatin, pergilah saya <u>buruh</u> (bekerja) ke suatu tempat, <u>awal perceraian pertama ini.</u> Waktu saya pergi <u>buruh</u>, ee... bakulan bawang di desa mandik, boss <u>saya</u> namanya pak <u>nursidah</u>. Ini sebenarnya <u>catatan sejarah</u> bagi saya, disana ada lah mantan <u>pacar</u> saya, dia tanya "Sudah kawin <u>Side</u> (kamu)" <u>pacar</u> ini, masih pacaran dulu, dia belum menikah tapi dia tidak tau saya sudah menikah. Waktu itu "sudah kawin <u>side</u>" katanya, disana lah <u>saya</u> jawab "Belum" padahal <u>saya</u> sudah punya istri, waktu itu di mandik, waktu kita bakul bawang. Jadilah setelah di usul-usul (diributkan) atau ribut-ribut, jatuhlah talak yaitu talak ke-1. Ya <u>udah.. mau tidak mau.</u> 82. Yang kedua, <u>talak ke-2.</u> Talak kedua kayak... <u>saya</u> waktu itu kan sudah sulit, tuntutan tinggi waktu itu, terus tempat tinggal satu rumah dengan orangtua <u>saya</u> terus saudara banyak. Tidak nyaman lah <u>saya</u>, karena merasa tidak nyaman <u>terus jadinya</u> stress kan. Namanya orang berumah tangga, baru belajar, itu tidak ada, itu tidak ada, tuntutan tinggi, cerai lah <u>saya</u> yang ke-2. Tapi kalau tidak salah sekitar 1 minggu kalau tidak salah <u>saya</u> balikan lagi.</p> <p>83. Rujuk? 84. Iya... 85. Nah.. disanalah berumah tangga sampai jatah <u>saya</u> dengan dia tinggal 1 (cerai sekali lagi, talak ke-3) Tinggal 1. Ternyata waktu itu 2008, <u>saya</u> cerai yang terakhir (talak ke-3), di isukan dekat dengan almarhum istri <u>saya</u> yang ke-2 (cerai mati), Saya berumah tangga waktu itu, menurut orang mantan istri <u>saya</u> agak cantikan kata orang, tapi.. menurut <u>saya</u> kan, biasa. 86. Sering dia (mantan istri 1) ketika kita berumah tangga, terus penghasilan <u>saya</u> kan belum jelas, dia sering mengeluh tentang <u>saya</u> yang tidak berada. Pada waktu itu, <u>karena dia janda</u> sudah dimiliki orang lain sebelumnya, orang itu teman 1 kampungnya dia. Dia sering waktu itu, tanpa pemberitahuan <u>saya</u> pergi ke montong dangah</p>	<p>Cerai talak pertama</p> <p>Cerai Talak ke-2</p> <p>Rujuk kembali</p> <p>Cerai Talak ke-3</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p>
--	--	---

215. 216. 217.	(asal rumah dia), ini fakta yang saya ceritakan tidak mengada-ngada.	
218.	 Hmm... oh..	
219.		
220.		
221.		
222.		
223.		
224.	 Contohnya?	
225.		
226.		
227.		
228.		
229.		
230.	 Hmmm....	
231.		
232.		
233.		
234.		
235.		
236.		
237.		
238.		
239.		
240.		
241.	 Hmmm...	
242.		
243.		
244.		
245.		
246.		
247.		
248.		
249.		
250.		
251.		
252.		
253.	 Hmm...	
254.		
255.		
256.		
257.		
258.		
259.		
260.		

<p>261. 262. 263. 264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306.</p>	<p>waktu itu, nah.. itu yang saya tidak terima. Nanti kalau kita bahas, itu yang masalah dan membuat kita bertengkar. Nahh.. dari situ lah saya mulai berpikir-berpikir, kalau begini terus lama-lama saya bisa mati. Dan Segala rencana saya tetap dia tidak setuju, komunikasi tidak bisa jalan contohnya misalkan saya mau beli itu, beli ini, tetap dia tidak mau, malah dia perpinjamkan uang itu ke orang lain. sementara uang itu tidak balik, itu yang menjadi beban, sementara saya susah mencari uang, jerih payah disini. Begitulah ceritanya, jadilah 2008 cerai. Tapi dari tahun 2006 saya sudah mulai siap-siap mencari gantinya. Ooh 2006? Iyaa.... 2006 saya sudah siap-siap mau mencari penggantinya. Hhmm.... Tetap saya mencari wanita, sampai-sampai waktu itu ada kan sering orang, cewek di rumah bukde banyak macam perempuan datang disanalah saya nongkrong sampai orang selawing pernah teman saya pacaran, orang gelogor pernah, orang batu lisung pernah. Nah disanalah saya ngomong, biasa lah kan kalau kita laki-laki ada kesempatan disitu, nah... di kepergoklah saya sama dia (mantan istri). Hmm... Oooiihh... dur, dar, dar, dur, bertengkar hebat. Macam lah caranya mengata-ngatai perempuan itu, Tersinggung lah saya. Tapi pada akhirnya saya merasa tidak cocok dengan wanita-wanita yang pernah saya temui di rumah bukde ini. Terus saya kan sering disuruh sama kakak saya melihat, mengawasi proses pembangunan di madrasah disitu tempat kakak saya menjadi kepala sekolah. Disanalah saya ketemu sama istri kedua saya, beliau sudah meninggal dunia. Sering lah saya antar almarhum dulu, karena dia tidak bisa pakai sepeda motor. Dia (almarhum) jadi guru di madrasah itu. Saya yang menawarkan diri ke dia bilang "saya dah yang antar kamu pulang" laki-laki kan sering menawarkan saja kepada perempuan, siapapun laki-laki. Saya bilang "bisa gak saya antar" dia bilang, mengapa tidak bisa, karena saya kan butuh. Katanya... begitu terus,</p>	<p>Alternatif Menilai Masalah Komitmen cerai/ alternatif Alternatif Alternatif Ketahuan selingkuh Istri menemui selingkuhan suami</p>
--	---	--

<p>307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352.</p>	<p>nah,, darisana lah ada salah seorang bernama RA mengatakan “mungkin kalian itu pacaran” sambil teriak. Tapi saya mengatakan “tidak lah, biasa yang namanya jadi ojek” siapa pun boleh saya bonceng. <u>Disanalah saya mulai semakin dekat, mungkin dia juga nyaman sama saya. terjadilah makin cemburu-cemburu mantan istri saya ini.</u> Berarti waktu itu masih belum cerai dengan mantan istri pertama? <u>Belum... masih, tapi kan saya sudah berniat mencari penggantinya saat itu. dan saya juga nyaman komunikasi dan dia juga bisa bantu saya sama almarhum ini, saya nyaman sama almarhum ini, disanalah 2008 saya memutuskan untuk cerai dengan mantan istri pertama dan mental saya sudah kuat, siap. Akhirnya saya menikah lah pada tahun 2011 awal februari kalau tidak salah dengan almarhum ini, memang betul saya nyaman dalam berumah tangga, dalam kondisi apapun tetap dia melindungi saya sampai mati pun juga tetap dan saya pun tetap membela dia. Nyaman saya, ketika saya pulang ada atau tidak ada uang tidak pernah dia mempermasalahkan.</u> walaupun saya punya anak dari mantan istri kan si YH yang mondok di Pancor, tapi dia tidak pernah mengatakan itu dan ini. Kan dia tau, amanalah saya rasanya dan dia juga bisa memberikan masukan tau ceranya mentangasi dengan memberikan solusi sehingga saya tetap sayang. Hmm.... <u>Kalau mantan istri saya itu, terlalu angkuh sompong karena dia merasa dirinya centik jelita dan dia tidak menghargai saya dan kalau punya atau secara ekonomi ada, dia memperpinjam kan ke orang lain semau-maunya dia.</u> Sempat saudara adek saya yang perempuan nangis, masih saya ingat itu ketika anak saya sunatan kita dapat 1 juta 2 ratus sholawat (setiap orang sunatan di lombok, yang sunatan di kasi uang sama orang-orang). <u>Nah.... uang itu dihabis di pinjamkan ke montong dangah (asal rumah si mantan istri) terus nangis lah saudara saya itu karena adek saya itu mau pinjam uang untuk anaknya yang mau sekolah di pondok pesantren.</u> Adek saya ini, tiba-tiba stop saya di jalan dia bilang “mau pinjam</p>	<p>Menilai Masalah/ selingkuh</p> <p>Alternatif</p> <p>Komitmen cerai</p> <p>Menikah dengan selingkuhan</p> <p>Pengalaman paska cerai</p> <p>Menilai Masalah</p>
--	---	--

353.	<p><u>uang untuk anaknya ya mau pergi sekolah”</u> terus <u>saya suruh dia ambil uang sholawat nanang itu</u> <u>ambil.</u> Tapi.. saya tidak tau istri saya waktu itu <u>sudah memberikan orang lain pinjam uang itu, itu</u> <u>saking</u> <u>nekad</u> <u>nya dia.</u> Nahh... inilah <u>yang</u> <u>membuat</u> <u>saya</u> <u>malu,</u> tetap <u>sampai</u> <u>sekarang</u> <u>itu</u> <u>masih</u> <u>di</u> <u>ingat</u> <u>sama</u> <u>adek</u> <u>saya</u> <u>kisah</u> <u>itu</u> <u>dan</u> <u>uang</u> <u>itu</u> <u>tidak</u> <u>ada</u> <u>yang</u> <u>balik</u> <u>sampai</u> <u>sekarang</u></p>	
361.	<p>Hhm....</p>	Menilai Masalah
362.	<p>Sering kali begitu, sekian sekian sudah. Itu yang membuat saya tidak punya apa-apa waktu itu padahal saya sudah mendapat penghasilan dari tembakau waktu itu. Terus <u>dia</u> <u>jug</u> <u>sering</u> <u>menyebut</u> <u>kata</u> <u>yang</u> <u>tidak-tidak.</u></p>	Menilai Masalah
367.	<p>Kata-kata kasar?</p>	Menilai Masalah
368.	<p>Iya.. kata-kata kasar, nyebut <i>godek</i>, <i>bawi</i> (monyet, babi) eeh.. pokonya banyak. Itu yang membuat saya tidak <u>terima</u>, makanya saya selalu berdo'a muda-mudahan <u>digantikan</u> dengan wanita yang sopan. Kan saya berwatak <u>fendramental</u>, keras lah sampai sekarang <u>sehingga</u> <u>saya</u> <u>membutuhkan</u> <u>perempuan</u> <u>yang</u> <u>lembut</u>, <u>sopan</u>.</p>	
376.	<p>Ooh.. yang lembut lah.</p>	
377.	<p>Nah. Itu, saya butuh perempuan yang bisa <u>membelai</u> <u>saya</u>, <u>yang</u> <u>bisa</u> <u>memberikan</u> <u>masukan</u>. Nah... itulah Do'a saya di kabulkan dan memiliki <u>istri</u> <u>yang</u> <u>memiliki</u> <u>jiwa</u> <u>seperti</u> <u>Almarhum</u> <u>ini</u>. Tapikan Allah sudah memisahkan kita terlebih dahulu, nah.. sampai sekarang saya merasa sulit mencari perempuan lagi.</p>	
384.	<p>Berarti bapak belum menikah lagi sekarang?</p> <p>Belum... saya pernah mau mencoba kawin lagi sama ada orang, nyaman saya sama mbak itu sampai sekarang saya nyaman. Tapi waktu itu karena faktor ekonomi, saya tidak punya uang pribadi. Andaikan saya punya uang 5 juta dan keluarga saya juga tidak setuju. Nah... dari sanalah saya trauma untuk mengenal perempuan terlalu jauh, tapi sampai sekarang dia masih berharap.</p>	
394.	<p>Dia mau di ambil lagi?</p>	
395.	<p>Tidak pernah sih dia bilang begitu, Cuma dia kan belum menikah dengan orang lain. sampai senin kemarin ini dia nelfon, ketemu lah saya di gedung wanita. Terus apalagi yang kamu ingin tanyakan.</p>	

399.	Terus apa namanya, kan pas cerai talak ke 2 dengan mantan istri pertama itu, dia yang banyak menuntut?	
400.		
401.		
402.	Eee... yang anu	
403.	Kan pas cerai pertama karena salah kata ucapan?	
404.		
405.	<u>Iya.. saya salah ucapan padahal saya tidak berniat untuk menceraikan.</u>	
406.		
407.	Nahh.. terus ikrar cerai kedua?	
408.	Ooh... talak kedua dengan mantan istri pertama itu, dia tidak nuntut malah dia tidak tau dirinya diceraikan.	
409.	<u>Saya yang terlalu stres, itu sebagai pelampiasan karena ada tekanan itu dan ini dari keluarga saya termasuk kakak saya yang nomer 2</u>	
410.	<u>menjadi korban juga, kakak saya itu menceraikan istri pertamanya.</u>	
411.	<u>Karena bapak saya sering mengatakan kepada kami “sekalipun kalian ganteng, retes (vokal), ini perempuan yang kamu dapat, jual-jual serabi dia tidak bisa” nah.. itulah</u>	
412.	<u>jadi tekanan kita termasuk kakak saya itu.</u>	
413.	Hmmmm...	
414.	<u>Itulah sebabnya, kakak saya itu mencari guru dan termasuk saya dapat istri guru yaitu almarhum</u>	
415.	<u>ini. Nah... ini saya bocorkan, itulah yang membuat kita tertekan. Karena kita dibanding-</u>	
416.	<u>bandingkan dengan kakak kita yang pertama yang mendapat istri pegawai negeri. Nah.. itulah</u>	
417.	<u>dibandingkan kita, mungkin sekarang bapak kita</u>	
418.	<u>lupa, tapi kalau kakak saya yang nomer 2 itu gak</u>	
419.	<u>mau mengungkit, gak berani karena dia terlalu</u>	
420.	<u>dekat dengan bapak, tapi kalau saya tetap saja blak-blakan.</u>	
421.	Hmm...	
422.	<u>Nah.... itu juga salah satu faktor kakak saya dan termasuk saya menceraikan istri. Bapak kita</u>	
423.	<u>selalu ngomel-ngomel bilang “istri kalian hanya</u>	
424.	<u>mengharapkan hasil suaminya saja”</u>	
425.	Karena tekanan keluarga berarti ya?	
426.	<u>Iyaa.. benar, tekanan keluarga itu sangat berbahaya.</u>	
427.	Berarti disuruh mencari wanita yang kualitasnya tinggi?	
428.		
429.	<u>Iya.. benar, disuruh mencari wanita yang</u>	
430.	<u>kulaitasnya tinggi karena bapak saya memiliki</u>	
431.	<u>selera yang tinggi.</u> Wawancarai saja dia.	
432.		
433.		
434.		
435.		
436.		
437.		
438.		
439.	Berarti disuruh mencari wanita yang kualitasnya tinggi?	
440.		
441.		
442.		
443.		
444.	Sekarang saja kalau saya temani bapak saya	

445.	keluar pergi ke acara-acara lah, terus kalau dia ditanya atau disapa sama orang mengatakan “kalau bapak, bagus-bagus menantunya jadi guru semua” terus bapak saya jawab “yaa.. alhamdulillah” bapak saya bangga mengatakan “jadi guru semua menantu saya” <u>nah.. itu juga faktor kita sama-sama bercerai waktu itu, padahal kita sudah punya anak 2 masih saja bapak saya bilang begitu.</u>	
454.	Makanya bapak mencari guru sebagai penggantinya?	
456.	<u>aa... iya betul, itu faktor karena tekanan dari orangtua itu berpenaruh. Beban kita sebagai laki-laki dan dia mengatakan “ini menantu tidak bisa digunakan”</u>	
460.	karena bapaknya anda merasa kaya kah?	
461.	Iyaa... maksud saya mungkin karena anak pertama atau kakak pertama kita dapet istri pegawai sehingga kadang dia diperlakukan dengan berbeda sama kita. Nah... pas kakak saya yang kedua menikah kedua kalinya dengan ibu A dia guru, dirayakan dengan mewah termasuk saya ketika menikah kedua dengan guru diperlakukan lebih istimewa. Ada perubahan ketika saya menikah dengan almarhum ibu U. Itulah faktor, faktor keluarga ibu dan bapak itu sangat berpengaruh. Tanya saja sama kakak saya yang nomer 2 itu, ini saya ngomong blak-blakan. Ini saya yang ceritakan sebagai pelaku sejarah. Termasuk ada adek saya itu sering bohong, dia sering bersilat lidah di depan kita beda, dibelakang kita beda. Itu juga berpengaruh contoh nya ketika saya mau menikah dengan mbaknya yang kemarin gagal itu, bapak saya bilang “ooh.. ini perempuan yang kamu dapet, begini ternyata rupanya kayak rupa lansia” itu yang dikatan orangtua saya yang cowok. <u>Makanya sekarang saya sudah tidak mau dipkasa, saya mau hidup begini sudah mau mandiri supaya tidak ada tekanan.</u> Itu pengalaman saya semua.	
485.	Terus pas kita sudah dapet istri, lain lagi dia bilang “menantu saya tidak ada yang bisa ke sawah”.	
488.	Oohh...	
489.	Beginu lagi, itulah yang membuat kita bingung sebagai anaknya.	
490.		

491.	Terus sebelum cerai dengan istri pertama, diberitahu tidak orang lain?	Tidak meminta pendapat siapa pun
492.	<u>Oh.. tidak ada, malah setelah saya mengucapkan kata cerai baru saya beritahu adek-adek saya. Dan saya langsung berangkat ke sembalun waktu itu untuk menghilangkan jejak. Ketika saya sudah cerai baru semua saudara-saudara saya tau.</u>	
493.	Hmm..	
494.	<u>Oh iya, ini yang lupa saya ceritakan. <u>Kan waktu saya pacaran sama almarhum, mantan istri saya itu pergi mencari almarhum ini dan saya malu.</u></u>	
495.	<u>Akhirnya untuk menutupi malu, <u>saya menikah dengan dia (Almarhum) dan memang saya harus akan kawin juga dengan dia karena seperti saya pernah katakan tadi, saya sudah siap mental walaupun saya beranak 2, lebih awal memang saya sudah mempersiapkan diri.</u></u> Ooh.. iya, dan ada juga ketika saya berkeluarga dengan mantan istri pertama ada perasaan risih.	
496.	Kenapa risih?	
497.	<u>Termasuk dengan suaminya dia yang sekarang ini, suaminya kan kerja di dekat rumah kita terus dia sering datang kerumah, dia sering duduk di teras rumah saya.</u>	
498.	Sudah cerai atau belum waktu itu?	
499.	<u>Belum.. dari sanalah saya mulai bimbang dan saya juga kan waktu itu sibuk kerja, kerja sehingga saya tidak fokuslah dengan membela istri. Nah.. <u>suaminya mantan istri saya itu sering kan duduk di teras rumah saya dan istri saya lagi nyapu halaman rumah dan saya bilang ke istri saya waktu itu “mungkin dia sering kesini, karena dia suka sama kamu” itu ucapan saya spontan waktu itu, tidak ada unsur niat apa-apa. Karena kan memang dia sering datang juga, tapi istri saya bilang waktu itu “tidak lah, dia itu suka sama adek saya” nah.. dari situlah saya berpikir saya sudah tidak nyaman, merasa risih, dan dalam hati saya selalu berkata “saya harus cerai sudah” kata-kata dalam hati saya. Saya harus mencari penggantinya,</u></u>	
500.	<u>ternyata betul.. setelah saya cerai atau setelah saya talak 3, mereka langsung pergi malasyia berdua terus pulangnya mereka kawin. Nah itu... makin kuat dugaan saya waktu itu.</u>	
501.	Hmm...	
502.	<u>Nah setelah saya bercerai itu, saya sudah tidak</u>	
503.		Menilai Masalah
504.		Alternatif
505.		
506.		
507.		
508.		
509.		
510.		
511.		Menilai Masalah
512.		
513.		
514.		
515.		
516.		
517.		
518.		
519.		
520.		
521.		
522.		
523.		
524.		
525.		
526.		
527.		
528.		
529.		
530.		
531.		
532.		
533.		
534.		
535.		
536.		Pengalaman paska

537.	<p><u>saling tegur sapa lagi karena saya suda merasa terluka. Makanya saya sudah tidak mau ketemu, tegur sapa, tetap menghindar.</u></p>	cerai
538.	<p>Kan sebelum cerai, bapak lama menjalin rumah tangga, itu kenapa kok bisa bertahan? Apa pertimbangan bapak?</p>	Pertimbangan bertahan
539.	<p><u>Karena beban, beban anak.. kan 2 saya punya anak. Si YH dan NA, beban itu. Tapi beban lagi yang lebih berat, karena banyak beban semakin membuat batin saya ja tidak tenang.</u> Nah.. itulah saya coba, bagaimana kehidupan ini sebagai peajaran kan, ternyata betul kan. <u>Dan betul juga menemukan jodoh (almarhum) yang nyaman saya, tidak pernah komplain itu ini, ada tidak ada secara ekonomi biasa saja, dia kasi saya masukan kan banyak hutang ditinggalkan sama mantan istri saya itu, almarhum itu yang membayar semuanya.</u> Itu kan yang tidak di tau sama orang-orang, itu dia yang bayar karena almarhum malu melihat saya ditagih terus. Karena dia tidak isa berhutang, itu. Sudah nyaman ekonomi, sampai motor dipakai anak saya YH untuk kuliah, sampai ada 2 motor juga. <u>Dan dia (Aalmarhum) hemat juga di ekonomi, kalau mantan istri saya itu kalau ada uang ibarat air yang deras, dipakai semaunya.</u> Tapi kalau almarhum tidak, malah ketika ada uang dia teliti. Contoh misalkan sekarang dia pergi pesta kan dapat nasi diacara pesta, nah...itu sudah yang ditaruh di magicom untuk dimakan. Tapi kalau mantan istri itu tidak, semua dihambur-hamburkan gaya dia, itu sudah.</p>	Pengalaman paska cerai
540.	<p>Hm... berarti itu yang tidak di ketahui orang lain ya?</p>	Menilai Masalah
541.	<p>Iya betul, itu yang tidak diketahui oleh orang lain. bisanya hanya menilai dari luar.</p>	
542.	<p>Berarti karena anak saja yaa, yang membuat bertahan?</p>	Pertimbangan bertahan
543.	<p><u>Bertahan karena anak saja, tetap alasannya karena anak, Tidak mau melihat anak <i>broken home</i>.</u> Tapi saya juga terbebani terus jika harus tetap bertahan. Karena dia sudah tidak mau berubah sikapnya.</p>	Pertimbangan cerai
544.	<p>Hmm...</p>	Menilai Masalah
545.	<p><u>Dan juga saya melihat dia kurang ibadah, itu berpengaruh. Saya sudah yang tahu, saya itu pengen sesekali dia yang bangun duluan ketika</u></p>	
546.		
547.		
548.		
549.		
550.		
551.		
552.		
553.		
554.		
555.		
556.		
557.		
558.		
559.		
560.		
561.		
562.		
563.		
564.		
565.		
566.		
567.		
568.		
569.		
570.		
571.		
572.		
573.		
574.		
575.		
576.		
577.		
578.		
579.		
580.		
581.		
582.		

583.	pagi hari. Kan sering bapak ya datang ke rumah pagi-pagi menggedor pintu, nah.. saya dan dia samaan bangun paginya. Nah.. kalau almarhum itu tidak, dia malah yang duluan sholat, ngaji baru dia bangunkan saya. Nah... itu juga faktor kita berumah tangga, makanya saya nyaman dengan almarhum karena sering nagaji, setelah magrib ngaji nanti setelah isya juga ngaji waktu subuh juga ngaji.	Pengalaman paska cerai
584.		
585.		Menilai Masalah
586.		
587.		Menilai Masalah
588.		
589.		Pengalaman paska cerai
590.		
591.		Menilai Masalah
592.	Mantan istri, tidak pernah ngaji?	
593.	Tidak pernah... mana mungkin dia ngaji, orang	
594.	yang montong dangah mana ada yang bisa ngaji.	Menilai Masalah
595.	Anak saya saja NA kalau dia telat sholat saya	
596.	langsung marah bilang "kamu itu jangan seperti	Pengalaman paska cerai
597.	keluarga ibumu yang disana, malas" sampai	
598.	disitulah membuat saya trauma. Kalau anak saya	Menilai Masalah
599.	YH rajin dia ibadah, tapi anak saya NA sama	
600.	sifatnya kayak ibunya. Nah. Itu sudah faktor	Pengalaman paska cerai
601.	retaknya rumah tangga karena perempuan itu	
602.	tidak rajin ibadah.	Menilai Masalah
603.	Berari itu yang membuat suami bosan?	
604.	Iyaa.. bosan, laki-laki itu pengen dibangunkan	Pengalaman paska cerai
605.	oleh istrinya. Saya sebagai laki-laki juga butuh	
606.	belaian yang seperti itu, mislanya "kak ayok	Menilai Masalah
607.	sholat" nah kayak begitu lah. Nah... kalau	
608.	almarhum memang lebih rajin dia sholat, itulah	Pengalaman paska cerai
609.	yang membuat saya nyaman. Sampai dia	
610.	ngomelin saya lah mengatakan "kenapa sih lalai	Menilai Masalah
611.	banget sholat" seperti itu lah. Semenjak saya	
612.	berumah tangga dengan almarhum, saya rajin	Pengalaman paska cerai
613.	sholat ke masjid. Karena saya sering ditegur,	
614.	kalimat itu sudah menyentuh hati saya. Rata-rata	Menilai Masalah
615.	perempuan disini kalau suda berumah tangga	
616.	lalai dalam ibadah karena merasa repot dengan	Pengalaman paska cerai
617.	anak. Itu beban laki-laki dan almarhum ini ketika	
618.	ada syukuran (acara adat masyarakat) tanpa	Menilai Masalah
619.	sepengatahan saya atau bareh ketika sudah	
620.	terjadi baru saya dibertahu, ketika ada acara	Pengalaman paska cerai
621.	syukuran bersama dia sangat memperhatikan	
622.	dirinya, jadi saya sebagai suami merasa bangga.	Menilai Masalah
623.	Tapi kalau mantan istri saya itu, ketika banyak	
624.	uang saja dia mau syukuran. Kalau almarhum	Pengalaman paska cerai
625.	banyak atau tidaknya uang, dia tetap syukuran.	
626.	Pernah almarhum mengatakan begini kepada saya	Menilai Masalah
627.	"saya bangga punya suami seperti kamu,	
628.	walaupun kamu punya anak 2" yang bertanggung	Pengalaman paska cerai

629.	jawab, nyaman saya hidup disini.	
630.	Terus apa menurut bapak, konsokuensi positif dari perceraian itu?	
631.	Maksunya gimana.	
632.	Apa dampak positif bercerai dengan mantan istri?	
633.	<u>Oohh... dampak positif sangat banyak. Seperti pola pikir saya lebih dewasa, pergaulan saya lebih positif tidak tertekan. karena bersama dia (mantan istri) saya di tekan. Saya terlambat pulang saja betengkar, padahal saya sudah pergi mencari rezeky.</u>	Pengalaman paska cerai
634.	Hmm....	
635.	<u>Dia terlalu cemburu, dia selalu curiga karena dia kurang ilmu dan ibadah kurang, jadi setan itu lebih dominan. Dia marah terus, sama ketika saya pakai pakaian bagus, rapi dia selalu curiga, jadi selalu bermasalah. Apapun saya beli urusan pakaian tetap dia tersinggung mantan istri pertama saya itu.</u>	Menilai Masalah
636.	<u>Tapi kalau istri kedua saya (almarhum) dia malah suruh, karena dia guru kan lebih berilmu sudah sekolah tinggi tentu berbeda. Termasuk karakternya juga sih yang berbeda.</u>	
637.	Hmm...	
638.	<u>Sering saya waktu itu sembunyikan celana baru, sering saya beralasan saya dikasi sama kakak-kakak saya ke mantan istri karena dia emosi, dia marah terus, kita jadi betengkar, keluar kata-kata dia bilang anjing, monyet. Nah... itulah saya tidak bisa mendengar hal-hal seperti itu. Didepan orangtua saya, kalau dia mau ngomong kasar ngomong sudah dia itu.</u>	Menilai Masalah
639.	Ooh...	
640.	<u>Nah... itu lah..yang membuat batin saya sakit.</u>	Menilai Masalah
641.	Cemburu berlebihan berarti yaa?	
642.	<u>Yaa... cemburu berlebihan itu juga berbahaya. Itulah yang membuat terjadinya perceraian, teralalu cemburu berlebihan pada suami. Padahal suami itu keluar, belum tentu dia mau mencari perempuan atau berhubungan. Kan kita juga hidup susah di rumah, kalau kita diam siapa yang mau antarkan kita rezeky, makanya kita pergi mencari kelayapan.</u>	Menilai Masalah
643.	Hmm...	
644.	<u>Sama dia juga kurang peduli dengan orangtua saya, lebih perduli Almarhum ini terhadap</u>	Alamrhum istri kedua, lebih peduli
645.		
646.		
647.		
648.		
649.		
650.		
651.		
652.		
653.		
654.		
655.		
656.		
657.		
658.		
659.		
660.		
661.		
662.		
663.		
664.		
665.		
666.		
667.		
668.		
669.		
670.		
671.		
672.		
673.		
674.		
675.		
676.		
677.		
678.		
679.		
680.		
681.		
682.		
683.		
684.		

685.	<u>orangtua, saudara saya. Kalau dia (almarhum)</u>	terhadap ibu DA
686.	<u>ada uang, tanpa sepengetahuan saya, dia pergi</u>	
687.	<u>memberikan orangtua saya uang. Nah... ini lah</u>	Kelebihan almarhum istri ke-2
688.	<u>yang membuat saya senang, bangga. Saya tidak</u>	
689.	<u>pernah suruh terus dia pergi dengan inisiatifnya</u>	Pengalaman paska cerai
690.	<u>sendiri memberikan saudara atau keluarga kita</u>	
691.	<u>laki-laki. Nah.. itulah yang membuat kita bangga.</u>	Pengalaman paska cerai
692.	Hmm...	
693.	<u>Seperti kata saudara saya yang jauh disana “kalau</u>	Pengalaman paska cerai
694.	<u>kamu belum dapat istri seperti almarhum, jangan</u>	
695.	<u>sudah menikah dulu, jangan cari perempuan</u>	Pengalaman paska cerai
696.	<u>dulu” sampai segitunya pesannya. Dia (saudara)</u>	
697.	<u>saya itu yang lebih tau karena dekat, nah.. itulah</u>	Pengalaman paska cerai
698.	<u>nilai lebihnya almarhum. Kan saudara saya yang</u>	
699.	<u>menilai bukan saya. Tapi.. kalau sama mantan</u>	Pengalaman paska cerai
700.	<u>istri saya itu kan udah saya ceritakan tadi, dia</u>	
701.	<u>tidak pernah merespon saudara saya. Makanya</u>	Pengalaman paska cerai
702.	<u>sampai sekarang saudara saya tetap mengingat</u>	
703.	<u>itu, tentang mantan istri saya itu. Jadi ketika saya</u>	Pengalaman paska cerai
704.	<u>ingin bercerai, saudara saya tidak pernah</u>	
705.	<u>memaksakan untuk bertahan. Lebih baik cari</u>	Pengalaman paska cerai
706.	<u>orang lain katanya. Terus apa lagi.</u>	
707.	Terus kalau dampak negatifnya gimana?	Pengalaman paska cerai
708.	<u>Pasti ada dampak negatifnya, anak. Anak itu</u>	
709.	<u>mentalnya tidak siap contohnya anak saya NA</u>	Pengalaman paska cerai
710.	<u>tidak terurus makan minumnya, waktu masih</u>	
711.	<u>hidup almarhum ibu tirinya ada tempat dia</u>	Pengalaman paska cerai
712.	<u>memanggil ibu tapi sekarang sudah tidak ada.</u>	
713.	<u>Anak-anak saya tidak ada tempat bilang ibu, itu</u>	Pengalaman paska cerai
714.	<u>dampak psikis anak.</u>	
715.	Berarti anak tinggal semua sama bapak ya?	Pengalaman paska cerai
716.	<u>Iya... semua tinggal sama saya, karena ibunya</u>	
717.	<u>menikah dengan laki-laki lain. terganggu mental</u>	Pengalaman paska cerai
718.	<u>anak.</u>	
719.	Anak sering menuntut atau marah tidak	Pengalaman paska cerai
720.	dengan perceraian?	
721.	<u>Tidak pernah, tapi anak saya pernah sempat lah</u>	Pengalaman paska cerai
722.	<u>pernah sedikit marah. Tapi anak saya yang kedua</u>	
723.	<u>tidak karena dia pernah merasakan pengorbanan</u>	Pengalaman paska cerai
724.	<u>ibu tirinya. Kalau anak saya yang pertama YH</u>	
725.	<u>tidak pernah merasakan karena dia banyak</u>	Pengalaman paska cerai
726.	<u>waktunya di pondok waktu itu.</u>	
727.	Hmm...	Pengalaman paska cerai
728.	<u>Itu dampak untuk anak, beban mental, perasaan,</u>	
729.	<u>dan dikala sakit. Dikala sakit siapa pun anak</u>	Pengalaman paska cerai
730.	<u>termasuk saya tetap saya sebut ibu. Tetaplah ibu</u>	

731.	saja yang kelihatan, saya saja sakit gigi tetap saya kerumah ibu karena saya butuh penglihatan seorang ibu. Apalagi anak-anak saya YH, NA, saya pun tetap mencari ibu. <u>Nah.. itulah pengalaman saya yang saya ungkapkan. Anak saya butuh seorang ibu, saya saja yang sudah tua, sudah punya anak masih saya membutuhkan seorang ibu.</u> Nah.. disitu lah letak dampak neagtifnya.	
732.		
733.		
734.		
735.		
736.		
737.		
738.		
739.		
740.	Anak lebih dominan?	
741.	<u>Iya.. ke anak, dominan anak.</u>	
742.	Apa tanggapan keluarga bapak waktu bercerai?	
743.		
744.	Eee... Cuma ibu saya yang berkomentar ke saya	
745.	waktu itu bilang “kenapa kamu sampai bercerai	
746.	anak ku, coba kamu jangan sampai bercerai	
747.	karena saya melihat nasip cucu-cucu saya” Cuma	
748.	itu yang ibu saya ucapkan, tapi saya tidak jawab.	
749.	<u>Tapi kalau bapak saya, sudah kan saya ceritakan sebelumnya. Pahamkan.</u>	
750.		
751.	Iyaa... paham, dia tidak suka kan?	
752.	<u>Ooh.. ya jelas, dari awal saya menikah dengan</u>	
753.	<u>mantan istri, bapak saya tidak pernah setuju.</u>	
754.	<u>Kalau bapak saya suka pasti sapi pun dikasi kita.</u>	
755.	Ada komentar negatif dari keluraga atau	
756.	masyarakat tentang perceraian dengan	
757.	mantan istri?	
758.	Tidak ada, malah diam semua. Cuma ibu saya,	
759.	seperti yang pernah saya katakan tadi. Oh iya ada	
760.	1 orang saudara saya berkomentar negatif	
761.	menganggap bahwa istri pertama saya lebih baik	
762.	dibandingkan istri kedua saya karena itu ada	
763.	maunya. Yang lain tidak ada, termasuk kakak-	
764.	kakak saya tidak pernah.	
765.	Komentar masyarakat, tidak ada?	
766.	Tidak ada, malah mereka bilang “biasa lah laki-	
767.	laki” malah ada yang mengatakan <u>“sulit kamu</u>	
768.	<u>dapet istri sekarang seperti almarhum itu” sampai</u>	
769.	<u>sekarang lah kemana pun saya pergi, banyak</u>	
770.	<u>yang mengatakan seperti itu.</u> Cuma ada 1 tante	
771.	saya yang tidak setuju, karena dia cukup dekat	
772.	dengan mantan istri saya tapi kalau tante-tante	
773.	saya yang lain semua menerima saya dengan	
774.	almarhum ini. <u>Bapak saya juga menerima, dia</u>	
775.	<u>malah bangga seperti yang saya ceritakan tadi dia</u>	
776.	<u>bangga karena punya menantu seorang guru,</u>	

777.	sampai sekarang dia bangga. Oangtua itu bapak saya itu maunya orang kelas sosialnya tinggi.	
778.		
779.	Setelah bercerai, pernah kah terbesit ingin kembali dengan mantan istri pertama?	
780.		
781.	<u>Seperti yang pernah saya katakan sebelumnya, mungkin penyesalan saya timbul ketika melihat</u>	
782.	<u>anak saya sakit, ketika anak saya YH dan NA</u>	
783.	<u>sakit terkadang dalam batin saya “seandainya</u>	
784.	<u>saya tau begini, mungkin saya tidak akan</u>	
785.	<u>melakukan itu” tapi apa boleh buat, ini sudah</u>	
786.	<u>fakta kehidupan. Itulah kata takdir yang membuat</u>	
787.	<u>saya tidak terlalu stres melihat anak saya sakit.</u>	
788.	Hmm...	
789.		
790.	<u>Tetap sih ada, bohong sih saya kalau tidak</u>	
791.	<u>menyesal, tetap saya menyesal dan tetap ada rasa</u>	
792.	<u>karna sudah berhubungan intim kan. Sampai</u>	
793.	<u>sekarang pun saya tanya YH “sudah nelfon</u>	
794.	<u>ibumu” toh juga kita sudah berkeluarga dan juga</u>	
795.	<u>tidak mungkin saya kembali lagi, dia sudah milik</u>	
796.	<u>orang lain. kan begini juga, mungkin ini perlu</u>	
797.	<u>saya ceritakan sebagai tambahan.</u>	
798.	Iya..ya....	
799.	<u>Semenjak istri kedua saya meninggal dunia</u>	
800.	<u>(Almarhum) suaminya cemburu sama saya, dikira</u>	
801.	<u>saya akan kembali, terus akhirnya dia pergi</u>	
802.	<u>ngajak istrinya pergi transmigrasi supaya jangan</u>	
803.	<u>ada alasan istrinya mencari anaknya kesini</u>	
804.	<u>kerumah saya.</u>	
805.	Hmm...	
806.	Kalau almarhum, ketika ada nelfon cowok ke hp	
807.	nya dia langsung kasi saya hp itu “kakak aja yg	
808.	bicara” katanya. Lalu saya katakan pada orang itu	
809.	“maaf dia sudah berkeluarga dan saya adalah	
810.	suaminya”. Dikasi lah hp itu intinya, tidak	
811.	diangkat sendiri telfonnya. <u>Sampai begitu lah</u>	
812.	<u>almarhum kepada saya saking dia menghargai</u>	
813.	<u>saya. Dan juga segala urusan keluarga dia saya</u>	
814.	yang urus, banyak anak saudara nya dia yang	
815.	wisuda saya yang urus, jadi nyaman la almahum	
816.	sampai dia bilang ke saya “saya bangga punya	
817.	suami seperti mu”.	
818.	Berarti disitu yaa tempat kita menyesal, ada	
819.	konteks-konteks tertentu tentang anak?	
820.	<u>Iyaa... tentang anak, rata-rata tentang anak.</u>	
821.	<u>Daripada dari segi materil tidak, selalu tentang</u>	
822.	<u>anak, seperti yang saya katakan tadi dikala di</u>	

**Pengalaman paska
cerai**

823. 824. 825. 826.	<p><u>sakit.., dikala lebaran, mereka membutuhkan ibu pasti momen-momen itu lah kelihatan tidak ada tempat anak itu berpijak.</u></p> <p>Hmm...</p>	<p>Pengalaman paska cerai</p>
827. 828. 829. 830. 831. 832. 833. 834. 835. 836. 837. 838. 839. 840. 841. 842.	<p><u>Disitulah tempat saya merasa sedih,saya kan manusia biasa. Tapi masa lalu, biarkanlah berlalu sambil saya sendiri di rumah kadang bernyanyi lagunya Mansur S. Tetaplah ada penyesalan untuk berpisah dengan ibunya mereka walaupun ada penggantinya, tapi ya itu seperti yang saya katakan karena anak. Psikis anak saya kan terganggu. Pernah anak saya YH bilang begini ke saya “beda kalau bapak, bapak kan ditunggu sama mbah disini, sedangkan saya jauh dari ibu”. Itulah ibunya pergi dibawa transmig sama suaminya karena dia cemburu sama saya, padahal saya akan tetap mencari perepuan lain. karena saya sudah siap mental, udah banyak pengalaman, <u>kan pertama saya bercerai hidup kedua saya bercerai mati.</u></u></p>	
843. 844. 845.	<p>Hmmm...</p> <p><u>Tapi lebih menyakitkan kita bercerai mati ketimbang hidup.</u></p>	<p>Tentang almarhum istri ke-2</p>
846. 847. 848. 849.	<p>Kenapa bercerai mati lebih menyakitkan?</p> <p><u>Karena setiap sholat kita ingat, kalau bercerai hidup sudah anti saya ingat karena sudah milik orang lain.</u></p>	
850. 851. 852. 853. 854. 855. 856. 857. 858. 859. 860. 861. 862. 863. 864. 865.	<p>Ooh...</p> <p><u>Itulah bedanya kalau saya, setiap saya lewat aja dijalanan dekat kubur almarhum selalu saya ingat, semenjak dia sudah meninggal dunia setiap lebaran saya selalu ke kubur dia. Makanya saya katakan lebih baik kita bercerai hidup daripada cerai mati karena semua kebaikan itu terbayang.</u></p> <p><u>Itu paling bahaya bercerai mati, tentang caracaranya, intinya kejelekannya tidak pernah teringat, tentang kebaikan ya terus. Contohnya tentang dia yang pernah membelikan saya rokok, hal-hal seperti itu yang selalu terbayang di malam hari, ada photo nya almarhum selalu saya buka sebelum tidur dan sekarang misalakan saya berniat menyukai wanita lain, saya selalu mimpikan dia pulang ke rumah ini.</u></p>	<p>Mungkin beliau belum siap melihat anaknya beribu tiri?</p>
866. 867. 868.	<p>Iya.. seperti yang kamu katakan, saya pernah ke</p>	

869.	kopang namanya, paranormal seorag ustaz lah. Saya dibawa sama sepupu, dia bilang “kenapa belum menikah, karena masih ada anaknya yang kecil” anak dari almarhum 1. <u>Intinya setiap saya suka dengan wanita, pasti cepat hilang perasaan suka itu. Makanya lebih baik bercerai hidup daripada cerai mati, dan sulit saya konsen terhadap perempuan tempat saya suka itu</u> , bisa dikatakan hanya sebatas nafsu, tidak untuk berumah tangga apalagi terbentur dengan ekonomi terus anak, makanya saya tidak bisa ke wanita. Paling lama saya pacaran itu 3 minggu, Terus apa lagi.	
882. 883. 884.	Oh iya, bagaimana cara bapak menyikapi segala permasalahan dengan mantan istri waktu itu?	
885. 886. 887. 888. 889.	<u>Cara saya menghilang, pergi dari rumah untuk menenangkan diri karena saya tidak mau betengkar terus sama dia. Kalau sudah saya rasa akan sekiranya membaik, baru saya pulang ke rumah.</u>	
890. 891. 892.	Mungkin sudah, cukup itu. Hehe.... Ayook.. saja tanya lagi, biar saya ungkapkan semua.	
893. 894. 895. 896. 897.	Itu sudah informasi yang saya butuhkan, mungkin sekarang saya akan mencari informasi lewat orang lain, kira-kira siapa tempat saya akan bertanya baiknya tentang kehidupan bapak?	
898. 899. 900. 901. 902. 903. 904. 905. 906.	Ooh... sebenarnya adik saya yang namanya SY itu yang paling tau tentang perjalanan rumah tangga saya, tapi dia tidak ada disini, dia ikut suaminya pergi kerja ke luar negeri. Tapi ada juga kalau tentang rumah tangga saya lebih banyak di tau sama si R dan si M, dia adalah tante saya. Rumahnya disana mungkin bisa ditanyakan langsung ke tante M mantan, istri saya juga sering cerita disana, saya juga.	
907. 908. 909. 910. 911. 912.	<u>Oh ya ini, yang lupa saya ceritakan.. saya juga sering sakit hati sama sikap mantan istri saya yang bermain fisik, dia melempari saya benda-benda didekatnya ke arah saya. Itu yang membuat saya sakit hati, saya tidak bisa diperlakukan seperti itu.</u>	
913. 914.	Oooh.... terima kasi atas waktunya yaa... Iyaa... sama-sama. Kalau ada yang kurang jelas,	Alternatif

915.	datang ke rumah saya saja langsung buat tanya-tanya saya lagi.	
917.	Okee.. siaap pak. Hehe	



CATATAN OBSERVASI DA

KODE: OB1-DA

No.	Catatan Observasi	
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41.	<p>Pada saat peneliti mendatangi rumah informan, informan menyambut kedatangan peneliti dengan penuh penerimaan. Terlihat dari informan yang tersenyum sambil mempersilakan untuk duduk di karpet yang telah disediakan di ruang tamu.</p> <p>Informan mengenakan setelan celana berwarna coklat dan baju kemeja berwarna putih.</p> <p><u>Informan memiliki postur tubuh dengan tinggi kurang lebih 170 cm dan terlihat cukup berisi dengan berat berat badan sekitar 60 kg. Warna kulit informan terlihat hitam kecoklatan.</u></p> <p>Wawancara dilakukan di rumah informan. Pada saat wawancara, informan duduk berhadapan dengan peneliti di karpet yang tersedia di ruang tamu informan.</p> <p>Pada saat proses wawancara, informan menceritakan kisah rumah tangganya dengan serius dan antusias. Ketika peneliti hanya mengajukan pertanyaan diawal wawancara, informan langsung memberikan penjelasan panjang lebar tanpa jeda.</p> <p>Informan terlihat sangat cepat dalam menyesuaikan diri dengan peneliti, ditandai dengan informan yang terlihat dengan lancar dan jelas dalam menceritakan kisah rumah tangganya kepada peneliti.</p> <p>Ketika dipertegahan wawancara, informan meminta izin kepada peneliti untuk merokok dan pada saat itu juga, anak informan datang dan langsung duduk dipangkuhan informan.</p> <p>Informan mengatakan kepada anaknya, agar tidak rewel atau mengganggu proses wawancara.</p> <p>Pada sesi akhir wawancara, informan juga menanyakan kepada peneliti terkait hal apa yang perlu ditanyakan kembali. Tetapi karena peneliti sudah measa cukup puas dengan penjelasan dari informan pada saat itu. Akhirnya peneliti mengakhiri proses wawancara dengan informan dengan penuh tanda ucapan terima kasi atas waktu dan tempat disediakan informan.</p>	

Verbatim Wawancara Informan 2

Interviewer	Z
Informan	DA
Tanggal wawancara	10 Oktober 2018
Waktu Wawancara	07.30-08.10
Wawancara ke-	2 (Dua)

Kode W2-DA

No.	Verbatim	Reduksi
1.	Assalamu'aikum warohmatullahhi wabarakatoh bapak...	
2.	Wa'alaikumussalam warohmatullahhi wabarakatoh. Hallo... zahra, bagaimana.. ada yang bisa saya bantu lagi.	
3.	Ooh... jelas ada pak? Hahaha....	
4.	Pak, kemarin sudah saya suruh bapak saya untuk beritahu bapak.. kalau saya mau wawancara lagi, sudah dikasi tau belum?	
5.	Iyaa... sudah, kemarin ketemu ditempat proyek bapak mu.	
6.	Gimana kabarnya pak? Sehat?	
7.	Alhamdulillah.... sehat,,, masih sehat mencari rezeky ini buat anak-anak.	
8.	Syukurlah pak.... sibuk apa sekarang pak?	
9.	Saya masih sibuk kerja di proyek bangunan orang, saya kerja dari pagi sampai sore. Malam baru bisa istirahat ini.	
10.	Wiih... mantap pak, semoga rezeky lancar terus. Aamiin....	
11.	Aamiin..... aamiin....	
12.	Oke deh.. kalau begitu, begini pak.. mau tanya-tanya ulang lagi masalah yang dulu kita ngobrol itu.	
13.	Ooh... iya....	
14.	Hallo.... hallo...	
15.	Iyaa... hallo, hallo...	
16.	Duuh... maaf pak, sinyal nya ini. Hehe...	
17.	Ohh... iyaa, yaa....	
18.	Lansung aja pak ya...	
19.	Yaa... yaa...	
20.	Waktu bapak cerai talak yang kedua waktu itu, sudah berapa tahun usia	

	<p>36. pernikahan degan mantan istri? 37. Yang cerai talak kedua itu, eee... oohh.... 38. <u>talak pertama itu, kayaknya kurang lebih</u> 39. <u>sampai 2 tahun. Nah... talak kedua, eee....</u> 40. <u>sekitar 2 setengah tahun waktu itu kalau</u> 41. <u>tidak salah. Talak kedua itu, saya sala</u> 42. <u>ngomong waktu itu.</u> 43. Eeh... bukannya bapak bilang dulu, talak 44. pertama yang salah ucap? 45. Oh iya.. ya... salah ucap waktu itu, <u>talak</u> 46. <u>kedua mulai ada tekanan dari bapak saya</u> 47. <u>yang tidak setuju melihat saya berumah</u> 48. <u>tangga dengan mantan istri.</u> 49. Terus kan ini pak, ada tekanan dari 50. orangtua yang tidak setuju melihat bapak 51. dengan mantan istri, tapi... kok bisa 52. menikah waktu itu? 53. <u>Iyaa... betul, betul, pas... pass... karena dia</u> 54. <u>janda. Kan dulu saya masih perjaka dan</u> 55. <u>masih muda, saya masih melihat</u> 56. <u>kecantikannya. Tertarik karena kecantikan</u> 57. <u>dia lah waktu itu.</u> 58. Tapi... kok bisa memutuskan untuk 59. menikah, kan tidak disetujui? 60. Eee... kan seperti yang saya katakan tadi, 61. saya tertarik dengan dia. jadi... waktu itu kan 62. saya masih muda lah, kan kita belum terlalu 63. memikirkan apa yang terjadi selanjutnya, 64. yang penting suka, tertarik, yaa... ngajak dia 65. nikah. 66. Maksud saya pak, kenapa bapak berani 67. menikah? Kan bapaknya bapak tidak 68. setuju? 69. <u>Ooh... begini, kan adat kita disini yang</u> 70. <u>penting kita suka sama suka sama si</u> 71. <u>perempuan itu, terus dia mau diajak nikah.</u> 72. <u>Yaa.. kita bawa, jadi gak mesti meminta izin</u> 73. <u>ke orangtua masing-masing dulu... selama</u> 74. <u>kita sudah bawa anak orang mau nikah,</u> 75. <u>setuju tidak setuju... orangtua tetap harus</u> 76. <u>menikahkan anaknya, karena kalau enggak</u> 77. <u>akan jadi masalah... kita kan sudah bawa</u> 78. <u>anak orang ke rumah dengan niat kita</u> 79. <u>sebagai laki-laki untuk menikah. Jadi.. mau</u> 80. <u>gak mau, bapak saya terima lah. Nah... itu,</u> 81. <u>pas saya sudah 2 tahun lebih menikah.</u></p>	<p>Menilai Masalah</p> <p>Faktor bapak tidak setuju</p> <p>Menilai Masalah: bapak mulai terlihat</p>
--	---	---

82.	<u>Bapak saya mulai menampakkan sikap tidak setuju.</u>	tidak setuju
83.	Hhhmm....begitu,,,	
84.	Iyaa... gitu... teruss...	
85.	Terus ini kan, banyak bapak sebutkan kemarin... jenuh bersama mantan istri itu, karena perlakunya yang kasar lah.. dan lain-lain?	
86.	<u>Nah.. iya betul, dia yang kasar, tidak menghargai suami.</u>	
87.	Nah.., perilaku mantan istri yang begitu, muncul sejak kapan pak?	
88.	Sejak awal, pertengahan sampai akhir.	
89.	Berarti perilaku istri cemburu berlebihan dulu dengan bersikap yang tidak bapak suka, baru bapak melakukan perselingkuhan?	
90.	Nah... iya, ya.... betul, betul. Sikapnya selalu cemburu berlebihan dengan cara-cara seperti yang sudah saya ceritakan itu membuat saya jenuh kan sebagai suami. baru lah.. muncul keinginan untuk berselingkuh, mencari wanita lain.	
91.	Hmmm...	
92.	Iyaa.. begitu... karena istri sikapnya begitu dan saya ada tekanan. Jadinya saya berpikir, masak akan begini terus saya berumah tangga, bagaimana kita bisa maju.	
93.	Terus kata bapak kan dulu begini, sebelum memutuskan bercerai pada tahun 2008, tahun 2006 itu sudah persiapan?	
94.	<u>Iyaa... sudah persiapan, sehingga terjadi saya memutuskan yang terakhir kalinya tahun 2008.</u>	
95.	Itu kenapa, bapak tidak langsung cerai saja tahun 2006 itu? Kenapa harus selingkuh dulu atau mencari wanita lain?	
96.	<u>Ooh... itu tidak bisa itu, sehebat apa pun laki-laki itu, harus dia dari awal melihat, memantau wanita lain juga yang dianggap terbaik untuk menjadi istri yang bisa menerima suami dalam kondisi apa pun. Itu yang kita analisa, sama dengan sekarang saja.</u>	
97.	Ooh... gitu,,,	
98.		
99.		
100.		
101.		
102.		
103.		
104.		
105.		
106.		
107.		
108.		
109.		
110.		
111.		
112.		
113.		
114.		
115.		
116.		
117.		
118.		
119.		
120.		
121.		
122.		
123.		
124.		
125.		
126.		
127.		

Menilai Masalah

Alternatif

Alternatif: Alasan
selingkuh

128.	Tetap ada keinginan untuk bercerai, sambil mencari-cari siapa yang tepat untuk dijadikan istri yang bisa mengurus rumah saya, yang bisa menjadi ibu yang baik untuk anak-anak saya nanti. Nah... begitulah.	Alternatif: Alasan selingkuh
129.		
130.		
131.		
132.		
133.	Nah... terus kan kemarin bapak juga bilang, bertahan dengan mantan istri itu karena kahadiran anak dan belum siap secara mental untuk bercerai?	
134.	Iyaaa... betul...	
135.	Apakah masih ada perasaan cinta juga yang menjadi alasan bapak untuk tetap bertahan?	
136.		
137.	Oohh... itu pasti,, masih ada rasa cinta juga salah satu alasan kita sebagai suami tetap mempertahankan rumah tangga. Bohong kalau saya katakan rasa cinta itu tidak ada.	
138.		
139.		
140.	Bahkan sampai sekarang tetap ada, hanya saja porsinya yang berbeda. Karena yang namanya kita sudah menjalin rumah tangga lama, pernah bersetubuh, dan anak ada.	
141.		
142.		
143.		
144.		
145.		
146.		
147.		
148.		
149.		
150.		
151.		
152.		
153.		
154.		
155.	Hhmm....	
156.	Sama begini, perasaan cinta itu juga lama-lama mengikis, berkurang karena sikap istri yang ngomongnya kasar atau ada	
157.		
158.		
159.		
160.		
161.		
162.	Hmm...	
163.	Seperti yang pernah saya katakan, tetap	
164.	seorang laki-laki itu butuh belaian seorang	
165.	perempuan yang lembut, santun, sekasar	
166.	apapun laki-laki itu. Bukan perempuan saja	
167.	yang butuh belaian yang halus, kelembutan,	
168.	sopan-santun. Laki-laki juga butuh itu dari	
169.	istrinya, termasuk saya pribadi.	
170.	Hmm...	
171.	Apalagi kalau laki-laki itu memiliki watak	
172.	keras kepala seperti saya, tetapi butuh wanita	
173.	yang lembut untuk melengkapi kekurangan	

174.	<u>kita sebagai suami.</u>	
175.	Oohh... begitu... berarti cinta itu juga bisa memudar karena sikap-sikap istri yang membuat emosi negatif ya?	
176.		
177.		
178.	Yaa...yaa.. betul.	
179.	Kan bapak juga pernah mengatakan, alternatif bapak dalam menyikapi masalah dengan mantan istri yaitu dengan cara menghindari masalah atau pertengkaran dengan cara pergi meninggalkan rumah?	
180.		
181.		
182.		
183.		
184.		
185.	<u>Iya... betul, karena saya takut didengar sama anak bertengkar.</u>	Alasan menghindari pertengkaran.
186.		
187.	Ooh... kalau mencoba mengingatkan mantan istri, tidak pernah?	
188.		
189.		
190.	Maksudnya...	
191.	Misalnya, bapak pernah atau tidak mencoba memberikan nasihat kepada mantan istri?	
192.		
193.		
194.	Dulu mantan istri saya lebih percaya informasi dari orang lain daripada saya yang sebagai suaminya.	
195.		
196.		
197.	Ooh...berarti tidak pernah memberikan nasihat kepada mantan istri?	
198.		
199.	<u>Eee.... jujur yaa,,saya tidak pernah, karena menurut saya percuma. Pasti tidak akan masuk, karena ibarat apa namanya. Ibarat minyak dan air, karakternya memang sudah begitu. Saya yang tau betul tentang dia.</u>	Tidak pernah memberikan nasihat ke istri
200.		
201.		
202.		
203.		
204.	Oh iya... begini juga, bapak pernah mengatakan. Hal pemicu perceraian bapak itu karena mantan istri kurang peduli terhadap orangtua bapak?	
205.		
206.		
207.		
208.	Iyaa.... betul...	
209.	Terhadap ibu terutama yaa?	Beliefs: tentang ibu
210.	<u>Iya...yaa... betul, betul. Rata-rata laki-laki itu.. semua laki-laki dari sabang sampai meroke saya rasa begitu. Hanya saja dia tidak langsung mengatakan begini yakni tidak suka melihat istrinya bersikap tidak baik terhadap ibu kita sebagai laki-laki.</u>	
211.		
212.		
213.		
214.		
215.		
216.	Hmm.....	Kisah orang lain
217.	Dan ini saya ceritakan, ada pengalaman saya disini. Seorang wanita yang bercerai, saya tanya kepada dia "kenapa kamu bercerai, pasti kamu itu tidak bersikap baik terhadap	
218.		
219.		
220.		

221	mertua mu sendiri" terus wanita ini jawab "ooh.. kok <i>side</i> (kamu) tau"	
222.	Hmm.....	
223.	Nah... itu, ngaku dia. ada dah yang saya wawancarai seorang perempuan. dia itu tidak mau mengahargai mertuanya, makanya diceraikan suaminya.	
224.	Hmm...	
225.	<u>Karena begini yaa... rata-rata laki-laki itu disini bilang "tidak ada seorang ibu yang bisa dibeli dimana pun"</u>	Beliefs: tentang ibu
226.		
227.		
228.	Ooh....	
229.	<u>Rata-rata itu, laki-laki itu ngomong begitu.</u>	Beliefs: tentang ibu
230.	<u>Kalau kita lagi kumpul, curhat, saling tanya..</u>	Contoh kasus teman informan
231.	<u>"kenapa <i>side</i> (kamu) bercerai"</u> rata-rata	
232.	semua teman-teman saya jawab, karena	
233.	<u>begini, begitu sikapnya terhadap ibu saya,</u>	
234.	<u>bapak saya. Intinya sikap istri yang dianggap</u>	
235.	<u>kurang baiklah terhadap ibu-bapak mereka.</u>	
236.	Ooh.... gitu.	
237.	<u>Contohnya yaa... teman saya namanya AN,</u>	Beliefs: tentang ibu
238.	<u>saya tanya-tanya temen saya ini. Kenapa</u>	
239.	<u>setelah anaknya besar dan sudah bertahun-</u>	
240.	<u>tahun menikah, baru kemarin ini dia cerai.</u>	
241.	<u>Nah.. saya tanya, kenapa dia cerai.</u>	
242.	<u>Jawabannya, karena istrinya tidak pernah</u>	
243.	<u>menghargai ibu saya, katanya.</u>	
244.	Ooh...	
245.	Kan talak 3 dia itu, fakta ini yang saya	
246.	ceritakan.	
247.	Hmm... ya, ya.	
248.	<u>Mantan istrinya AN itu, sikapnya minsalnya</u>	Beliefs: tentang ibu
249.	<u>begini: disaat dia makan enak seperti makan</u>	
250.	<u>ayam atau apa lah, istrinya itu tidak pernah</u>	
251.	<u>memberikan mertuanya atau orangtua si AN</u>	
252.	<u>ini. Disaat ibunya AN sakit, istrinya kurang</u>	
253.	<u>memperhatikan, cuek, tidak peduli, tidak</u>	
254.	<u>diurus mertuanya. Nah... sikap istrinya itu</u>	
255.	<u>selalu dia pendam, pendam. Kan dulu...</u>	
256.	<u>anaknya masih kecil, jadi merasa belum siap</u>	
257.	<u>untuk bercerai. tapi... kan sekarang anaknya</u>	
258.	<u>sudah besar, jadi apa yang dia pendam dulu,</u>	
259.	<u>sudah merasa siap untuk dikeluarkan dan</u>	
260.	<u>akhirnya siap juga untuk berpisah.</u>	
261.	Ooh....	
262.	<u>Semua laki-laki itu, rata-rata memendam-</u>	

267.	<u>memendam dulu masalahnya.</u>	
268	Berarti laki-laki itu, itu yaa.. yang	
269.	menjadi penilaian utama yaitu sikap istri	
270.	terhadap ibu suami?	
271.	<u>Oh.. iya, ya... betul... ibu, ibu, ibu selalu</u>	Beliefs: tentang ibu
272.	<u>yang utama, kalau bapak bisa bareh</u>	
273.	<u>(nantian). Inak, inak, (ibu, ibu) dulu. Rata-</u>	
274.	<u>rata selalu ibu terlebih dahulu.</u>	
275.	Ooh...	
276.	<u>Itulah rata-rata disini yang membuat orang</u>	Beliefs: tentang ibu
277.	<u>tidak betah berumah tangga, karena gara-</u>	
278.	<u>gara istri yang sikapnya tidak peduli</u>	
279.	<u>terhadap ibu suami.</u>	
280.	Hhmm...	
281.	<u>Kan saya juga cek atau tanya ke batur-batur</u>	Beliefs: tentang ibu
282.	<u>(teman-teman) juga. Misalnya saya tanya:</u>	
283.	<u>“kenapa side (kamu) cerai” mereka jawab</u>	
284.	<u>“lebih baik saya tidak kawin, daripada ibu</u>	
285.	<u>saya sengsara”</u>	
286.	Ooh.... Apa yang membuat laki-laki kok	
287.	begitu mendalam memaknai seorang ibu,	
288.	seperti kayak tadi yang mengatakan	
289.	“lebih baik saya tidak kawin daripada ibu	
290.	saya sengsara”? apa tanggapan bapak	
291.	sendiri terhadap sosok ibu itu?	
292.	<u>ee.... kan karena ibu itu adalah segala-</u>	Beliefs: tentang ibu
293.	<u>galanya.</u>	
294.	Hmm...	
295.	<u>Menurut ajaran agama kita islam juga kan</u>	Beliefs: tentang ibu
296.	<u>begitu. Kalau ibu saya meminta bantuan jam</u>	
297.	<u>berapa pun walaupun tengah malam, wajib</u>	
298.	<u>saya mikir. Saya tidak berani jadi berani,</u>	
299.	<u>saya tetap berusaha untuk melaksanakan</u>	
300.	<u>perintahnya.</u>	
301.	Ooh... tetap ya bapak memikirkan hal	
302.	itu?	
303.	Iyaaa... betul. Contohnya juga, seperti kakak	
304.	saya yang kedua. Ini kejadian kemarin..	
305.	Kenapa itu pak?	
306.	<u>Kan anak saya dan anak kakak saya ini</u>	Kisah kakak informan
307.	<u>dikasi uang 50 ribu sama kakak saya untuk</u>	
308.	<u>membelikan sesuatu kepada ibu saya. Nah...</u>	
309.	<u>dari hasil beli sesuatu itu, ada lah sisa uang</u>	
310.	<u>itu 30 ribu. Terus uang itu dicari lah sama</u>	
311.	<u>istri kakak saya ini, intinya disuruh</u>	
312.	<u>kembalikan lah sisa uang itu sama istri</u>	

	<p>313. <u>kakak saya ini.</u></p> <p>Hmmm...</p> <p>315. <u>Nah... kakak saya ini mendengar istrinya</u></p> <p>316. <u>yang minta kembalian uang itu. Kakak saya</u></p> <p>317. <u>ini tetap diam, dia gak ngomong, dia gak</u></p> <p>318. <u>negur istrinya saat itu. Nah... pas besok</u></p> <p>319. <u>paginya kan istrinya itu pergi ngajar ke</u></p> <p>320. <u>sekolah, langsung lah kakak saya ini</u></p> <p>321. <u>menemui ibu saya meminta maaf dan</u></p> <p>322. <u>langsung kakak saya bilang "ini ibu uang</u></p> <p>323. <u>saya kasi 200 ribu, sebagai ganti uang yang</u></p> <p>324. <u>diambil sama dia kemarin"</u></p> <p>Hmm...</p> <p>326. <u>Sampai detik ini, istrinya tidak tau kalau</u></p> <p>327. <u>kakak saya berikan uang kepada ibu. Intinya</u></p> <p>328. <u>langsung sudah kakak saya mengambil</u></p> <p>329. <u>tindakan besoknya.</u></p> <p>Hmm...</p> <p>331. <u>Sampai ceritalah ibu saya itu, tetang istri</u></p> <p>332. <u>kakak saya yang ambil kembalian uang itu.</u></p> <p>333. <u>Dan paginya si kakak mu langsung</u></p> <p>334. <u>mengantarkan ibu uang, kata ibu saya cerita</u></p> <p>335. <u>ke saya. Nah.. ceria lah seorang ibu saya.</u></p> <p>Ooh...</p> <p>337. <u>Kata kakak saya, saya tidak akan</u></p> <p>338. <u>memberikan ibu di depan istri saya. Biarkan</u></p> <p>339. <u>saja apa kata istri saya yang penting ibu</u></p> <p>340. <u>terima uang ini. Tetap seorang laki-laki itu</u></p> <p>341. <u>marah, ibunya digitukan. Maunya itu,</u></p> <p>342. <u>biarkan saja kembalian uang itu diberikan ke</u></p> <p>343. <u>ibu, tidak usah di ambil.</u></p> <p>Oohh....</p> <p>345. <u>Beginilah... contohnya.</u></p> <p>346. Berarti hal yang membuat laki-laki</p> <p>347. merasa bangga itu adalah ketika istrinya</p> <p>348. berinisiatif memberikan sesuatu yang</p> <p>349. bernilai kepada ibunya suami?</p> <p>350. <u>Iya.. betul,, nah... itulah Almarhum istri saya</u></p> <p>351. <u>(istri kedua), selalu memberikan uang atau</u></p> <p>352. <u>barang kepada ibu saya tanpa sepengertahuan</u></p> <p>353. <u>saya. Nah.. itu tempat bedanya dengan</u></p> <p>354. <u>mantan istri saya yang pertama.</u></p> <p>Ooh...</p> <p>357. <u>Apalagi kalau sampai ibu kita sendiri cerita</u></p> <p>358. <u>bilang "udah saya dikasi ini, itu sama</u></p> <p>359. <u>menantu saya yang ini" terus kita kan tidak</u></p>	<p>Beliefs: tentang ibu</p> <p>Beliefs: tentang ibu</p>
--	---	---

360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405.	<p>tau dan almarhum istri saya itu juga tidak pernah menceritakan pemberiannya terhadap ibu saya. Nah... disinilah tempat saya merasa bangga sebagai laki-laki. Saya itu bangga karena ibu saya diperlakukan baik seperti itu dan tanpa sepengetauhan saya, berarti kan benar-benar memang ingin baik dia almarhum istri kepada ibu saya.</p> <p>Ooh.... berarti sikap istri yang seperti itu, menjadi pertimbangan besar seorang laki-laki mempertahankan istrinya?</p> <p>Nah.. iya betul, sampai mati pun saya tetap ingat karena dia memperlakukan ibu saya dengan baik.</p> <p>Ooh..</p> <p>Baik, apalagi saya tidak pernah suruh terus dia tetap baik. Apalagi ibu saya sendiri yang menceritakan kebaikan istri saya. Nah... disitulah sebagai suami saya merasa bahagia, bangga.</p> <p>Ooh....</p> <p>Nah... kalau mantan istri saya yang pertama itu, malah lebih dulu dia memperhatikan orang lain daripada ibu saya, mertuanya sendiri.</p> <p>Hmm....</p> <p>Makanya, kakak saya itu.. kalau dia beli lauk ikan atau makanan, harus dia yang kasi langsung ke ibu. Gak mau dia suruh istrinya, karena nanti takut di tukar yang seharusnya mau di kasi yang besar malah ditukar dengan yang kecil. Begitu... kakak saya itu, karena kakak saya sudah trauma.</p> <p>Berarti itu yaa... yang mungkin tidak disadari oleh para perempuan disini kalau baik terhadap ibu suami itu adalah kebanggan terbesar seorang suami?</p> <p>Iyaa... itu yang tidak disadari oleh rata-rata perempuan. semua perempuan, padahal laki-laki itu sederhana permintaannya yaitu ingin melihat istrinya baik dan peduli dalam terhadap ibu suami. ibunya saja dalam segala aspek.</p> <p>Kalau bapak nanti, begitu pak? Hehe...</p> <p>Iya... bapak bisa belakangan, yang penting ibu lebih dahulu.</p>	<p>Beliefs: tentang ibu</p> <p>Beliefs: tentang ibu</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Beliefs: tentang ibu Kisah kakak informan</p> <p>Beliefs: tentang ibu</p> <p>Ibu lebih utama</p>
--	--	---

406.	Hmm...	Sama sih seperti, kalau kita sebagai laki-laki juga yang peduli terhadap orangtua atau ibu istri, pasti juga mereka merasa bahagia.	
407.	Ooh...	Jadi saya itu, dimana pun saya pergi.. misal ke rumah temen, pasti saya cari ibunya dulu. Saya cari ibunya, nanti agak belakangan saya cari bapaknya.	
410.	Ooh... berarti bagi bapak itu, tetap ibu adalah yang utama?	Iya.... tetap ibu adalah utama. Siapa pun itu, mau jadi apa. Misalnya saya sesama teman cowok sering sama-sama mencari ibu disaat kita saling mengunjungi rumah masing-masing. Bangga sudah temen itu, kalau kita mencari ibunya atau hormat kepada ibunya walaupun dia adalah seorang bajingan.	Ibu paling utama
411.	Oohh...	<u>Saya ya.. tidak bisa jauh dari ibu saya, jauh dalam artian pernah saya disuruh merantau</u> <u>cari kerja sama bapak saya ke Malaysia,</u> <u>tapi.. saya tidak mau. Saya katakan pada</u> <u>bapak saya, saya tidak bisa jauh dari ibu.</u> <u>Karena saya pernah mendapat cerita dari</u> <u>pengalaman teman saya yang mengatakan,</u> <u>“saya menyesal pergi kerja keluar negeri,</u> <u>meninggalkan ibu saya hingga ibu saya</u> <u>meninggal dunia, saya tidak bisa melihatnya</u> <u>lagi” nah... begitu kata teman saya, gara-gara</u> <u>dia pergi merantau kerja, dia sangat</u> <u>menyesal tidak bisa melihat jasad ibunya</u> <u>ketiga meninggal dunia. Nah... itulah saya</u> <u>takutkan, saya tidak mau menyesal. Biarkan</u> <u>saja saya lebih baik tidak kerja banyak gaji</u> <u>yang penting saya berada dekat dengan ibu</u> <u>saya.</u>	Beliefs: tentang ibu
412.	Ooh...	Terus apalagi...	
413.	Kan begini ya pak mungkin bapak bisa	mewakili untuk menjawab, sering saya mendengar seperti bapak MT lah, yang mengatakan wanita bisa dibeli dan ibu tidak bisa kita beli?	
414.		Iya.. betul itu, betul... <u>selama wanita bisa</u>	
415.		<u>dicari maka sah-sah saja kita menentukan</u>	Istri bisa diganti, ibu tidak bisa

452.	pilihan. Kan tidak ada larangan untuk bercerai selama ada alasannya yang menurut kita itu masalah sudah tidak bisa kita atasi, sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Tetapi... kalau ibu, kan memang betul tidak bisa digantikan. Berarti ibu tetap kita utamakan.	
453.		
454.		
455.		
456.		
457.		
458.	Hhm....	
459.		
460.		
461.		
462.	Ooh..	
463.	Itu gara-gara uang itu antara mantan istrinya sama ibunya.. kamu tidak pernah diceritakan sama MT.	
464.		
465.		
466.	Tidak pernah pak, emang bagaimana ceritanya pak? Bisa bapak ceritakan sebagai tambahan informasi?	
467.		
468.		
469.		
470.		
471.		
472.		
473.		
474.		
475.		
476.		
477.		
478.		
479.		
480.		
481.		
482.	Hhmm...	
483.		
484.		
485.		
486.		
487.		
488.		
489.	Hhmmm...	
490.	Respon MT saat itu, ooh... bagus sudah, katanya. <u>Nah... itulah yang membuat MT merasa dendam sama istrinya, bahkan sampai sekarang dia ingat itu.</u>	
491.		
492.		
493.		
494.	Ooh...	
495.	Kalau kamu tidak percaya, bisa kamu tanyakan langsung lagi ke MT.	
496.		
497.	Hhmm... ya, ya pak.	

498.	Nah... itulah yang dia simpan sama MT, itu sudah yang dia sedihkan. Apalagi dia akan anak paling kecil laki-laki.	
499.		
500.		
501.	Ooh.. berarti momen itu yang membuat pak MT dendam terhadap mantan istrinya?	
502.		
503.		
504.	Iya... dendam dia.	
505.	Berarti pas dia minta uang ibunya MT itu, jauh sebelum ibunya sakit ya?	
506.		
507.	Iyaaa.. masih sehat, sehat, masih senang ke pasar ibunya waktu itu.	
508.		
509.	Ooh...	
510.	<u>Kejadian itu, baru awal-awal menikah MT dengan DJ. Kan dulu ibunya MT sering ke pasar dan masa itu juga kan MT masih</u>	
511.	<u>berada, ekonomi memadai lah karena kan MT waktu itu bekerja di perusahaan</u>	
512.	<u>minuman coca cola. MT berajaya lah ekonominya waktu itu, makanya ibunya</u>	
513.	<u>berani minta. Kemana juga ibunya akan</u>	
514.	<u>minta uang kalau bukan ke anaknya yang</u>	
515.	<u>mapan.</u>	
516.	Ooh... berarti itu ya masalah yang di	
517.	pendam sama pak MT?	
518.	<u>Iya... ibunya MT kan minat uang kala itu</u>	
519.	<u>buat pergi ke pasar, terus MT suruh ibunya</u>	
520.	<u>minta ke istrinya DJ. Tetapi istrinya</u>	
521.	<u>mengatakan tidak ada uang, padahal ada.</u>	
522.	<u>Ibunya tidak dikasi uang itu sama istrinya.</u>	
523.	<u>nah... pas sudah 2 atau 3 hari berlalu</u>	
524.	<u>kejadian itu, baru ibunya cerita ke MT.</u>	
525.	Hhmm....	
526.	<u>Terus kan waktu ibunya MT sakit sampai</u>	
527.	<u>meninggal pun, istrinya tidak pernah datang.</u>	
528.	O'oh iya... begitu katanya juga pak MT.	
529.	Oh iya... pak, mungkin ini bapak tau	
530.	juga. Pak MT kan pernah mengatakan	
531.	kepada saya, kalau beliau merasa rumah	
532.	tanggannya tidak harmonis semenjak	
533.	beliau ketahuan selingkuh, kira-kira	
534.	setau bapak... apa yang menjadi faktor	
535.	pak MT selingkuh waktu itu?	
536.	<u>Oohh... itu, supaya ada alasan untuk</u>	
537.	<u>berpisah. Rata-rata laki-laki seperti itu,</u>	
538.	<u>termasuk teman saya AN itu, selingkuh</u>	
539.	<u>supaya ada alasan untuk berpisah.</u>	
540.		
541.		
542.		
543.		Alasan selingkuh

544.	Ooh... berarti alasan bapak selingkuh itu supaya ada alasan untuk berpisah?	
545.	<u>Iya.. betul, supaya ada alasan untuk berpisah. Semata-mata untuk main-main dengan perselingkuhan itu mungkin tidak yaa, Tetapi ada unsur dendam terhadap istri.</u>	Alasan selingkuh
546.	<u>Termasuk MT, dia selingkuh itu karena ingin bales dendam terhadap sikap mantan istrinya yang tidak memberikan uang kepada ibunya MT, seperti yang sudah saya ceritakan itu. Istrinya itu mengabaikan ibu MT, padahal kan waktu itu uang ada tetapi istrinya MT mengatakan tidak ada.</u>	
547.	<u>Kecewalah MT sebagai suami, karena ibunya ditanggapi seperti itu.</u>	
548.	<u>Ooh... begitu.</u>	
549.	<u>Kalau memang benar-benar baik perempuan itu terhadap ibu dan bapak suami, sulit laki-laki itu berpikir untuk mencari wanita lain.</u>	
550.	<u>bahkan saya ketika menjalin rumah tangga dengan almarhum istri saya yang kedua,</u>	
551.	<u>karena saya tau dia baik terhadap ibu saya.</u>	
552.	<u>Saya sedikit tak pernah berminat melihat perempuan lain.</u>	
553.	<u>Sulit berarti ya laki-laki memilih selingkuh kalau tau istrinya baik terhadap orangtuanya suami?</u>	
554.	<u>Iyaa.. sulit, sulit itu.</u>	
555.	Berarti rata-rata laki-laki lombok, selama istrini itu berperilaku baik terhadap ibu, bapak sauminya. Maka sulit bagi seorang laki-laki itu untuk tidak baik terhadap istrini?	
556.	<u>Iya.. betul... contoh juga tetangga saya, dia</u>	
557.	<u>sudah diperintahkan oleh suaminya untuk</u>	
558.	<u>membelikan mertuanya minuman dan</u>	
559.	<u>makanan, karena orangtua suaminya sedang</u>	
560.	<u>bekerja di sawah. Tapi.. nyatanya istrinya itu</u>	
561.	<u>tidak melaksanakan perintah itu. Yaa..</u>	
562.	<u>akhirnya suaminya marah dan itu gara-gara</u>	
563.	<u>nya cerai waktu itu. Ini yang menceritakan</u>	
564.	<u>saya lansung suaminya. Nah... begitulah..</u>	
565.	<u>contoh-contohnya yang sudah saya ceritakan</u>	
566.	<u>tadi.</u>	
567.	Ooh... berarti itu yaa yang belum	
568.	dipahami oleh para wanita sana?	
569.		
570.		
571.		
572.		
573.		
574.		
575.		
576.		
577.		
578.		
579.		
580.		
581.		
582.		
583.		
584.		
585.		
586.		
587.		
588.		
589.		

599.	<p>Iya... betul, saya kira juga begitu. Rata-rata wanita lombok belum memahami hal ini, bahwa suaminya memang akan merasa bangga ketika istrinya bersikap peduli terhadap orangtua suami.</p>	Wanita lombok belum memahami baik terhadap mertua adalah kebanggaan suami.
600.	<p>Ooh...</p>	
601.	<p>Apalagi lebih-lebih istri itu tidak punya pengetahuan tentang etika, moral, terhadap mertua.</p>	
602.	<p>Iya.. ya.. saya paham pak. Mungkin Cuma itu dulu ya pak.. karena kemarin dosen saya ketika membaca hasil wawancara saya, beliau cukup heran tentang pengaruh seorang ibu terhadap keputusan cerai seorang laki-laki lombok.</p>	
603.	<p>Ooh... begitu, iya.. laki-laki disini memang sangat sensitif, tersinggung jika ibunya tidak diperlakukan baik oleh istrinya. Kalau suami sampai melihat langsung istrinya bersikap tidak baik, mampus dia istrinya itu.</p>	Beliefs: tentang ibu
604.	<p>Hmm....</p>	
605.	<p>Karena kan surga itu di bawah telapak kaki ibu.</p>	Beliefs: tentang ibu
606.	<p>Ooh... iya, ya.</p>	
607.	<p>Kata teman-teman saya yang sudah meninggal orangtuanya, mereka sering merasa menyesal pernah berbuat salah ketika ibu, bapaknya masih hidup. Ketika sudah tiada baru penyesalan itu datang, katanya. Makanya.. saya tidak mau merasakan penyesalan itu.</p>	Beliefs: tentang ibu Kisah teman informan
608.	<p>Ooh...</p>	
609.	<p>Sama seperti teman saya, dia selalu nurutin kemauan orangtuanya selama masih hidup karena dia tidak mau merasakan penyesalan itu. Dia begitu karena sering mendengar cerita orang-orang yang sudah meninggal orangtuanya.</p>	Beliefs: tentang ibu Kisah teman informan
610.	<p>Ooh.... ya, ya,, mungkin Cuma itu dulu yang saya tanyakan pak, karena saya ada acara yasinan ini dikos. Hehe...</p>	
611.	<p>Oh iya... iya...</p>	
612.	<p>Terima kasi banyak atas waktunya pak,,,</p>	
613.	<p>Oke.. sama-sama..</p>	
614.	<p>Assalamu'alaikum wr...wb...</p>	
615.	<p>Wa'alaikumussalam wr...wb...</p>	
616.		
617.		
618.		
619.		
620.		
621.		
622.		
623.		
624.		
625.		
626.		
627.		
628.		
629.		
630.		
631.		
632.		
633.		
634.		
635.		
636.		
637.		
638.		
639.		
640.		
641.		
642.		
643.		
644.		

Verbatim Wawancara *Significant Other* informan 2

Interviewer	Z
Interviewee	M
Tanggal wawancara	13 Mei 2018
Waktu wawancara	19.00-19.25
Lokasi	Rumah Interviewee

Kode : WSO1-M

No.	Catatan Wawancara	Reduksi
1.	Mohon maaf ibu sebelumnya, mengganggu malam-malam... begini ibu kemarin saya disuruh ke ibu untuk wawancara tentang kehidupan rumah tangga bapak DA seperti yang saya beritahu ibu kemarin.	
2.	Ooh... iya, boleh..boleh...	
3.	Hp saya ditaruh disini ya ibu, saya rekam supaya nanti saya bisa ingat.	
4.	Oooh.. iya, tidak apa-apa atau sini saya pegang aja hpnya.	
5.	Tidak usah aja bu, cukup disini. Hehehe...	
6.	Gimana, saya harus ngapain ini.	
7.	Nanti ibu cukup jawab apa yang saya tanyakan saja.	
8.	Ooh gitu, baik...	
9.	Mulai ibu ya...	
10.	Yaa.. langsung saja.	
11.	Ibu, silahkan ceritakan saya bagaimana keadaan rumah tangga bapak DA dari awal sampai cerai dengan mantan istri pertama nya?	
12.	Hmm... begini, saya sih tidak tau yaa	
13.	sepenuhnya tentang bagaimana sesungguhnya	
14.	yang mereka alami. Hanya mereka yang tau	
15.	sepenuhnya, saya hanya sebatas tau dari apa	
16.	yang saya lihat dan dengar dari mereka.	
17.	Dengar dari siapa ibu?	
18.	Yaa.. dengar dari si DA dan istrinya itu,	
19.	paling dengar dari tetangga terdekatnya	
20.	mereka juga.	
21.	Ooh.. terus lanjut buk ceritanya?	
22.	Yaa... <u>terus apanamanya mereka kan sekarang</u>	
23.	<u>sudah talak 3 tidak akan mungkin bisa</u>	

<p>34. <u>kembali lah seperti itu apalagi mantan istrinya</u> 35. <u>kan sudah menikah dengan laki-laki lain.</u> 36. waktu awal mereka nikah dulu itu kalau tidak salah seingat saya si KH (mantan istrinya) itu janda, mereka saling kenal gak tau darimana, mungkin sudah sering ketemu akhirnya menikah lah mereka. Mereka dulu menikah tinggal disini dekat rumah saya, disitu mereka tinggal satu rumah dengan mertuanya, rumah itu dibagi 2 bagian lah waktu itu. Nah.. seiring berjalannya waktu mungkin sekitar berapa tahun mereka menikah, saya lupa intinya waktu itu mereka sudah punya anak 1 si YH itu. Si DA pergi lah bekerja kemana gitu intinya sama ada tetangga nya yang bawa dia, nah,... menurut cerita dari si yang bawa DA kerja itu cerita lah ke kita-kita disini kalau si DA tidak mengakui diri punya istri disana, <u>kan itu sudah jatuh talak 1. Tidak boleh kita seperti itu kan sebagai suami mengucapkan kata-kata seperti itu, jatuhlah talak 1 atau</u> <u>cerai pertama saat itu.</u> Terus kalau cerai yang kedua kalinya, bagaimana ceritanya buk? 38. Apa yaa.. waktu itu, kalau tidak salah begini <i>Baiq</i> (untuk sebutan anak perempuan), kan 59. saya dekatkan kan rumahnya sama mereka yaa 60. sekaligus rumah mertua mereka, ifar saya 61. juga lah orangtua mereka. Nah... pada waktu 62. itu, sebenarnya ini sudah masa lalu sih... tidak 63. perlu saya ungkit tapi yaa... begini, kan dulu 64. orangtua si DA dan ada 3 orang saudaranya 65. <u>sebenarnya awal-awal mereka menikah itu</u> <u>sangat tidak disetujui karena si KH adalah</u> <u>seorang janda walupun dia tidak punya anak,</u> <u>ifar saya itu tidak setuju lah melihat anaknya</u> <u>menikah dengan janda. Akhirnya sering sekali</u> <u>terjadi cek-cok, sindiran dari orangtua si DA.</u> <u>Mungkin apa juga yang membuat mereka</u> <u>tersinggung, saya hanya tiba-tiba dengar</u> <u>kalau mereka sudah cerai. Saya kaget waktu</u> <u>itu dan sepertinya si KH waktu itu juga tidak</u> <u>tau dirinya diceraikan tiba-tiba ada kabar</u> <u>seperti itu.</u> Hmmm.... 79. Dan begini juga, di awal mereka berumah </p>	<p>Cerai talak 1</p>	<p>Cerai talak ke-2</p>
---	-----------------------------	--------------------------------

<p>80.</p> <p>81.</p> <p>82.</p> <p>83.</p> <p>84.</p> <p>85.</p> <p>86.</p> <p>87.</p> <p>88.</p> <p>89.</p> <p>90.</p> <p>91.</p> <p>92.</p> <p>93.</p> <p>94.</p> <p>95.</p> <p>96.</p> <p>97.</p> <p>98.</p> <p>99.</p> <p>100.</p> <p>101.</p> <p>102.</p> <p>103.</p> <p>104.</p> <p>105.</p> <p>106.</p> <p>107.</p> <p>108.</p> <p>109.</p> <p>200.</p> <p>201.</p> <p>202.</p> <p>203.</p> <p>204.</p> <p>205.</p> <p>206.</p> <p>207.</p> <p>208.</p> <p>209.</p> <p>210.</p> <p>211.</p> <p>212.</p> <p>213.</p> <p>214.</p> <p>215.</p>	<p>tangga itu, si KH di cuekin sama mertuanya pada saat si YH anak pertamanya besar atau sekitar usia 3 tahun kalau tidak salah waktu itu baru si KH di tegur atau berhubungan baik lah sama mertuanya, karena begini juga sih waktu itu si YH itu kan sering mangil-manggil bilang “mbah...mbah..” mungkin bisa jadi itu yang membuat mertua si KH luluh hatinya.</p> <p>Ooh...</p> <p>Sebenarnya saya juga tidak banyak tau sih, yaa.., hanya sebatas itu lah.</p> <p>Iya tidak apa-apa buk, ceritakan saja yang ibu tau?</p> <p><u>Oh iya.. waktu mereka cerai kedua kalinya itu belum lama cerai langsung balik lagi kalau gak salah.</u></p> <p>Hmm...</p> <p><u>Nah begini Baiq pada saat terakhir ini, cobaan mereka lebih besar lagi, waktu itu saya terus jadi yang menasihati.</u> Saya katakan ke KH “ooh... anak ku sayang, pertahankan rumah tangga kamu, belajar dari yang sudah-sudah” tapi si KH selalu mengelak, bilang begini ke saya “iyaa... bagi tante, karena tante tidak merasakan apa yang saya rasakan” ooh... saya selalu terus ingatkan, ingatkan dia.. ingat anak mu, ingat, kemana lagi mereka akan bergantung kalau kalian berpisah, begitu kata-kata saya.</p> <p>Memangnya apa permasalah yang terjadi ibu disaat itu?</p> <p><u>Kan begini, waktu itu suaminya itu si DA suka dengan wanita lain..</u> tapi kan saya juga tidak tau apa dasar, alasan mereka kenapa si DA sampai begitu dekat lah dengan wanita lain entah berpacaran saya kurang tau. Tapi.. <u>si DA selalu mengatakan begini ke saya “tante tidak tau sikap dia yang sesungguhnya ke saya, itu yang membuat saya jenuh”</u> lalu saya tanya DA, ooh.. anak ku, apa sikap dia sehingga kamu begitu marah, tapi dia tidak mau menceritakan ke saya.</p> <p>Hmm...</p> <p>Itu sudah yang selalu saya berikan ke mereka, nasihat dan nasihat. Tapi kedua-duanya sama-</p>	<p>Rujuk kembali</p>	<p>Selingkuh sebelum cerai yg terakhir</p>
---	--	-----------------------------	---

216. 217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261.	<p>sama egois, satu sama lain merasa diri paling benar menurut saya. Oh iyya.... begini juga sempat pernah lah si anak saya AB pergi ngajak si DA ke kota mataram, mereka pergi melamar kerja. <u>Nah... sepulang nya si DA dari mataram, si istrinya langsung marah-marah, cemburu, tuduh suaminya selingkuh macam-macam, dia katakan suaminya pergi dengan wanita lain. padahal saya sendiri melihatnya memang pergi sama anak saya si AB.</u> Lalu, saya nasihati lah istrinya saya bertitahu dia baik-baik kalau suaminya memang pergi sama anak saya. <u>Tapi si KH tetap tidak percaya, malah ribut mereka betengkar, saya kan jadinya tidak bisa berbuat apa-apa.</u></p> <p>Ooh.. gitu.</p> <p>Ketika ini juga Baiq tempat puncak kemarahan suaminya, si KH ini telfon ke saudaranya DA kakak pertama DA lah, si KH ini ngomong semaunya lah lewat telfon itu entah apa juga yang dikatakan.</p> <p>Kata-kata apa memang sekiranya buk?</p> <p><u>Yaa... mungkin termasuk bahasa kasar nya si KH. Saking dia termakan api cemburu mungkin waktu itu, dikira kakak suaminya itu menyetujui DA sama si istri keduanya itu karena kan si U (istri kedua) itu menjadi guru di tempat kakaknya jadi kepala sekolah.</u></p> <p>Akhirnya betengkar lah lagi mereka, begitu tersu yang mereka bahas terus-terusan, lama sekali waktuya kalau gak salah itu. Eehh... intinya Baiq, saya sering, sangat sering menasihati mereka berdua “jangan cerai, jangan cerai, tinggal 1 kali jatah kalian” itu selalu saya ungkapkan, karena saya kasian melihat anak-anaknya yang nanti nya sedih melihat orangtua mereka berpisah. Sampai setiap si DA datang ke rumah saya, entah dia datang sarapan saya selalu selipkan nasihat untuk menjaga hubungannya dengan KH, tapi dia selalu mengatakan “saya tidak tahan dengan sikap dia” saya tanya “sikapnya yang seperti apa, yang tidak disukai coba bicarakan baik-baik” <u>si DA bilang, sudah sering saya ingatkan, tapi KH tidak pernah mau berubah. Kan saya jadi bingung saya</u></p>	<p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Alternatif</p>
--	--	--

262.	<u>harus bagaimana lagi.</u>	
263.	Terus pernah gak si DA cerita, apa yang membuat di mempertahankan rumah tangga nya selama ini?	
264.		
265.		
266.	Yaa.. pernah, tapi begitu sebatas cerita-cerita singkat ke saya. <u>DA mengatakan begini, saya</u>	
267.	<u>sudah lama sabar menghadapi dia, saya juga</u>	
268.	<u>memikirkan nasip anak-anak saya makanya</u>	
269.	<u>saya bertahan. Tapi ini sudah lewat batas</u>	
270.	<u>caranya menyikapi saya ketika ada</u>	
271.	<u>permasalahan dengan saya. Itu sudah,</u>	
272.	<u>selebihnya saya tidak tau apa yang menjadi</u>	
273.	<u>permasalahan mereka. Saya hanya terus</u>	
274.	<u>memberikan nasihat, ansihat dan nasihat.</u>	
275.	Hmm...	
276.		
277.	Mertuanya ini juga, menantunya selalu salah	
278.	dimata mereka termasuk korbannya si	
279.	kakaknya DA juga, kakaknya itu juga bercerai	
280.	dengan istri pertamanya karena tidak	
281.	disetujui.	
282.	Ibu tau, apa yang membuat mereka tidak	
283.	disetujui, terutama DA?	
284.	Iyaa... tidak tau sih yang sesungguhnya, tapi	
285.	ada lah tempat kita pernah dengar, kalau	
286.	mertuanya itu memang mengingkan menantu	
287.	yang jadi guru, begitu lah, saya juga	
288.	bingung... iya,, <u>karena itu juga sih, si KH nya</u>	
289.	<u>yang janda. Mertuanya pernah bilang "gak</u>	
290.	<u>ada wanita lain ya selain janda" seperti itu sih</u>	
291.	<u>yang pernah saya dengar.</u>	
292.	Ooh...	
293.	Sering melawan juga si KH itu sama	
294.	<u>suaminya, tapi mungkin saja ada alasan</u>	
295.	<u>kenapa dia melawan, saya juga tidak tau. Si</u>	
296.	<u>KH juga terlalu emosi, dia sampai pergi</u>	
297.	<u>mencari wanita si itu, yang di gosipkan</u>	
298.	<u>temannya berpacaran itu didatengi sama di</u>	
299.	<u>KH. Nah.. mungkin darisana juga suaminya</u>	
300.	<u>kesal melihat perlakunya yang seperti itu.</u>	
301.	Hmm...	
302.	Saya selalu katakan ke KH, coba sabar, sabar,	
303.	sejenak mungkin suatu saat nanti suami mu	
304.	berubah. Lihat anak-anak mu, bagaimana	
305.	nanti kalau sampai berpisah. Siapa tempat	
306.	mereka mengadu kalau orang taunya	
307.	berpisah. Belajar dari kejadian yang sudah-	

<p>308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353.</p>	<p>sudah di sekeliling kamu ini, banyak yang anaknya sengsara karena korban perceraian, selalu saya katakan begitu, tapi dia.. tetap saja membantah saya. Nah... waktu mereka cerai yang terakhir kalinya, talak 3. Saya kan pergi ke sawah, sepulang saya dari sawah saya langsung dapet informasi kalau mereka sudah cerai. Saya langsung lemas ucap "Astagfirullah" saya langsung kepikiran anak-anaknya. Tapi yaa... mungkin itu sudah takdirnya mereka, perjalanan hidupnya, sampai disitu jodohnya.</p> <p>Terus menurut ibu, apa dampak dari perceraian mereka?</p> <p>Dampak... buruknya begitu.</p> <p>Iya... dampak buruk, termasuk dampak positifnya?</p> <p><u>Kalau akibat buruk yang terjadi, lagi-lagi ke anaknya. Kan waktu si NA anaknya masih kecil itukan manja sekali, selalu dimanjakan ibunya, mereka lah anak-anaknya apapun yang mau mereka makan, minum, beli bisa ibunya mencarikan dipenuhi lah pada saat ada ibunya. Ketika sudah cerai, semua berbanding terbalik, mereka jadi berubah juga sikap nya. Si YH jadi anak yang tiba-tiba pemberontak padahal dulu dia begitu kalem, pendiam. Nah... si NA yang semasa ibunya ada atau belum cerai dia anak yang cerewet, manja, tapi sekarang malah dia yang jadi anak pendiam, lugu, jarang ngomong. Makanya saya selalu kasian melihat cucu-cucu saya yang sekarang makan nya jadi tidak teratur, tidak seperti disaat ibu mereka ada disini.</u></p> <p>Hmm...</p> <p><u>Apalagi sekarang ibunya sudah menikah dengan laki-laki lain dan ibunya sudah 2 kali cerai sama suaminya yang sekarang, itu hanya gara-gara dia dateng menjenguk anaknya si YH dan NA. Karena itu syarat cerainya kalau sampai ibunya dateng jenguk anaknya maka jatuh talak, jarang lah mereka ketemu ibunya sampai sekarang, tapi gak tau kalau melaui telfon mungkin sering mereka komunikasi.</u></p> <p>Kalau dampak positifnya?</p> <p>Kalau itu, saya tidak tau.. hanya mereka</p>	<p>Efek Negatif</p> <p>Pengalaman paska cerai</p>
--	--	---

354.	mungkin yang tau karena mereka yang menajalani saya hanya sebatas mendenagar dari mereka dan mengamati apa yang bisa saya lihat. Mungkin yaa.. seperti itu lah mereka, kan sekarang juga si DA belum menikah semenjak almarhum istri keduanya meninggal.	
355.		
356.		
357.		
358.		
359.		
360.		
361.	Ooh... baik ibu, mungkin hanya itu, terima kasi yang terhingga atas waktunya. Saya mungkin langsung pulang sekarang.	
362.		
363.		
364.	Ooh.. iya sama-sama, cepat sekali pulang... gak makan malam dulu disini. Hati-hati ya	
365.		
366.	<i>Baiq.</i>	
367.	Iyaa,... ibu...	



Verbatim wawancara Informan 3

Interviewer	Z
Informan	AA
Tanggal wawancara	29 April 2018
Waktu wawancara	20.15-20.45
Lokasi	Rumah kepala desa
Wawancara ke-	1 (Satu)

Kode W1-AA

No.	Verbatim	Reduksi
1.	Mohon maaf pak, malam-malam mengganggu waktunya. Mungkin bapak sudah diberitahu sama bapak kepala desa tujuan saya kemari.	
2.	Iya... benar, silahkan bertanya apa yang ingin kamu tanyakan. Selama kamu bertanya pasti saya jawab.	
3.	Baik pak, terima kasi atas kesempatannya. Kalau merasa lebih leluasa menggunakan bahasa sasak (lombok), pakai bahasa sasak saja tidak apa-apa pak.	
4.	Nah... iya, saya lebih baik pakai bahasa sasak supaya saya lebih nyaman mau menyampaikan apa saja. Hahaha.....	
5.	Langsung saja ya pak... saya bertanya mengenai identitas?	
6.	Iya...	
7.	Tempat tanggal lahir bapak?	
8.	Saya lahir di jebuk. Kalau saya tidak lihat KTP lupa saya tanggal, bulan lahir Intinya saya kelahiran tahun 1977, usia saya saat ini 41 tahun.	
9.	Bapak berapa bersaudara?	
10.	Kalau saya hitung saudara-saudara saya yang sudah meninggail saya bersaudara 12, yang masih hidup 6 orang dan saya anak ke 5.	
11.	Pendidikan terakhir bapak?	
12.	SMA	
13.	Pekerjaan sekarang apa pak?	
14.	Saya bekerja sebagai petani sekarang.	

33.	Tahun berapa bapak menikah?	
34.	Tahun 2002	
35.	Di usia berapa bapak menikah waktu itu?	
36.	Mungkin sekitaran 25 tahun usia saya.	
37.	Kalau usia istri saat itu sekitar berapa pak?	
38.	Mungkin sekitar 20 lebih usianya.	
39.	Kenal dengan mantan istri darimana pak?	
40.	Dulu saya sering pergi main kesenian rujat, saat itu kami sering berpasangan dalam peran, dia jadi nyonya saya jadi raja lah namanya. Hahaha....	
41.	Saya pacaran bertahun-tahun, lama sudah	
42.	saya pacaran dengan dia.	
43.	Berapa tahun kira-kira pacaran pak?	
44.	3 tahunan lebih saya pacaran.	
45.	Berapa tahun bapak menikah dengan mantan istri?	
46.	<u>Hmm... berapa tahun yaa, lama saya nikah sampai saya punya anak 1. Mungkin 4 atau</u>	
47.	<u>5 tahun lebih lah.</u>	
48.	Bapak cerai tahun berapa?	
49.	<u>Hmm.... tahun berapa yaa jadinya, mungkin sekitar tahun berapa ya waktu itu.</u>	
50.	<u>Sepertinya tahun 2007.</u>	
51.	Berapa jumlah anak bapak sekarang?	
52.	Hanya 1 sekarang anak saya sudah besar, usianya 15 tahun.	
53.	Terus anak bapak tinggal bersama siapa sekarang?	
54.	Yaa... sama ibunya, anak lebih sering bersama ibunya. Mungkin wajar saja dia memilih tinggal bersama ibunya waktu itu, tapi sekarang pas dia sudah besar sering dia datang ke saya juga, menginap dirumah saya.	
55.	Anak bapak laki-laki atau perempuan?	
56.	Cowok anak saya.	
57.	Mungkin ini inti yang ingin saya tanyakan pak, silahkan bapak menceritakan perjalanan rumah tangga bersama mantan istri dari awal menikah sampai bercerai?	
58.	Ohh.. iya, saya cerita dari awal yaa...	

79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124.	<p>Iya pak, silahkan...</p> <p>Kan seperti saya pernah sebutkan tadi, saya pacaran lama lah dengan istri sekitar 3 tahun karena sering bertemu di tempat kesenian dulu kalau lagi bermain seni peran. Yaa.. saya merasa nyaman dengan dia, tentunya saya berpikir waktu itu dia pantas lah saya jadikan istri, akhirnya saya mengajak lah dia menikah, awal-awal saya ajak menikah.. dia tidak mau, katanya dia tiba-tiba waktu itu mau menikah dengan laki-laki lain. akhirnya saya merasa kecewa, sakit hati karena tau dia akan memilih laki-laki lain sebagai pendamping hidupnya.</p> <p>Hhmm...</p> <p>Nah...terus waktu itu, saya kan merasa gelisah kalau dia sampai diambil orang lain.. hmm... saya buka-bukaan aja ini ya cerita.</p> <p>Iyaa.. tidak apa-apa pak, malah semakin jujur dan terbuka itu lebih baik. Hehe...</p> <p>Okee... lanjut yaa, terus waktu itu dia kan gak mau nih nikah sama saya padahal kita kan pacaran juga saat itu, tapi dia tiba-tiba mau menikah dengan laki-laki lain.. gimana saya tidak kecewa dan gelisah. Akhirnya, seperti kata pepatah itu “cinta ditolak dukun bertindak” hahaha.... saya pergi lah ke dukun untuk membuat si dia mau menikah denn saya, singkat cerita.. dan lama-lama dia juga mau akhirnya menikah dengan saya, hadduhh..cerita lama yang sudah jai masa lalu. Hahaha...</p> <p>Hahaha..... bagus itu pak, masih ingat masa lalu.</p> <p>Menikahlah kami waktu itu, Iyaa... seperti biasa awal-awal menikah masih baik-baik saja, mesra-mesra, belum ada pertengkaran lah dengan istri. Namun seiring berjalan nya <u>waktu masuk tahun kedua nikah lah waktu itu, kan anak saya lahir saya punya anak 1.</u></p> <p><u>Mulai lah terjadi sedikit demi sedikit cek-cok atau bertengkar lah saya dengan dia, mulai dari masalah ekonomi lah intinya waktu itu karena dia merasa belum cukup secara ekonomi, dia merasa kurang mendapatkan nafkah dari saya.</u> Akhirnya</p>	<p>Menilai Masalah</p>
---	---	-------------------------------

125. 126. 127. 128. 129.	waktu itu karena sering berantem masalah uang, uang, dan uang saya memutuskan untuk pergi ke malasyia mencari nafkah untuk anak dan istri.	
130.	Hhmm...	
131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139.	<u>Ketika beberapa tahun di malasyia mungkin sekitar 2 tahun, saya mendapat informasi dari keluarga saya kalau istri saya sedang dekat atau kalau bahasa zaman sekarang selingkuh dengan laki-laki lain. saya waktu itu merasa sangat sangat kecewa, sedih, oohh.... perasaan campur aduk lah, tidak tenang. Laki-laki yang mana coba akan tidak sakit hati kalau mendengar kabar buruk seperti itu.</u>	Menilai Masalah
140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148.	Ketika itu, saya langsung memutuskan untuk pulang ke indonesia, ke Lombok lah untuk memastikan dan melihat apa sesungguhnya yang terjadi. Terus nyatanya istri saya tidak mau mengakui itu, tapi banyak juga orang yang beritahu saya baik itu <u>keluarga saya, tetangga kita yang beritahu kalau dia sering di bongeng kesana kemari sama laki-laki lain.</u>	Menilai Masalah
149.	Hhmm....	
150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159.	<u>Setelah saya pulang dari malasyia waktu itu, sering cek-cok lagi, betengkar, berantem, akhirnya saya cerai talak 1 dulu, sebagai peringatan supaya dia berubah mau memperbaiki rumah tangga kita. Terus tidak lama kemudian saya rujuk kembali, saya jemput dia kerumah orangtuanya untuk kembali lagi sama saya, dia mau diajak rujuk. Begitu... Terus setelah saya rujuk dengan dia, ada lagi muncul masalah baru waktu itu.</u>	Cerai talak 1
160.	Masalah apa itu pak?	
161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170.	<u>Masalah... gini, saya kan waktu itu pergi nonton musik lah, nonton musik mungkin kalau di lombok lebih dikenal dengan musik cilokak karena menampilkan lagu-lagu sasak semua di desa sebelah. Nah... waktu itu saya photo sama salah satu penyanyi namanya RN, ketika saya pulang dia tanya, saya sudah kemana. Yaa saya jawab dengan jujur kalau saya sudah pergi nonton cilokak,</u>	Rujuk kembali

171. 172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217.	<p>dia tanya-tanya lagi ke saya waktu itu, saya sudah ngapain aja selama pergi nonton cilokak. Akhirnya saya jawab, salah satu jawaban saya yang membuat dia marah ketika saya menceritakan kalau saya photo-photo sama RN itu. Dia marah, sampai menuduh selingkuh, padahal saya mengakui itu kan untuk membuktikan kalau saya memang tidak ngapa-ngapain. Cuma photo saja dengan penyanyi. Malah kejujuran saya dianggap macam-macam seperti selingkuh lah, pengen nikah lagi lah, dia mengungkit-ungkit itu terus lah. Niat saya padahal waktu itu, tidak ada sedikit pun untuk selingkuh, tertarik, tapi tetap saja tidak percaya. Saya capek lah itu-itu terus yang dia bahas, dia juga melihat hp saya, terus hp itu langsung dia hancurkan pakai batu dan paku sampai hancur, remuklah hp itu. Akhirnya saya suruh pergi dari rumah saya, saya bilang “pergi, pergi kamu dari rumah ini” yaa.. dia langsung pergi bawa semua barang-barangnya ke rumah orangtuanya waktu itu.</p> <p>Itu cerai lagi atau gimana pak?</p> <p>Sebenarnya waktu saya suruh dia pergi dari rumah itu, saya tidak berniat menceraikan dia. Hanya saja waktu itu saya emosi, marah, kesal dengan sikapnya yang seperti itu. Tapi yang namanya kita salah ucap sampai suruh pergi, yaa... saya anggap itu jatuh ke talak 2 lah dia waktu itu dan dia juga langsung telfon keponakannya mengatakan “jemput saya, saya sudah cerai” ooo... ya sudah kita memang cerai yang saya katakan dalam hati. Terus keponakannya dia tanya ke saya “benar om cerai” saya jawab “sebenarnya tidak ada niat untuk itu tadi, tapi kan begitu sikapnya sehingga saya salah ucap, biarkan sudah dia pergi”.</p> <p>Hhmm...</p> <p>Tapi selang beberapa minggu, saya rujuk kembali, lagi saya jemput dia ke rumah orangtuanya. Saya ceritakan semua saya rasakan ke keluarganya dia, ke orangtuanya. Saya bilang ke mereka “masalah saya sama dia, hanya karena gara-gara photo sama</p>	<p>Menilai Masalah</p> <p>Emosi/ Talak ke-2</p> <p>Rujuk kembali</p>
--	--	---

218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263.	<p>penyanyi, dia marah-marah tanpa henti, sering ungkit-ungkit itu lagi” terus orangtuanya dia marahin anaknya, marahin dia di depan saya. Bapaknya dia, bilang “kamu ini hal sepele kamu cemburukan, suami mu itu cowok.. dia pantas aja seperti itu, kalau dia, boleh dia cari wanita lebih dari 1, kamu baru saja begini sudah ribut. Asal kamu tau saja, ibu mu... coba tanya ibu mu selalu sabar. Malah aku (bapaknya si cewek) berbuat lebih dari suami mu, tapi ibumu tetap sabar, terima, tidak pernah ribut. Sana... kamu balik lagi, pulang ke rumah suami mu” akhirnya, waktu itu dia mau pulang ke rumah dengan saya.</p> <p>Berarti rujuk lagi ya pak, namanya itu?</p> <p><u>Iyaa... saya rujuk lagi sama dia.</u></p> <p>Terus gimana kondisi rumah tangga bapak setelah rujuk kedua kalinya?</p> <p><u>Yaa... awal-awal biasa-biasa saja, apalagi kan ada anak yang sudah mulai besar lah, usianya sudah sekitar berapa tahun ya waktu itu, mungkin sekitar 4 tahun. Kalau mau ribut, cek-cok lagi, saya mikir ada anak saya. Saya takut anak saya dengar pertengkaran saya kalau saya betengkar lagi sama istri saya.</u></p> <p>Tapi pernah terjadi pertengkaran lagi pak?</p> <p>Oooh.... sangat terjadi, disini intinya.</p> <p>Bisa bapak ceritakan?</p> <p><u>Begini waktu itu, setelah saya rujuk kembali. Kita betengkar lagi, masalah ekonomi sih terutama menurut saya. Serba merasa kekurang lah dia, saya juga sadar sih... mungkin saya tidak sekaya laki-laki lain yang bisa memberikan dia segala-galanya. Tapi mau bagaimana lagi, kita punya harta seadanya. Karena terlalu sering betengkar, akhirnya saya pergi lagi memutuskan ke malasyia cari uang untuk biaya hidup dia dan anak saya. <u>Tapi sebelum saya ke malasyia, saya di rumah dulu kan.. sambil nunggu keberangkatan lah. Saya sering betengkar lagi sama dia, malah dia sering ucap cerai, cerai. Saya</u></u></p>	<p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p>
--	---	---

264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309.	<p>diam dulu, sabar.. setiap saya cek cok, saya menghindar pergi keluar rumah supaya saya tidak dengar dia lagi yang sedikit-dikit minta cerai. Saya juga pergi dari rumah karena nanti saya takut salah ucap lagi yang buat jatuh talak lagi, Begitu terus saya, saya pergi dari rumah untuk menghindari pertengkaran. Tapi setiap saya pulang, lagi-lagi dia minta cerai. Akhirnya saya bilang begini lah ke dia baik-baik “kenapa kamu minta cerai terus” dia jawab “hanya dengan kamu menceraikan saya, yang membuat perasaan saya tenang” lalu waktu itu, saya langsung bilang ke dia “ooo... baiklah, kalau itu yang membuat mu lebih bahagia, saya akan ceraikan kamu” nah... itulah perceraian terakhir saya, atau bisa dikatakan sudah jatuh talak ke 3, saya tidak bisa kembali lagi.</p> <p>Ooh... bapak tidak menyesal waktu itu?</p> <p>Sama sekali tidak, lelaki mana yang mau menjalin rumah tangga bersama orang yang tidak mau lagi atau tidak cinta lagi, apalagi dia minta-minta cerai-cerai terus, yaa.. kita ceraikan. Saya kan mau mencari wanita yang cinta sama saya dan mau menerima saya apa adanya. Gengsi laki-laki digitukan, apalagi saya sangat emosilah digitukan, merasa direndahkan. Akhirnya saya ceraikan. Apalagi kan cowok yang beli cewek, perempuan bisa kita beli lah.</p> <p>Oh iya pak, saya ingin menanyakan tentang permasalahan di awal tadi. Apa yang membuat bapak yakin kalau istri bapak selingkuh?</p> <p>Saya yakin karena saya dikasi tau keluarga saya, kalau dia sering dilihat sama cowok lain, sering telfonan juga. Sejahat-jahatnya orang, apalagi itu keluarga, tidak mungkinlah membuat fitnah sekejam itu apalagi kan ada anak kita, gak mungkin mereka sampai ingin merusak rumah tangga saudaranya. Sedalam-dalamnya bangkai kan, lama-lama akan tercium juga. Pokoknya banyaklah yang bilang dia begitu. Terus apa yang membuat bapak ingin</p>	<p>Alternatif</p> <p>Menilai Masalah</p> <p>Komitmen cerai Talak ke-3</p> <p>Pertimbangan cerai</p> <p>Harapan</p> <p>Merasa direndahkan</p> <p>Menilai Masalah</p>
--	---	---

310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355.	<p>rujuk atau mempertahankan waktu itu? <u>Karena ingin membangun keluarga yang sakinah mawaddah warohmah dan tentunya yaa.... karena apalagi kalau bukan anak, saya kan mengharapkan dia akan lebih baik, tapi nyatanya kan begitu... seperti yang saya ceritakan tadi.</u> Mana mungkin kita bersatu lagi kalau sudah tidak bisa satu tujuan lagi, <u>dia mau ke timur saya mau kebarat. Dia ingin cerai saya bertahan, kan itu tidak bisa, tidak bisa saya paksakan untuk sama saya terus, ya sudah.. lepaskan saja.</u> Kira-kira pak, ada gak permasalahan lain yang membuat bapak mantap ingin meceraikan istri, selain yg sudah diceritakan tadi? <u>Hmmm..... begini juga, selama saya di malaysia cari uang waktu itu, saya kan mengharapkan uang-uang yang saya kirim itu sesekali dia berikan ke orangtua saya minimal beberapa ratus lah kalau gak bisa dikasi banyak, tapi kan nyatanya tidak pernah. Intinya menurut saya.. dia kurang baik lah bersikap sama orangtua saya, ke saudara-saudara saya juga.</u> Contohnya pak? <u>Minsalnya begini juga, kalau ada apa-apa kegiatan dirumah orangtua saya atau keluarga saya lah, dia tidak terlalu sering ikut membantu. Itu diam-diam saya juga menilai hal itu. Tapi.. ya begitu sudah, kalau keluarganya dia pasti lebih-lebih dikasi. Gak bisa dia yang namanya adil caranya memberikan pelayanan di dua keluarga, kan keluarga saya juga keluarganya di juga begitupun juga saya sebaliknya.</u> Hhmm.... Apakah bapak sudah atau bahkan sering meminta pendapat orang lain terkait keputusan bapak untuk cerai? <u>Iyaaa... itu pasti, saya sering menceritakan masalah saya kepada saudara saya, ada saudara perempuan saya. Saya sering sekali cerita atau curhatlah ke dia tentang masalah-masalah yang saya alami.</u></p>	<p>Pertimbangan bertahan Menilai Masalah Alasan lain mantap Cerai Blief: ibu/orangtua Blief: ibu Menilai Masalah/ Komitmen cerai Alternatif</p>
--	---	--

356. 357.	Terus bagaimana tanggapan saudara bapak?	
358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371.	<p>Yaa... dia selalu bilang, kalau sudah keterlaluan sikap ifarnya atau istri saya, ceraikan saja.. masih banyak wanita lain. dia bilang ke saya "kamu bisa beli wanita, silahkan saja cari" <u>iyaa... saya juga setuju</u> <u>lah waktu itu, saya kesal dan marah sama tingkah-tingkah istri saya. Padahal saya</u> <u>berusaha memberi dia nafkah semampu</u> <u>saya, tapi saya tidak tau juga alasan apa</u> <u>yang juga menjadi dasar dia meminta cerai</u> <u>cerai terus. Saya hanya bisa mengikuti</u> <u>maunya, harga diri saya juga sebagai laki</u> <u>laki yang jatuh kalau saya tetap mempertahankan dia.</u></p>	<i>Emotions</i>
372. 373.	Bapak pernah tanya ke dia, apa yang membuat dia seperti itu?	Menilai Masalah
374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381.	<p>Tentu, setiap dia mengungkapkan kata cerai itu selalu saya tanya... kenapa dia mau cerai dan dia selalu jawab kalau dia sudah tidak bahagia lagi hidup dengan saya, <u>makanya tadi saya katakan.. saya juga tidak bisa hidup bersama orang yang sudah tidak cinta lagi sama saya, makanya saya lebih memilih berpisah dan mencari yang lain.</u></p>	Pertimbangan cerai
382. 383. 384.	Terus pak, waktu itu kan bapak memilih alternatif untuk bercerai. apa alasan mendasar bapak memilih keputusan itu?	Alternatif/pertimbangan cerai
385.	<u>Yaa... karena saya ingin mendapatkan yang</u>	
386.	<u>lebih baik, tidak mau sering cek cok dengan</u>	
387.	<u>istri karena cemburu lah dan juga saya tidak</u>	
388.	<u>mau memaksakan orang yang sudah tidak</u>	
389.	<u>mencintai saya lagi. Kan tidak nyaman</u>	
390.	<u>rasanya hidup bersama orang yang seperti</u>	
391.	<u>itu.</u>	
392.	Apa dampak yang bapak rasakan setelah bercerai?	
393.	Dampak yang bagaimana maksudnya ini.	
394.	Dampak positif dan negatif, mungkin pak?	
395.	<u>Oooh... kalau dampak positif tentu saja ada,</u>	
396.	<u>misalnya seperti saya sudah merasa bebas</u>	
397.	<u>dari pertengkaran yang begitu-gitu saja.</u>	
398.	<u>Saya merasa lebih tenang dan merasa harga</u>	
399.	<u>diri saya tidak diinjak-injak ketika dia minta</u>	
400.		
401.		

402.	cerai terus. Kan kalau kita sudah emosi, kadang tidak peduli dampak yang terjadi.
403.	Hanya itu pak?
404.	<u>Sepertinya hanya itu, mungkin lebihnya</u>
405.	<u>tidak ada lagi yang terlalu menuntut lah,</u>
406.	<u>Apalagi masalah uang.</u>
407.	Kalau dampak negatifnya pak?
408.	<u>Kalau dampak negatifnya mungkin ini</u>
409.	<u>terasa di awal-awal cerai saja, merasa</u>
410.	<u>kesepian serba angka 1 seperti lagu dangdut</u>
411.	<u>caca handika itu. Masak-masak sendiri,</u>
412.	<u>cuci-cuci baju sendiri. Mungkin inilah</u>
413.	<u>dampak-dampak awal sebelum menemukan</u>
414.	<u>penggantinya. Hahaha.....</u>
415.	Kalau dampak ke anak bapak?
416.	<u>Nah.. disinilah mungkin, letak dampak</u>
417.	<u>negatif yang paling nampak. Dimana anak</u>
418.	<u>saya harus terpaksa menerima perceraian</u>
419.	<u>orantuanya di waktu dia masih kecil belum</u>
420.	<u>tau apa-apa. Terus sekarang dia sudah besar,</u>
421.	<u>mungkin sekarang dia udah ngerti. Tapi</u>
422.	<u>dulu-dulu semasa dia masih SD, kayaknya</u>
423.	<u>letak saya melihat anak saya sengsara.</u>
424.	<u>Apalagi kan waktu itu, ibunya langsung</u>
425.	<u>menikah dengan lai-laki lain, yaa punya</u>
426.	<u>bapak tiri dan ibu tiri lah. Mungkin beban</u>
427.	<u>pikiran yang anak saya rasakan, pengen</u>
428.	<u>tinggal bersama orangtuanya, tapi sudah</u>
429.	<u>tidak mungkin lagi. Kalau masalah makan,</u>
430.	<u>minum, yaa... kita sebagai orangtua masih</u>
431.	<u>bisa penuhi. Tapi untuk bersama lagi</u>
432.	<u>dengan ibunya sangat tidak bisa lagi.</u>
433.	Hhmmm...
434.	<u>Paling ini juga, kata-kata yang keluar dari</u>
435.	<u>mulut orang lain. saya bodoh</u>
436.	<u>memperatahankan istri atau saya laki-laki</u>
437.	<u>bodoh lah karena istri saya memilih yang</u>
438.	<u>lain. karena waktu itu, istri saya lebih dulu</u>
439.	<u>menikah dibandingkan saya. Tapi... kan</u>
440.	<u>yang tau seutuhnya kan saya dan dia, tapi</u>
441.	<u>kalau saya sama mantan istri hubungan saya</u>
442.	<u>baik-baik saja sampai sekarang. Saya juga</u>
443.	<u>berpikir bahwa ini memang takdir, memang</u>
444.	<u>sampai sebatas ini jodoh saya degan dia.</u>
445.	Bagaimana cara bapak mengatasi konflik
446.	dengan mantan istri waktu itu?
447.	

448.	<p><u>Setiap ada petengkaran, saya keluar rumah menghindar karena nanti saya takut salah sikap. Selama saya menjalin rumah tangga dengan dia juga, saya tidak pernah mukul, gak pernah kasi kekerasan fisik ke dia.</u></p>
449.	<p>Hhmm....</p>
450.	<p>Ada lagi lagi yang kamu ingin tanyakan.</p>
451.	<p>Mungkin untuk saat ini, hanya itu dulu pak</p>
452.	<p>Oh.. ya, ya,, tanya aja nanti kalau kamu mau tanya lagi.</p>
453.	<p>Oh iya pak, kira-kira siapa tempat saya akan bertanya untuk melengkapi informasi tentang yang tadi saya tanyakan ke bapak?</p>
454.	<p>Ooh... Mau tanya ke orang lagi tentang saya sama orang yang tau.</p>
455.	<p>Iya seperti itu pak?</p>
456.	<p>Mungkin kalau kamu mau tau banyak tentang kisah saya, tanya saja sama saudara perempuan saya. Dia kakak saya, rumahnya disini di rambang timur, kesana saja. Nanti saya yang kan kabari dia juga.</p>
457.	<p>Ooh... iya, bak pak. Terima kasi banyak-banyak atas waktunya.</p>
458.	<p>Iya.. sama-sama...</p>



CATATAN OBSERVASI AA

KODE: OB1-AA

No.	Catatan Observasi	
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40.	<p>Pada saat informan datang, informan mengenakan setelan kain sarung berwarna hitam dan baju kaos berwarna biru. Informan memiliki sikap yang ramah, terlihat dari menyapa peneliti dan orangtua peneliti dengan bertanya-tanya untuk mengisi obrolan sebelum tujuan inti dimulai.</p> <p><u>Informan memiliki postur tubuh dengan tinggi kurang lebih 160 cm dan terlihat kurang berisi dengan berat berat badan sekitar 51 kg. Warna kulit informan berwarna kuning langsat.</u></p> <p>Wawancara dilakukan di rumah kepala desa. Pada saat wawancara, informan duduk berhadapan dengan peneliti di kursi depan rumah kepala desa.</p> <p>Pada saat proses wawancara, informan menjawab semua pertanyaan dari peneliti dengan santai dan sesekali tertawa sembari beberapa kali informan meminum kopi yang disuguhkan oleh tuan rumah.</p> <p>Informan terlihat cepat dalam menyesuaikan diri dengan peneliti, ditandai dengan informan yang terlihat dengan lancar dan tenang dalam menceritakan kisah rumah tangganya kepada peneliti.</p> <p>Walaupun terkadang disela pembicaraan antara informan dan peneliti, kepala desa ikut bergabung dalam mendengar cerita dari informan. Namun informan seakan-akan tidak peduli dengan hadirnya orang lain mendengar ceritanya, melainkan informan tetap melanjutkan cerita kehidupan rumah tangganya dihadapan peneliti.</p> <p>Disesi akhir waktu wawancara, informan juga mengkonfirmasi ke peneliti terkait pertanyaan-pertanyaan yang ingin diajukan peneliti. Tetapi karena peneliti sudah merasa cukup puas dengan informasi yang didapatkan dari informan, akhirnya peneliti mengakhiri sesi wawancara dengan informan.</p>	

Verbatim Wawancara *Significant Other* informan 3

Interviewer	Z
Interviewee	YL
Tanggal wawancara	01 Mei 2018
Durasi	19.30-19.58
Lokasi	Rumah Interviewee

Kode : WSOYLN

No.	Catatan Wawancara	Reduksi
1.	Ibu.. terima kasi banyak atas waktunya	
2.	malam ini. Mohon maaf...maaf... kalau	
3.	saya mengganggu aktifitas ibu.	
4.	Hahaha.... gak papa nak, santai saja kalau	
5.	sama saya.	
6.	Mungkin ibu sudah diberitahu ya	
7.	sebelumnya sama bapak AA, maksud dan	
8.	tujuan saya kemari.	
9.	Iyaa... sudah, dia dari kemarin mungkin sudah	
10.	1 minggu yang lalu ngasi tau saya kalau ada	
11.	orang penelitian, sekolah di jawa katanya	
12.	yang mau wawancara.	
13.	Iyaa.. ibu, benar.. boleh kan saya tanya-tanya ibu.	
14.		
15.	Boleh dong, tentang kisah rumah tangganya	
16.	adek saya kan dengan mantan istrinya yang	
17.	kamu mau tanyakan.	
18.	Ternyata ibu sudah tau.	
19.	Iyaa... kan dikasi tau adek saya kemarin.	
20.	Ooh.. iya, ya.. hehe.. mungkin bisa kita mulai ya buk?	
21.	Iyaa... mari, mari.. duuh, maaf ya.. saya	
22.	kebanyakan ngomong.	
23.	Gak kok buk, malah seneng kok saya.. ibu ramah. Hehe...	
24.	Hahaha... ayok sudah, apa yang kamu ingin	
25.	tanyakan.	
26.	BEGINI BUK.. SILAHKAN IBU CERITAKAN SETAHU IBU, KISAH RUMAH TANGGA BAPAK AA DENGAN MANTAN ISTRINYA SAMPAI MEREKA MEMUTUSKAN UNTUK BERCERAI?	
27.	Ooh... iya, ya,, dari awal kenal gitu yaa...	
28.	Iya.. bisa-bisa ibu, sampai cerai gitu?	

<p>34. Hmmm... begini, kebetulan kan adek saya ini 35. sangat dekat dengan saya, sering cerita-cerita 36. juga sama saya, dari dia masih muda lah yaa.. 37. sampai sekarang dia sering dateng juga ke 38. rumah saya.</p> <p>39. Hhmm...</p> <p>40. Awal mereka saling kenal si adek saya AA ini 41. sama mantan istrinya si BB, dulu kalau gak 42. salah mereka saling kenal di acara pegelaran 43. kesenian. Kan mereka sama-sama punya 44. bakat jadi pemain peran di acara rudat, kamu 45. tau kan kesenian rudat.</p> <p>46. Iya buk, pernah dengar aja.. tapi gak 47. pernah nonton langsung. Hehe...</p> <p>48. Nah... terus, kayaknya mereka pacaran dulu 49. deh baru nikah waktu itu. Akhirnya, mereka 50. nikah lah... tapi dulu sempat ada isu kalau 51. mereka bakalan batal menikah karena si 52. mantan istrinya itu akan menikah dengan laki- 53. laki lain, tapi saya tidak tau ceritanya kok bisa 54. mereka jadi menikah waktu itu. Saya 55. ceritakan dari mereka setelah menikah aja 56. yaa..</p> <p>57. Iya ibu, silahkan...</p> <p>58. Kan mereka sudah talak 3 kan statusnya 59. sekarang, sudah tidak bisa balik lagi kecuali 60. mereka bercerai dari pasangan nya masing- 61. masing dan kehendak Allah. <u>Waktu itu, di</u> <u>62. tahun-tahun awal menikah...</u> <u>ribut terus</u> <u>63. kerjaannya mereka, mungkin biasa kali yaa</u> <u>64. kalau orang berumah tangga yang diributin</u> <u>65. kadang-kadang gak jauh dari kondisi</u> <u>66. keuangan.</u> setelah itu, si adek saya AA pergi 67. lah ke malasyia untuk mencari nafkah dan 68. Alhamdulillah... kerjanya dia di sana lancar, 69. rezeky ngalir lah, sering kirim istrinya uang 70. mungkin bisa dikatakan setiap bulan dapat 71. jatah dari suaminya. Terus waktu itu, kan dia 72. melahirkan punya anak 1 masih kecil. <u>Eh...</u> 73. <u>malah sering keluar kesana sini diantar sama</u> <u>74. ojek lah alasannya untuk keperluan anaknya,</u> <u>75. sering telfonan juga. Dari situ lah saya dan</u> <u>76. saudara-saudara saya yang lain curiga sama</u> <u>77. dia, kami anggap wah.. selingkuh sudah ni</u> <u>78. anak ifar saya maksud saya. Kan gak</u> <u>79. mungkin dia sering diantar kesana kemari</u></p>	<p>Menilai Masalah</p>
--	-------------------------------

<p>80. sama orang yang sama terus, sering saling telfonan juga. Tapi pas kita lihat-lihat, intip dia ternyata dia gak telfonan sama suaminya, kita tau dari pembicaranya yang beda kita dengar, pokoknya yaa.. pasti kelihatannya mana yang selingkuh sama gak.</p> <p>86. Hhmm...</p> <p>87. Terus waktu itu, saya kabari lah adik saya.. saya ceritakan semuanya tentang kelakuan istrinya disini. Akhirnya... gak lama kemudian, <u>adik saya ini pulang dari malasyia dia ingin memastikan perbuatan istrinya.</u></p> <p>92. Terus lama-lama, tiba-tiba saya dikasih tau sama AA kalau dia ceraikan istrinya, <u>sedangkan anaknya masih kecil waktu itu.</u></p> <p>95. Terus bagaimana tanggapan ibu dan keluarga waktu itu, pas tau beliau cerai?</p> <p>97. <u>Sebenarnya.. kami setuju melihat mereka cerai, karena kami kecewa sama perilaku istrinya yang seperti itu, suaminya capek-capek kerja di malasyia.. dia malah berbuat seenaknya disini.</u> Tapi... itu lagi, kita lihat anaknya yang masih kecil, gak tega kita lihat mereka pisah sama anaknya. <u>Tapi kan ternyata mereka rujuk kembali lagi waktu itu, saya juga gak pernah sih suruh dia rujuk, tiba-tiba aja sih kita keluarganya tau mereka rujuk kembali.</u></p> <p>108. Kalau cerai kedua kalinya gimana ceritanya setau ibu?</p> <p>200. <u>Ooh... kalau talak kedua kalinya itu, gara-gara foto kalau gak salah, suaminya foto sama penyanyi.</u> Menurut saya sih... biasa kan foto-foto sama penyanyi kayak ibarat kita foto sama artis, tapi itu sudah yang mantan istrinya permasalahkan sampai mereka betengkar gak jelas, kan dia itu sampai rusakkan hp suaminya sampai lebur pakai batu hanya gara-gara ada foto suaminya sama penyanyi itu. <u>Padahal kata adik saya cerita, adik saya sudah jelasin ke dia kalau itu memang iseng-iseng foto-foto tapi kan dia tetap gak percaya, malah menuduh suaminya selingkuh. Saya sih paham, mana ada perempuan mau melihat suaminya berdekatan dengan wanita lain termasuk saya pasti sakit hati.</u> Tapi... sakit</p>	<p>81. dia ternyata dia gak telfonan sama suaminya, kita tau dari pembicaranya yang beda kita dengar, pokoknya yaa.. pasti kelihatannya mana yang selingkuh sama gak.</p> <p>88. istrinya disini. Akhirnya... gak lama kemudian, <u>adik saya ini pulang dari malasyia dia ingin memastikan perbuatan istrinya.</u></p> <p>93. Terus lama-lama, tiba-tiba saya dikasih tau sama AA kalau dia ceraikan istrinya, <u>sedangkan anaknya masih kecil waktu itu.</u></p> <p>99. Terus bagaimana tanggapan ibu dan keluarga waktu itu, pas tau beliau cerai?</p> <p>101. <u>Sebenarnya.. kami setuju melihat mereka cerai, karena kami kecewa sama perilaku istrinya yang seperti itu, suaminya capek-capek kerja di malasyia.. dia malah berbuat seenaknya disini.</u> Tapi... itu lagi, kita lihat anaknya yang masih kecil, gak tega kita lihat mereka pisah sama anaknya. <u>Tapi kan ternyata mereka rujuk kembali lagi waktu itu, saya juga gak pernah sih suruh dia rujuk, tiba-tiba aja sih kita keluarganya tau mereka rujuk kembali.</u></p> <p>103. Kalau cerai kedua kalinya gimana ceritanya setau ibu?</p> <p>202. <u>Ooh... kalau talak kedua kalinya itu, gara-gara foto kalau gak salah, suaminya foto sama penyanyi.</u> Menurut saya sih... biasa kan foto-foto sama penyanyi kayak ibarat kita foto sama artis, tapi itu sudah yang mantan istrinya permasalahkan sampai mereka betengkar gak jelas, kan dia itu sampai rusakkan hp suaminya sampai lebur pakai batu hanya gara-gara ada foto suaminya sama penyanyi itu. <u>Padahal kata adik saya cerita, adik saya sudah jelasin ke dia kalau itu memang iseng-iseng foto-foto tapi kan dia tetap gak percaya, malah menuduh suaminya selingkuh. Saya sih paham, mana ada perempuan mau melihat suaminya berdekatan dengan wanita lain termasuk saya pasti sakit hati.</u> Tapi... sakit</p>	<p>Cerai talak 1</p> <p>Rujuk kembali</p> <p>Menilai Masalah</p>
--	---	---

216. 217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224.	<p>hati kan ada batas nya, sudah dijelaskan baik-baik dan suami sudah berusaha terbuka, malah dia kabur pulang ke rumah orangtuanya. Sering marah-marah juga dia, berantem terus sama suaminya hanya karena gara-gara foto itu. Mungkin suaminya saat itu merasa tertekan, jenuh, bosan karena berantem masalah itu, itu terus makanya dia diceraikan lagi.</p>	
225. 226.	<p>Hhmm.... terus gimana hubungan ibu dan keluarga waktu itu dengan mantan ifar?</p>	
227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234.	<p>ee... baik-baik saja, kalau sama kita sih.. tidak ada masalah dia, hanya saja kadang kan suaminya sering cerita ke saya. Tapi dia cerita itu setelah lama kejadian yang mereka alami baru cerita, gak misalnya sekarang bermsalah dengan istrinya terus nanti langsung cerita, itu gak.. lama kejadiannya baru saya tau masalah mereka.</p>	
235.	<p>Hmm....</p>	
236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261.	<p>Kita sebenarnya dari lubuk hati yang paling dalam, gak mau kita lihat mereka pisah karena kita saudara-saudara nya kasian lihat anaknya nanti, kita pikirin gimana nasipnya nanti kalau orangtuanya pisah. Tapi.. yaa itu, kan yang tau seutuhnya dan sedalam-dalamnya tentang masalah rumah tangganya kan hanya mereka, mungkin mereka juga punya pertimbangan yang kuat.. makanya milih cerai. <u>Begitu sih kalau saya, sebagai saudara hanya bisa kasi saran yang terbaik menurut mereka.</u> Tapi jujur aja ya, saya juga kadang kesal melihat mantan ifar saya itu karena sering merasa tidak pernah puas, nuntut ini itu ke suaminya padahal kan suaminya juga sudah berikan nafkah semampunya.. yaa kalau dia mau lebih harus kerja bareng jangan mengharapkan dari suami saja. Itu lah gara-garanya lagi mereka cerai sampai talak 3, ribut terus berantem masalah ekonomi. Giliran ada uang baru senang, <u>diam gak peduli sama keluarga, cuek saja dia.</u> pas gak ada uang marah-marah gak sabaran padahal waktu itu suaminya mau pergi lagi malasyia buat cari uang untuk dia dan anaknya,, tapi belum aja suaminya berangkat</p>	<p>Menilai Masalah</p> <p>Menilai Masalah</p>

	<p>262. <u>sudah minta-minta cerai, kan bosan.. tertekan jadinya suami kalau kata-kata terus itu kitaucapkan apalagi sampai bilang saya tidak bisa bahagia hidup sama kamu. Wajar lah laki-laki marah dan lepas kalau itu terus yang keluar dari mulutnya.</u> Saya saja yang sebagai saudaranya dengar itu, hati saya sakit.. hilang rasa iba saya jadinya.</p> <p>Hhmm.... pak AA sebelum talak ketiga kalinya, pernah gak minta pendapat ke ibu terkait keputusannya?</p> <p>Iyaa... dia cerita ke saya tentang apa yang saya katakan tadi itu, katanya... dia sudah capek sabar menahan emosinya selama ini, dia sudah gak bisa bertahan lagi dengan wanita yang memang tia bisa menerima dan cinta dia apa adanya. Itu saja sih dia ceritakan dulu, gak panjang-panjang.</p> <p>Terus apa tanggapan ibu?</p> <p>Saya katakan, kalau kamu sudah tidak tahan dengan sikapnya dia. ceraikan saja, masih banyak wanita lain di dunia ini walaupun kamu terpisah sama anak mu nanti, tapi.. tidak ada yang namanya mantan anak. Anak pasti mencari bapaknya, itu yang saya katakan sama AA. Kita berumah tangga memang harus banyak bersabar menurut saya, kalau sayang anak berarti harus bisa sabar.</p> <p>Gitu ya buk, kalau kita sudah menikah banyak tantangannya?</p> <p>Iyaa... benar, makanya kamu sekarang mumpung masih muda.. rajin-rajin belajar, sekolah yang tekun supaya jadi orang sukses, kalau kamu sudah sukses... laki-laki tinggal kamu pilih. Jangan dianggap menikah itu senang-senang saja, tapi menikah itu butuh perjuangan menurut saya tempat yang paling membuat kita banyak bersabar dan bersyukur. Nah.. kan, saya jadi ceramahin kamu ini, mungkin kamu juga lebih pintar dari saya. Hehe...</p> <p>Gak kok buk, saya juga senang kok di nasihati. Hehe...</p> <p>Kamu kuliahnya dimana.</p> <p>Di UIN Jogja ibuk...</p> <p>beda ya UII itu ama UIN? Karena keponakan</p>	<p>Alternatif/ alasan cerai</p>
--	---	--

308.	suami saya sekolah di jogja juga, tapi di UII itu kayaknya.	
309.		
310.	Beda ibuk,,, hehe...	
311.	Oh iya, tadi kamu kesini sama siapa... rumah	
312.	saya jauh, malam-malam kesini saya jadi gak	
313.	enak.	
314.	Tadi sama bapak saya kok ibu, gak apa-apa ibu. Malah saya yang tidak enak	
315.	mengganggu waktu ibu malam-malam.	
316.	Gak papa.... terus bapaknya dimana sekarang.	
317.	Tadi langsung pergi buk, kata beliau mau	
318.	ke rumah temannya dulu.	
319.	Ooh.... silahkan diminum teh nya nak, maaf	
320.	yaa... hanya bisa menyuguhkan ini.	
321.	Terima kasi ibu, maaf merepotkan. Hehe....	
322.	Ayook.. dimakan itu.	
323.	Iya ibuk,, oh iya ibu... saya lanjut tanya-tanya ya buk.???	
324.	Oh yaya.. duhh.. maaf, saya jadinya lupa	
325.	kalau kamu dateng wawancara saya... haha...	
326.	Hehe... santai saja buk, oh iya ibu..	
327.	dampaknya dari perceraian bapak AA	
328.	menurut ibu, gimana?	
329.	Dampak buruk nya.	
330.	Iya... dampak yang baik juga buk?	
331.	Ooh... yaa,yaa, <u>kalau dampak buruk nya sih...</u>	
332.	<u>paling ke anaknya sih saya lihat karena</u>	
333.	<u>anaknya gak tinggal sama bapaknya jadi</u>	
334.	<u>bapaknya jarang ketemu anaknya. Kita juga</u>	
335.	<u>gak bisa ketemu sama anaknya, ibunya juga</u>	
336.	<u>nikah lagi, bapaknya nikah lagi. Saya jadi</u>	
337.	<u>sedih melihat anaknya. Saya yakin... pasti</u>	
338.	<u>sepandai-pandainya kita merawat anak pasti si</u>	
339.	<u>anak itu ada rasa kecewa melihat orangtuanya</u>	
340.	<u>terpisah, apalagi si anak punya orangtua baru.</u>	
341.	Karena menurut pengalaman saya melihat	
342.	lingkungan sekitar, yaa... begitu lah nasipnya,	
343.	kalau mau minta apa-apa gak sebebas minta	
344.	di orangtua kandung sendiri. Jujur ya,	
345.	makanya saya juga mati-matian	
346.	mempertahankan rumah tangga karena anak,	
347.	demi masa depan anak juga.	
348.	Ooh... Kalau dampak positif nya buk?	
349.	Kalau itu, mungkin mereka sebagai suami	
350.	istri yang merasakan langsung. <u>Paling si AA</u>	
351.	cerita ke saya dulu, kalau ternyata setelah	
352.		
353.		

Konsekuensi

Konsekuensi

354.	bercerai dengan mantan istrinya itu
355.	<u>kehidupannya lebih merasa bahagia karena istrinya yang sekarang ini mungkin lebih menerima kedaan dia, menurut dia sebagai suami.</u> Tapi... kita gak tau apa yang sebenarnya yang dirasakan. Hanya itu sih yang saya tau.
361.	Berarti gak pernah ya pak AA merasakan penyesalan?
363.	Nah.. kalau masalah itu, saya kurang tau..
364.	makanya saya katakan tadi.. selebihnya
365.	mungkin dia yang tau tentang perasaan nya.
366.	Tapi kalau sebatas yang saya lihat dan yang
367.	saya dengar, belum pernah dia mengatakan
368.	ada penyesalan. <u>Mereka juga kan, sebentar</u>
369.	<u>nikahnya, mungkin sekitar 5 tahun kalau gak</u>
370.	<u>salah dan anak nya juga cuma 1, jadi mungkin</u>
371.	<u>tidak terlalu banyak pertimbangan untuk</u>
372.	<u>bertahan, itu sih... kalau menurut saya.</u>
373.	Ooh... mungkin hanya itu dulu yaa ibu, ini juga sudah malam. Hehe.... saya pamit pulang, terima kasi banyak atas waktunya dan suguhan makanan dan minumannya.
377.	Iyaa.. sama-sama,, maaf yaa... terus sekarang
378.	siapa yang jemput.
379.	Bapak saya buk, tadi sudah saya sms. Suruh jemput. Beliau sudah di luar. Hehe...
380.	
381.	Hati-hati yaa..
382.	Iya ibuk, terima kasi.

CURRICULUM VITAE (CV)

DATA PRIBADI

Nama : Zahratul Aini
Tempat, tanggal lahir : Gelanggang, 29 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dasan Jati, Des. Gelanggang,
Kec. Sakra Timur, Kab. Lombok
Timur, Prov. Nusa Tenggara Barat
Alamat Email : Ainizahratul073@gmail.com
Telepon : 087838542658
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Kewarganegaraan : Indonesia



LATAR BELAKANG PENDIDIKAN FORMAL

2002-2008	: Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Wathan Pancor
2008-2011	: Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan Pancor
2011-2014	: Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor
2014-2019	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

2012-2013 : Ketua PRAMUKA Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor.

2015-2017 :Anggota Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia (IMAMUPSI).

2015-2017 : Anggota *Earnest Learning Of Islamic Psychology* (ELIPS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2015-2018 : Anggota Organisasi Sahabat Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2014-2018 : Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PRAMUKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.